

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Catatan

SEJARAH

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Abdul Gani Jamora Nasution, S.Pd., M.Pd

PENDIDIKAN ISLAM

Dalam Catatan

SEJARAH

PROLOG :

Dr. Salamaddin, MA.

(Ketua Umum DPP Kamus periode 2017-2022)

MAGNUM

SUKSES MEDIA

Pendidikan Islam : dalam Catatan Sejarah

ISBN :

xx + 177, 15,5 x 23 cm

Penulis : Abdul Gani Jamora Nasution, S.Pd., M.Pd

Editor : Irfa Walidi, M.Pd.I

Tata letak : Ahmad Hathori

Sampul : Deny RGB

Penerbit :

Magnum
Yogyakarta

Bekerja sama dengan :

Sukses Media

Krapyak Wetan, Panggungharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta.

PROLOG

Dr. Salamuddin, M.A

Ketua Umum Kamus periode 2017-2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, ucapan yang paling tepat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan ‘inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah”. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad Saw. sebagai sosok manusia pilihan dalam lintasan sejarah. Perkataan, sikap, perbuatan dan sifatnya menjadi contoh suri tauladan bagi seluruh manusia (*uswatun hasanah*).

Buku yang ada di tangan pembaca ini, sebagai bahan kuliah penulis di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Namun, awalnya hanya sebatas diktat kemudian atas berbagai pertimbangan, maka penulis “memberanikan diri” untuk diterbitkan guna dibaca halayak umum. Bukan sebatas mahasiswa saja, melainkan masyarakat umum yang berminat dalam mengkaji sejarah pendidikan Islam.

Tentu karya ini dapat disajikan atas berbagai pihak, yang ikut turut berpartisipasi. Pemikiran hingga persoalan teknis bagaimana untuk lebih baiknya. Oleh karenanya, kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada adinda Efrida Yanti Rambe, yang tidak kenal lelah mengingatkan agar karya ini dipublikasikan dan kontribusi pemikiran yang cemerlang terhadap item-item kajian. Adinda Ismail Husein, terimakasih atas pertanyaan yang selalu dilontarkan kepada penulis, “bang Gani.. kapan buku abang diterbitkan?” Beban mental yang terus terniang atas pertanyaan tersebut, akhirnya dari buku ini penulis dapat menjawab secara konkrit. Tidak lupa juga buat abanganda Dr. Dja’far, selaku pendekar “menguasai” jurnal Miqot, miliknya UIN Sumatera Utara, yang selalu mengenalkan aroma ilmiah dan semangat berkarya. Kawan-kawan satu tim di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Kak Putri Ani Dalimunthe, bang Irfa Walidi, dek Nia, bang Ustazd Zulfahmi dan bang Dr. Salamuddin. Hari-hari kantor PBA sarat muatan ria gembira, solid, dan bertabur hikmah. Terkadang, susah memahami

kondisi yang serius dan bercanda. Namun, semangat kebersamaan terus mengalir. Terkhusus buat abanganda Dr. Salamuddin, selaku ketua jurusan. Tidak pernah bosan memberikan ide, semangat bahkan doktrin untuk siap menjadi orang sukses. Kesempatan ini juga, terimakasih abanganda atas keluangan waktu dan pemikiran yang tercurah untuk mengantarkan buku ini. Terimakasih semuanya atas perhatian dan kasih sayang terus diberikan kepada penulis. Tentu masih banyak lagi yang belum dapat penulis sebutkan.

Karya ini, penulis persembahkan kepada kedua orangtua, ayahanda Japijor Nasution dan Ibunda Hotnida Hasibuan. Di Usia yang cukup rentan dengan berbagai penyakit, mudah-mudahan dengan karya ini memberikan semangat baru kepada mereka berdua. Juga, atas didikan mereka pada penulis, kadang-kadang masih saja penulis abaikan. Inilah bentuk karya kecil yang dapat penulis persembahkan pada ayahanda dan ibunda. Tidak lupa penulis persembahkan pada Kak Jani Nasution, bang Muhajir Lelo Nasution, dek Septi Novita Nasution dan dek April Sabri Nasution.

Sampailah pada penghujung kata pengantar ini, penulis mengakui karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai informasi dan data perlu dikaji ulang untuk menuju kesempurnaan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik konstruktif positif dari para pembaca.

Medan, 19 September 2017

Penulis

Abdul Gani Jamora Nasution, M.Pd

PENGANTAR PENERBIT

Salam sejahtera bagi kita semua ...

Pendidikan Islam dalam Catatan Sejarah, sebuah Judul buku yang menggiring Jiwa-jiwa akademisi ke sebuah rekam jejak perjalanan pendidikan Islam di lembar-lembar catatan sejarah. Penulis dengan lihai dan lugas menjelaskan runtutan pendidikan islam dalam sejarah perkembangannya.

Di awali dari Perkembangan Awal Pendidikan Islam. Penulis mendeskripsikan era pra-Islam hingga tonggak awal sejarah munculnya pendidikan islam pada era Rasulullah melalui Risalah Wahyu Ilahi dan sabda Beliau. Lalu disambung dengan era kejayaan Islam dan dilanjutkan dengan era pembaharuan pendidikan Islam. Dan pada akhirnya sampailah pada tahap masuknya pendidikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dimana juga mengalami kemunduran akibat diskrimasi dan intimidasi pada era kolonialisme dan imperialisme belanda dan jepang. Sehingga benih-benih kebangkitan dan pembaharuan pendidikan Islam muncul kepermukaan.

Pada akhirnya, bagi kami sebuah kehormatan besar di beri kepercayaan untuk menerbitkan buku ini. Apapun itu alasannya, Pendidikan bagian upaya mencerdaskan kehidupan dan gerbang menuju kemajuan dan kejayaan peradaban ummat manusia. Maka, tiada kehormatan dan kebanggan yang abadi selain menjadi bagian ikut turut serta mencerdaskan bangsa.

Selamat Membaca ...

Salam Penerbit

Magnum & Sukses Media

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SEKAPUR SIRIH	iii
KATA PENGANTAR	iv
PENGANTAR PENERBIT	vii
DAFTAR ISI	
BAB I PENGENALAN SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM ..	
A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam.....	
B. Obyek Kajian dan Metode Pendidikan Islam	
C. Signifikansi Sejarah Pendidikan Islam.....	
D. Metode dan Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam.....	
BAB II PERKEMBANGAN AWAL PENDIDIKAN ISLAM .	
A. Garis Besar Pendidikan Masyarakat Arab Pra-Islam.....	
B. Peletakan Dasar-dasar Pendidikan Melalui Wahyu dan Sunnah Nabi Saw.	
C. Faktor-faktor Perkembangan Sejarah Pendidikan Islam.....	
BAB III KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. <i>Bait al-Hikmah</i> dan penerjemahan karya Yunani dan Persia Kuno.....	
B. Perkembangan Sains dan Teknologi dalam Islam: Lembaga, Isi dan Metode Pendidikan.....	
C. Perkembangan Tradisi Ilmiah: Rihlah Ilmiah, Tradisi Menulis, dan Etika Akademik.....	
BAB IV PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam.....	
B. Faktor-Faktor Pembaruan Pendidikan Islam	
C. Pola-pola Pembaruan Pendidikan Islam.....	
D. Aspek-aspek Pembaruan Pendidikan Islam	
E. Metodologi dan Manajemen Pembaharuan Pendidikan Islam	
BAB V PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	

- A. Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia ...
- B. Peranan Pendidikan Islam dalam Proses Islamisasi
di Indonesia
- C. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia:
Kebijakan, Jaringan dan Lembaga

BAB VI PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

MASA PENJAJAHAN: KEBIJAKAN

DAN RESPON UMAT ISLAM

- A. Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Belanda ...
- B. Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Jepang

BAB VII PEMBAHARUAN DAN

KEBANGKITAN PENDIDIKAN ISLAM

DI INDONESIA

- A. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam
Di Indonesia
- B. Lembaga Pendidikan Islam Masa Pembaharuan.....
- C. Ciri-Ciri Pendidikan Islam Di Indonesia Pada
Masa Pembaharuan

BAB VIII LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN

ISLAM PADA ERA KEMERDEKAAN

- A. Pesantren
- B. Sekolah
- C. Madrasah.....
- D. Sekolah-Sekolah Dinas.....
- E. Sekolah Tinggi Islam (STI)
- F. Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN)
- G. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA).....
- H. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- I. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- J. Universitas Islam Negeri (UIN)
- K. Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS)

**BAB IX KEDUDUKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.....**

- A. Kedudukan Agama dan Pendidikan Agama di Indonesia ...
- B. Kedudukan Pendidikan Islam di Indonesia dalam
Perundang-undangan
- C. Pembinaan dan Pemberdayaan Pendidikan Islam
di Indonesia

**BAB X INTEGRASI ILMU DI LEMBAGA-LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

- A. Sejarah Tradisi Keilmuan Dalam Islam
- B. Pengembangan Sains dalam Lembaga Pendidikan
Islam (Integrasi Pendidikan Islam, Sains, dan
Epistemologi keilmuan Islam).....

Daftar Pustaka

Tentang Penulis

BAB I

PENGENALAN

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Memahami peristiwa yang terjadi masa lampau, kita membutuhkan penelusuran sejarah. Sering kali persoalan yang terjadi hari ini diterima (*take for granted*) tanpa mempelajari asal usulnya, sehingga pemahaman yang didapatkan belum komprehensif. Begitu juga untuk memahami Islam dan Pendidikan Islam, kita perlu belajar tentang sejarahnya. Karena sangat pentingnya mengkaji sejarah, maka terlebih dahulu perlu diketahui arti kata sejarah dalam berbagai dimensi.

Sejarah, jika dilihat dari bahasa Arab disebut dengan *tarikb* artinya ketentuan masa. *Tarikb* juga digunakan dalam arti perhitungan tahun, untuk menunjukkan masa/waktu. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sejarah artinya kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history*, yang berarti pengalaman masa lampau umat manusia. Setelah mengetahui arti sejarah dalam beberapa bahasa, pada prinsipnya sejarah adalah berbagai peristiwa yang telah terjadi di masa lampau di berbagai penjuru dunia, baik peristiwa politik, sosial, agama, dan kebudayaan dari suatu masyarakat.

Menyoal sejarah sebenarnya tidak hanya terpaku pada peristiwa yang telah terjadi, melainkan juga menyangkut berbagai perkembangan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Sayid Quthub “sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme

dalam waktu dan tempat. Artinya sejarah itu sendiri merupakan kata yang digunakan untuk menguraikan suatu rangkaian peristiwa yang telah terjadi dan beserta dampak yang masih terjadi hingga kini.

Pendidikan berasal dari kata ‘didik’, yang mendapat awalan ‘pen’ dan akhiran ‘kan’. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘didik’ berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Maka kata ‘pendidikan’ adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*.

Islam berasal dari kata *salam* dalam bahasa arab berarti selamat. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci al-quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu dari Allah swt. Namun kata ‘Islam’ di sini digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih luas dari sekedar agama, yakni Islam sebagai bagian dari budaya.

Sejarah Pendidikan Islam dalam bahasa Arab disebut *Tarikhut Tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.

Maka dengan mengetahui arti kata masing-masing dapat diketahui pengertian. Maka Sejarah Pendidikan Islam adalah seperti terdapat dalam Hasbullah karyanya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, beliau menguraikan:¹

1. Catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya hingga sekarang ini.
2. Satu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, baik dari segi

¹ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo persada. 1995, hlm. 7-8.

gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang ini

Oleh Zuhairini, dkk. Memberikan definisi:

“Keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu yang lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang”.²

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa sejarah pendidikan Islam erat kaitannya pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, peristiwa yang berkaitan dengan pendidikan sejak lahirnya Islam hingga hari ini, baik dari dimensi ide, konsep, strategi, institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang ini.

B. Obyek Kajian dan Metode Pendidikan Islam

Sejarah Pendidikan Islam sebagai suatu cabang keilmuan sebenarnya memiliki objek kajian yang tidak jauh berbeda dengan keilmuan lain. Objek kajian dari Sejarah Pendidikan Islam yaitu ‘sejarah’ menurut beberapa subjek. Penulis sejarah disebut sejarawan. Metode Sejarah Pendidikan Islam terdapat beberapa kaidah dalam penulisan sejarah, meskipun setiap subjek yang menulis sejarah sangat dipengaruhi keterampilan intelektual.

Sejarawan harus menguasai alat-alat analisis untuk menilai kebenaran sumber-sumber yang ditulis, dengan memperpadukan serta menafsirkan sumber-sumber cerita ke dalam kisah yang penuh makna. Sejarawan penting memiliki kerangka berpikir kritis dalam menghubungkan berbagai sumber-sumber sejarah. Lebih utama sejarawan perlu menguasai ilmu tentang bumi seisinya dan politik (*geopolitic*). Penguasaan ilmu yang luas oleh sejarawan akan memudahkan pembaca memahami peristiwa yang telah berlalu dengan konteks sekarang.

² Zuhairini, dkk, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : Bumi Aksara, 1997, hlm. 2.

Objek kajian dalam sejarah pendidikan Islam secara general dapat dibagi menjadi dua hal: *pertama*, sejarah sebagai ilmu dan *kedua*, Pendidikan Islam sebagai bagian dari sejarah yang terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Jadi mengkaji Sejarah Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan lahirnya agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. di Makkah. Bagaimana beliau mengajarkan agama Islam kepada para kelompok masyarakat Jahiliyyah (terbelakang secara akhlaq). Hal ini jika diamati dengan serius, maka upaya Nabi Muhammad saw. dalam mengajarkan agama Islam termasuk dalam Sejarah Pendidikan Islam.

Obyek dari Sejarah Pendidikan Islam sangat sarat dengan nilai-nilai agama, filosofi, psikologi, dan sosiologi. Menuliskan Sejarah Pendidikan Islam tidak bisa semena-mena seperti menuliskan cerita, tetapi cerita yang terurai dapat termaknai oleh si pembaca. Cerita yang dituliskan juga tidak berbanding terbalik dengan fakta-fakta yang terjadi pada masa dan waktu yang lampau. Maka sejarahwan perlu menempatkan objek sasarannya secara komprehensif.

Tiga hal utama yang harus ditempuh sejarahwan dalam mengkisahkan Sejarah Pendidikan Islam: 1) Deskriptif, 2) Komparatif, dan 3) Analisis Sintesis. Deskriptif, uraian pendidikan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah, sejalan dengan al-Quran dan hadits. Komparatif, kisah satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya tertulis secara beruntun agar pembaca bisa mengkroscek antara persamaan dan perbedaan antarsumber. Jika ada perbedaan dalam penulisan, maka pembaca dapat mengetahui titik perbedaannya, terutama dalam hal pendidikan Islam dengan pendidikan nasional. Analisis sintesis, artinya uraian tentang Islam, ajaran Islam, Pendidikan Islam juga disertai dengan kritik atas kekurangan dan kelebihan kekhasan Pendidikan Islam. Dengan penyajian yang sintesis maka Sejarah Pendidikan Islam yang tulis dapat memberikan dampak secara psikologis-spiritual khususnya bagi umat Islam.

Ketiga metode ini jika digunakan para sejarahwan sebagai pedoman penulisan Sejarah Pendidikan Islam, maka pemahaman

pembaca (khususnya muslim) tidaklah sepenggal-sepenggal karena mengenal Islam tidak bisa hanya melihat bagian luar tetapi juga perlu melebur ke dalam. Membaca sejarah Islam saja tentu tidak cukup untuk dikatakan paham Islam tanpa meresapi dan merefleksikan diri atas keimanan dan keIslamannya.

C. Signifikansi Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah menyimpan kekuatan dan menimbulkan dinamisme pola pikir manusia. Menelisik signifikansi Sejarah Pendidikan Islam juga tidak jauh berbeda dengan belajar sejarah pada umumnya. Tetapi, ada kegunaan penting yang perlu dicatat dalam Sejarah Pendidikan Islam karena berkaitan dengan perkembangan kehidupan umat manusia yang bersumber pada al-quran. Bersumber dari al-quran, segudang nilai-nilai tersurat dan tersirat bagi pedoman moralitas umat Islam.

Dua aspek signifikansi Sejarah Pendidikan Islam/*Tarikhut Tarbiyah Islamiyah*: pertama, yang bersifat umum. Sejarah pendidikan Islam memiliki faktor keteladanan. Teladan adalah contoh yang baik dan pantas untuk ditiru. Keteladanan ini diturunkan dari sifat-sifat Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan dan *rahmatan lil alamin* adalah pendidik pertama yang diutus oleh Allah Swt. (QS. Al-Ahzab: 21). Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional bagi masyarakat Makkah (Jahiliyyah) bagaikan mukjizat.

Di tengah kehidupan masyarakat Arab kala itu sering terjadi perlakuan dan tindakan yang tidak manusiawi karena moralitas sangat rendah. Terlebih dari itu spiritual masyarakat semakin terkikis karena didominasi politik antarsuku. Satu kisah sejarah yang tidak mudah dilupakan, banyak bayi yang terlahir berjenis kelamin perempuan dikubur hidup-hidup. Maka dengan ketulusan dan sifat terpuji Rasulullah saw. menentang tradisi yang tidak berperikemanusiaan.

Kedua, bersifat khusus (akademis) yang berkontribusi pada perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan

perspektif baru dalam perkembangan ilmu (teori dan praktek), dan relevansi pendidikan Islam terhadap segala perubahan dan perkembangan teknologi. Dalam beberapa literatur PTAI sejarah pendidikan Islam diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak zaman lahirnya Islam dan perkembangan masa kini.
2. Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam yang relevan bagi problematika pendidikan Islam masa kini.
3. Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan Islam.

D. Metode dan Periodisasi Sejarah Pendidikan Islam

Memahami sejarah pendidikan Islam, tentu perlu dipahami melalui metode atau cara. Secara umum ada tiga metode lisan, observasi, dokumentasi.³ *Pertama* metode lisan, dengan metode ini pelacakan sejarah dapat dilakukan dengan interview kepada berbagai pihak yang menjadi saksi sejarah (sejarahwan). Kunci utama dalam untuk mendapatkan informasi jejak-jejak perjalanan dan perkembangan perkembangan Islam dibutuhkan jalinan antara sejarahwan dengan ulama yang memang mengetahui dan paham kondisi sosial budaya yang terjadi pada masa lampau. Terkadang metode wawancara tidak dapat dirujuk sumbernya secara formal, namun hanya inilah satu-satunya cara mendapatkan informasi yang orisinal dari sumber pertama. Dari sumber pertama inilah penulis sejarah menguraikan cerita dan menarasikan secara deskriptif.

Kedua metode komparatif, metode ini digunakan untuk membandingkan antara tujuan ajaran Islam dengan fakta-fakta pendidikan berkembang yang berkembang pada masa lalu dan masa kini. Dengan metode ini dapat diketahui persamaan dan perbedaan

³ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 10-11.

yang terjadi, sehingga dapat dicarikan solusi-resolusi bila terjadi kesenjangan.

Ketiga metode *analisis sintesis*, metode ini digunakan untuk memberikan analisis terhadap istilah-istilah yang diberikan ajaran Islam secara kritis, sehingga menunjukkan kelebihan dan kekhasan pendidikan Islam. Pada saatnya dengan metode sintesis dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan cermat dari pembahasan sejarah pendidikan Islam. Metode ini dapat pula didayagunakan untuk kepentingan proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia yang Islami.

Selanjutnya, periodeisasi sejarah pendidikan Islam erat kaitannya ketika mempelajari sejarah Islam, seperti yang dipetakan Harun Nasution, tercantum dalam karyanya Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* yakni terdapat tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan, dan moderen.⁴

Periode klasik (600-1250 M), dimulai sejak kelahiran Nabi Muhammad Saw., sampai didudukinya Baghdad oleh Hulagu Khan. Ciri periode klasik mengabaikan peradaban dinasti-dinasti yang tumbuh dan tenggelam dimasa dinasti Abbasyiah, kepala negara sebagai pemimpin tertinggi walaupun pada prakteknya bersifat simbolis. Periode klasik ini dapat pula dibagi kedalam dua masa; masa kemajuan Islam dan masa disintegrasi. Masa kemajuan Islam yaitu masa-masa ekspansi Islam ke berbagai wilayah di dataran Arab dan sekitarnya sebelum nabi Muhammad saw. meninggal pada 632 M. Masa disintegrasi yaitu suatu kondisi pemerintahan yang mulai tertata dan politik menjadi pola dominan dalam sistem kenegaraan. Masa disintergrasi ini mulai pada masa bani Muawiyah dan bani Abbasyiah.

Ketiga periode di atas dapat dirinci lagi menjadi 5 masa: 1) masa hidupnya nabi Muhammad saw., tercatat sejak 571- 632 M. 2) masa khulafaur rasyidin yaitu sahabat-sahabat nabi yang setia diantaranya Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi

⁴ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 7-8.

Thalib di Madinah tercatat sejak 632 - 661 M. 3) masa kekuasaan Umawiyah di Damsyik tercatat 661 – 750 M. 4) masa kekuasaan bani Abbasiyah di Baghdad tercatat pada 750 – 1250 M. 5) masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad tahun 1250 M sampai sekarang.

Dalam beberapa literatur periodisasi sejarah pendidikan Islam tercatat dalam tiga periode, tetapi jika dikaitkan dengan konteks di Indonesia ada beberapa fase yang disesuaikan:

1. Fase datangnya Islam ke Indonesia
2. Fase perkembangan Islam dan proses adaptasi
3. Fase berdirinya kerajaan-kerajaan Islam
4. Fase kolonialisasi Belanda
5. Fase kolonialisasi Jepang
6. Fase Indonesia merdeka
7. Fase pembangunan
8. Fase terkini

BAB II

PERKEMBANGAN

AWAL PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebenarnya sudah berlangsung sejak perjalanan sosial budaya umat manusia. Proses pewarisan dan perkembangan pendidikan Islam terjadi dalam beberapa dimensi waktu mulai dari kehidupan masyarakat Arab Pra-Islam, pada masa Nabi Muhammad dan hingga kini. Sejarah Islam mencatat bahwa sejak abad pertengahan hingga abad modern perhatian umat Islam cenderung pada ilmu-ilmu keagamaan, moral dan tasawuf, dan juga tarekat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan ketimpangan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu perlu kiranya dipaparkan seperti apa perkembangan awal pendidikan Islam.

A. Garis Besar Pendidikan Masyarakat Arab Pra-Islam

Membincang pendidikan Islam juga perlu diposisikan pada ruang dan waktu yang berlaku masa itu. Masyarakat Arab sendiri sangat plural yang terdiri dari berbagai suku dengan identitas yang berbeda-beda, terlebih lagi sebelum Islam lahir di Makkah dan melintang di penjuru dunia. Kondisi keamanan nabi dalam menyebarkan ajaran Islam tidak semasif hari ini. Setidaknya pada masa Arab Pra-Islam ada tiga tahap pendidikan:

Pertama, pendidikan Islam secara rahasia dan perorangan. Hal ini terjadi karena kondisi sosial politik yang tidak stabil. Rasulullah mulanya hanya mengajarkan ajaran Islam kepada keluarga dan sanak kerabatnya saja. Pengajaran ini dengan memanfaatkan ruang yang terbatas, yaitu di rumah Nabi Muhammad saw. Orang yang pertama kali mendapat pengajaran langsung dari Nabi Muhammad adalah Sayyidatina Khadijah ra., istri tercinta nabi. Setelah itu para sahabat-

sahabat setia (khulafaur rasyidin), keluarga dari suku Quraisy dan sahabat-sahabat yang pertama memeluk Islam (*assabiqunal awwalun*). Lembaga pendidikan Islam pertama di era klasik berpusat di rumah sahabat Arqam ibn Arqam.⁵

Kedua, tahap pendidikan Islam secara terang-terangan. Setelah tahap pendidikan Islam secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama 3 tahun menjadi bekal bagi Rasulullah saw. untuk mengajarkan Islam secara terang-terangan. Hal ini ditandai pada masa turunnya wahyu pertama di bukit shafa. Nabi Muhammad mengumpulkan keluarga terdekat untuk menyempurnakan ketauhidan. Materi pertama kali yang disampaikan kepada *assabiqunal awwalun* adalah tauhid/ penyembahan kepada Tuhan yang maha Esa. Seruan dakwah didukung para sahabat dan khususnya suku Quraisy, tetapi pada masa itu juga mulailah perpecahan dalam keluarga Rasulullah saw. Abu Lahab sebagai paman Nabi Muhammad saw. tidak mau mengikuti ajaran Islam dan tetap bersikukuh menyakini kekuatan berhala-berhala dan ajaran nenek moyangnya.⁶

Ketiga, tahap pendidikan Islam secara umum. Seiring berjalannya waktu juga berkembang strategi pengajaran Islam yang dilakukan Nabi Muhammad saw. kepada seluruh umat manusia. Seruan pengajaran dalam skala “internasional” merupakan perintah dari Allah Swt. yang terabadikan dalam QS. Al-Hijr: 94-95.

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ (94)
إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ (95)

Artinya: “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-

⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media: Jakarta, 2007), hlm. 32.

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.*, hlm. 33.

orang yang musyrik (94). Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu) (95)”.

Kandungan dari ayat ini adalah berdakwah dengan cara yang benar dan tidak takut kepada musuh-musuh yang akan menolak datangnya Islam. Sedangkan menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat al-Hijr ayat 94-95 bahwa Allah memerintahkan supaya Rasulullah saw mendakwahkan atau menyebarkan agama Islam secara terang-terangan, tidak lagi secara sembunyi-sembunyi, berani menentang orang musyrik, dan tidak mempedulikan apapun yang dikatikan oleh orang-orang musyrik, serta tidak takut kepada mereka yang menghalang-halangi dalam penyiaran agama Allah.

Secara sosiologis pendidikan ajaran Islam menuai pro dan kontra dari masyarakat Arab sendiri, namun di Yastrib (Madinah) Islam cenderung antusias diterima. Hal ini terjadi karena beberapa faktor:

1. Adanya kabar dari kaum Yahudi bahwa akan lahir seorang Rasul
2. Suku Aus dan Khazraj mendapat tekanan dari kaum Yahudi
3. Konflik antara Khazraj dan Aus yang berkelanjutan sejak lama oleh karena itu mereka membutuhkan seorang pemimpin yang membawa nilai-nilai keadilan dan kedamaian.

Tidak hanya berhenti dakwah kepada sanak kerabat, Rasulullah saw. mendatangi kemah-kemah para jemaah haji. Hingga pada musim haji tahun kedua belas kerasulan Muhammad saw. didatangi dua belas laki-laki yang ingin berikrar atas kesetiannya kepada nabi. Mereka berjanji untuk beriman kepada Allah swt., tidak mencuri dan berzina, tidak membunuh anak kecil (bayi perempuan), menjauhi perbuatan keji dan fitnah serta selalu setia kepada Rasulullah Saw. Sumpah setia ini disebut dengan *Baiqah al-Aqabah*.

Berkat metode dakwah Nabi Muhammad saw yang dilakukan secara bijak tanpa kekerasan dan semangat tinggi para sahabat, sebagian besar penduduk Yastrib setia masuk Islam kecuali umat Yahudi. Materi yang disampaikan terutama tentang Tauhid dan al-

Quran, meliputi arti, asbabun nuzul, kandungan ayat dan tafsir. Pengajaran tafsir sangat penting untuk

Metode-metode dakwah Nabi Muhammad saw. antara lain:

1. Metode ceramah, yaitu menyampaikan wahyu yang baru diterima dan memberikan penjelasan sesuai konteks pada masa itu.
2. Metode dialog, yaitu berbincang secara langsung dengan para sahabat tentang persoalan-persoalan penyebaran Islam misalkan strategi perang.
3. Metode tanya jawab, biasanya sahabat sering bertanya tentang hukum suatu kasus atau persoalan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Metode perumpamaan, misalkan perumpamaan umat Islam bagaikan satu tubuh sehingga tidak sebaiknya sesama umat muslim menyakiti.
5. Metode kisah, misalnya Rasulullah sawa berkisah tentang perjalanan malam (isra' mi'raj).
6. Metode pembiasaan, misalkan Rasulullah saw. membiasakan shalat berjamaah.
7. Metode hafalan, para sahabat yang setia menjaga al-Quran dengan menghafalkan.⁷

B. Peletakan Dasar-dasar Pendidikan Melalui Wahyu dan Sunnah Nabi saw.

Islam sebagai agama universal mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam hal dunia maupun akhirat. Pendidikan Islam merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Jadi titik dasar pendidikan Islam sejatinya bersumber dari Islam, wahyu (al-qur'an) dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

⁷ Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam., hlm. 35.

1. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. menjadi sumber utama pendidikan Islam. Nilai-nilai yang tersirat dan tersurat dalam al-Quran senantiasa menjadi prinsip dalam proses pendidikan. Menurut Azyumardi Azra, al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam mengandung beberapa hal positif bagi pengembangan pendidikan, yaitu penghormatan dan penghargaan terhadap akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia dan memelihara keutuhan dan kebutuhan sosial.⁸ Al-Quran mengetuk akal dan hati manusia sehingga sinergis dengan iman.

Al-Quran menganjurkan umat muslim untuk berpikir dan memaksimalkan akalnya untuk menganalisis fenomena sosial. Berfikir sarat dengan kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, dan mengobservasi proses kejadian manusia, maka wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw adalah Q.S *al-'Alaq* ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar manusia dengan perantara kalam (4). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*

Q.S. *Al-'Alaq* mengingatkan betapa pentingnya membaca karena proses membaca tidak akan berjalan jika tidak ada keterlibatan akal.

⁸Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 9.

Pengolahan akal terhadap pembacaan fenomena secara empiris selanjutnya berkembang menjadi ilmu pengetahuan. Jadi Islam secara terang-terangan sangat mendorong muslim untuk mendapatkan pendidikan, baik pendidikan agama, politik, sosial, budaya, dan ilmu-ilmu alam.

Pada bab I diuraikan bahwa pendidikan pertama yang diajarkan nabi adalah tentang tauhid, tetapi ketauhidan itu sendiri lahir dari refleksi manusia atas alam. Bumi yang dipijak dan dihuni manusia tidak mungkin ada begitu saja tanpa ada yang menciptakan. Alam memberi kehidupan kepada seluruh umat manusia, menumbuhkan tanaman, pepohonan, mengeluarkan mata air, menurunkan hujan dan memberi keseuburan tanaman-tanaman. Jika manusia dapat bertahan hidup di alam, maka selanjutnya muncul pertanyaan siapa yang menyuplai kebutuhan alam? Di situlah umat manusia (sejak zaman para nabi-nabi terdahulu) berpikir tentang kekuatan yang ada di luar kekuatan manusia dan alam. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang sarat dengan hal-hal teologis.

Sebagai rujukan utama al-Quran diakui sebagai dasar dari sejarah pendidikan Islam yang berimplikasi pada:

1. Pengetahuan manusia akan peranannya sebagai pemimpin di muka bumi *khalifah fi al-ardh*. Manusia sebagai pemimpin bertanggungjawab atas kelestarian kehidupan di bumi. Manusia mengemban amanah (tuhas) dari Allah untuk menjaga kelestarian alam, menjaga ciptaan-ciptaan tuhan yang agung, dan kedamaian interaksi sesama manusia.
2. Pengetahuan manusia dalam tata hidup dan interaksi sosial. Perbedaan ras, suku, agama, budaya, dan bahasa bukanlah pembatas hubungan antar manusia karena dalam nash al-Quran sejatinya manusia diciptakan berbeda untuk saling mengenal.
3. Pengetahuan manusia akan posisinya setara dengan alam sebagai ciptaan dan mengakui adanya entitas tertinggi (Tuhan). Manusia yang sadar atas posisinya sebagai hamba (abdi) maka ia akan selalu menjadi pelayan Tuhan. Diri yang menghamba sesungguhnya

akan selalu bersikap merendah dan menempatkan semua ciptaan Tuhan dengan setara, dan yang patut ditinggikan adalah entitas tertinggi itu sendiri.

2. Hadits Nabi Saw.

Hadits dalam sejarah pendidikan Islam memiliki dua manfaat pokok. *Pertama*, hadits dapat menjelaskan konsep-konsep pendidikan Islam sesuai dengan konsep dalam al-Quran. *Kedua*, hadits menjadi contoh yang tepat bagi penentuan metode pendidikan. Misalkan pola hubungan Rasulullah saw. dengan para sahabat mencerminkan hubungan yang egaliter, meskipun Rasulullah sebenarnya berposisi sebagai guru, tetapi beliau tetap menaruh hormat kepada sesama umat muslim.

Sosok Rasulullah saw. adalah pendidik yang agung dan pemilik metode pendidik yang unik. Beliau tidak membedakan manusia dari berbagai kalangan baik budak maupun tuan semuanya adalah ciptaan Tuhan. Perbedaan manusia hanyalah ketaqwaannya. Beliau sangat menjunjung tinggi fitrah manusia, sehingga setiap karakter manusia harus dihargai dan dihormati. Relasi yang setara antarmanusia dengan alam harus selalu direproduksi karena selaras dengan hadits.

Hadits Nabi adalah sarana/ alat yang digunakan sebagai satu metode pendidikan Islam yang mengandung suatu riwayat yang diteruskan oleh para perawi hadits. Hadits dalam sejarah pendidikan Islam berposisi sebagai rujukan kedua setelah al-quran. Dalam hadits Nabi muhammad saw. umat muslim dapat mencari jawaban-jawaban terkait persoalan tauhid, hukum, astronomi, psikologi, sosial dan kebudayaan.

Hadits secara praktis dapat dijadikan rujukan pendidikan akhlak dan tata perilaku santun. Misalkan terdapat hadist tentang akhlak mulia.

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ
حَسَنٍ

Artinya: *"Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, dan ikutilah setiap kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan pergaulilah masyarakat dengan akhlak yang baik."* (H.R. At-Turmudzi).

Rasulullah Saw. memiliki akhlak mulia seperti sifat pemaaf, penyayang, penyabar, tawadhu, dan jujur. Inilah teladan-teladan yang diberikan Nabi Muhammad saw. kepada umat manusia. Dalam satu forum Sayyidatina Aisyah ra. pernah ditanya tentang perilaku Rasulullah saw., kemudian beliau menjawab bahwa sifat Rasulullah saw. adalah al-quran. Artinya semua tindakan, perilaku, sikap, dan ucapan rasulullah mencerminkan isi dari al-quran.

C. Faktor-faktor Perkembangan Sejarah Pendidikan Islam

Terdapat beberapa faktor yang mendukung perkembangan sejarah pendidikan Islam :

1. Kontak Budaya

Setelah Islam tumbuh subur di Arab, maka misi penyebarannya tidak terhenti diseputaran semenanjung Arab. Islam mengalami kejayaan pada masa dinasti abbasyiyah dan menyebar ke berbagai penjuru dunia. Dalam beberapa literatur setidaknya lebih dari 7,5 abad Islam mengalami jatuh bangun di daratan Eropa. Selama itulah Islam ala Arab bersinggungan langsung dengan budaya Eropa yang keduanya akan saling memperngaruhi. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat muslim di Eropa meskipun jumlahnya minoritas.⁹

Catatan sejarah ekspansi Islam di negara juga sampai di daratan Asia dibawa oleh saudagar/ pedagang dari Gujarat. Misi berdagang tidak bertentangan dengan penyebaran Islam, sehingga para ulama yang berasal dari Arab mengajarkan agama Islam kepada penduduk di

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.*, hlm.75.

Asia, khususnya Nusantara. Berbagai referensi mencatat Islam sampai di Indonesia pada abad kelima Masehi, tetapi banyak sejarawan yang sepakat bahwa Islam mulai berkembang pada abad ketujuh Masehi. Hal ini dapat dilacak dari makam-makam kerajaan Islam.

Di saat Islam telah keluar dari tanah kelahirannya tidak akan berkembang tanpa bersinggungan dengan budaya setempat. Islam hari ini tidak akan besar di daratan yang pernah disinggahi jika kaku dan bersifat formal.

2. Stabilitas Politik

Ekspansi Islam ke Spanyol dalam sebuah literatur disebutkan merupakan ekspansi paling gemilang dalam catatan sejarah kemiliteran. Islam sebagai agama dan sistem juga berpengaruh dalam kebijakan politik di Spanyol.¹⁰ Sebelum datangnya Islam di Spanyol, kehidupan di sana sungguh memprihatinkan karena dipimpin oleh raja Gothic yang otoriter. Masyarakat Spanyol sangat menderita dan merindukan ratu adil, tetapi setelah Islam masuk di Spanyol kehidupan masyarakat berubah.

Penaklukan Islam di Spanyol juga tidak terlepas dari kepahlawanan tiga heroik Islam yaitu Tharif Ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad, Musa Ibn Nusair. Keberhasilan ekspansi ini akhirnya bermuara dengan dikuasainya daratan Spanyol oleh Islam. Kedatangan Islam di Spanyol juga mengalami perubahan di bidang sosial dan ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Persentuhan tradisi Arab-Islam membentuk peradaban Islam yang jaya, sehingga pada waktu itu membuat Eropa berkiblat ke Spanyol.¹¹

3. Kemajuan Ekonomi

Perekonomian 'yang sehat' di Arab pada mulanya dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Setelah menikah dengan Sayyidatina Khadijah ra. Nabi diberi bekal harta kekayaan dan menjalankan profesi sebagai pedagang. Dalam setiap tingkah lakunya, Nabi memberi

¹⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.*, hlm.76.

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam.*, hlm. 78.

tauladan untuk berdagang dengan memegang nilai-nilai kejujuran. Nabi tidak pernah mengurangi timbangan dan menjual dagangannya tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan. Nabi mendapatkan simpati atas kejujurannya dalam berdagang. Dari sifat dan sikap yang berlandaskan nilai-nilai Islam inilah juga berdampak pada perkembangan ekonomi.

Ekspansi Islam ke berbagai daratan juga berpengaruh pada kemajuan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya jalur perdagangan antarnegara. Sejarah membuktikan bahwa jalur sutera adalah jalur perdagangan terbesar pada masa ekspansi Islam. Tidak hanya pedagang dari Arab yang melewati jalur tersebut tetapi berbagai penjuru dunia memanfaatkan jalur tersebut untuk transaksi jual beli. Mengapa disebut jalur sutera? Karena pedagang dari Tiongkok membawa kain sutera dan bertukar barang dagangan dari negara yang disinggahi.

Perdagangan yang dilakukan oleh para saudagar muslim ke berbagai penjuru dunia berdampak langsung bagi perkembangan ekonomi. Sistem jual beli yang mulanya berupa barter bergeser menjadi tukar dengan uang. Terbentuknya mata uang bertujuan untuk memberi nilai pada barang yang ditukar. Selanjutnya mata uang menyebar diberbagai penjuru dunia, sehingga pertumbuhan ekonomi semakin cepat. Umat Islam di daratan Arab-Asia-Eropa-Amerika bisa menikmati pertukaran komoditas negara masing-masing.

Perkembangan ekonomi inilah yang mempengaruhi pola pikir manusia. Tuntutan manusia semakin berkembang untuk menciptakan alat produksi. Perkembangan Islam dan perkembangan ekonomi sejatinya sejalan dengan spirit Islam. Ajaran Islam menganjurkan umat manusia untuk berpikir dengan tetap memegang teguh nilai-nilai kejujuran dalam perdagangan agar terdapat keberkahan bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli.

BAB III

KEJAYAAN

PENDIDIKAN ISLAM

A. *Bait al-Hikmah* dan penerjemahan karya Yunani dan Persia Kuno

Kebangkitan keilmuan Islam tidak pernah bisa dilepaskan dari peranan perpustakaan *bait al-hikmah*. Perpustakaan fenomenal yang dibangun pada masa Harun al-Rasyid ini adalah penentu pembentukan keilmuan di ranah Islam. Karena sebelum Islam datang ke tanah jazirah Arab, kita sama-sama tahu bahwa bangsa ketika itu tidak memiliki budaya membaca, menulis serta mendidik anak-anaknya dalam madrasah bahkan tidak memiliki perpustakaan.

Al-Ma'mun pengganti Al-Rasyid, dikenal sebagai Khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, ia menerjemahkan buku-buku Yunani, ia juga banyak mendirikan sekolah-sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting pembangunan Bait Al-Hikmah. Pusat penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dan perpustakaan yang besar dan menjadi perpustakaan umum diberi nama *Darul Ilmi*, yang berisi buku-buku yang tidak terdapat di perpustakaan lainnya.

Pada masa Al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan pada saat ini pula Baghdad dapat memancarkan sinar kebudayaan dan peradaban Islam keberbagai penjuru dunia.¹²Realitasnya, bangsa arab ini merubah haluan berfikir karena kedatangan Islam, dan semakin kuat karena pertemuannya dengan kebudayaan di wilayah lain di luar jazirah Arab. Sekitar jazirah Arab sebenarnya telah lahir peradaban-peradaban besar. Persia kuno, Yunani kuno, Mesir kuno dan ragam perubahan sekitar jazirah Arab.

¹²Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj. Hasan Asari dan H. Afandi, (Cet. IV Jakarta: Logos, 1994), hlm. 35.

Pertemuan peradaban ini kemudian menginspirasi umat Islam untuk menciptakan lembaga-lembaga pendidikan dan sara penunjangnya, yang akhirnya melahirkan perpustakaan *Bayth al-Hikmah* sebuah perpustakaan besar tempat para ilmuwan muslim pada abad kedelapan, dan kesembilan berkumpul, berdiskusi dan bertukar pikiran dan memformulasikan teori baru.

1. Akulturasi Budaya Persia, Yunani dan Islam

Terdapat sejumlah perwujudan historis yang tercermin dalam sejarah keilmuan Islam, karena Islam datang kepada bangsa Arab, bangsa yang seketika bangsa itu disebut sebagai bangsa “terbelakang” jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Kelahiran Nabi Muhammad pada abad keenam Masehi di tanah Arab, membuka babak sejarah Bangsa Arab secara utuh dan signifikan. Melalui ajaran-ajaran yang diserukan oleh Nabi Muhammad inilah yang mana awalnya pendudukan jazirah Arab awalnya primitif menjadi beradab, dari watak yang keras menjadi santun.

Keterbelakangan bangsa Arab pada saat itu menurut Ibnu Khaldun disebabkan karena kondisi geografis wilayah yang didominasi padang pasir dari pada tanah-tanah subur. Wilayah padang pasir menciptakan masyarakat yang *nomaden*. Sosial masyarakat pengembara menyatukan masyarakat kecil yang diawali hubungan darah dan menjadi suku-suku.¹³

Paduan antara solidaritas agama dan solidaritas kesukuan dikatakan Ibnu Khaldun memberikan sebab tentang cepat dan memberikan sebab tentang cepat dan luasnya penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Arab Islam dalam abad ketujuh Masehi.¹⁴ Seperti halnya Ibnu Khaldun, Michael Hart meyakini ekspansi ini takkan pernah terwujud jika bangsa Arab tidak terdorong oleh semangat keagamaan. Bangsa Arab yang hakikatnya adalah bangsa Badui bukan tipikal bangsa yang memiliki sejarah mencaplok atau menjajah bangsa lain. Hampir tidak ada data signifikan mengenai peperangan antar suku. Bangsa Arab sangat independen bahkan

¹³Ira M. Lapidus, *A History Islamic Science*, terj. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 55.

¹⁴Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, Terj. (Jakarta: Tirtamas, 1976), hlm. 14.

relative tidak peduli dengan wilayah lainnya selama mereka aman.¹⁵ Atas dorongan dakwah dan menyebarkan agama Islam, bangsa Arab kemudian mensistematisasi dirinya menjadi sebuah kesatuan dan tidak terpisah dalam klan-klan tertentu.

Dari abad kedelapan hingga akhir abad keempat belas, ilmu pengetahuan Arab (Islam) merupakan sains yang paling maju di dunia, yang jauh melampaui Barat dan Cina”¹⁶ Terlihat pada peradaban Islam yang sempat menunjukkan prestasinya dalam kancan keilmuan dunia. Namun, untuk sampai dengan pencapaian prestasi besar ini, umat Islam melalui proses panjang yang menarik dan bertemu dengan beragam kebudayaan dan peradaban di luar dirinya.

Selain itu terdapat sejumlah perwujudan historis yang tercermin dalam sejarah keilmuan Islam, karena Islam datang kepada bangsa Arab, bangsa yang ketika itu disebut sebagai bangsa “terbelakang” jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Kelahiran Muhammad Saw. pada abad keenam masehi di tanah Arab, membuka babak sejarah bangsa Arab secara utuh dan signifikan. Keterbelakangan bangsa Arab saat itu menurut Ibnu Khaldun disebabkan kondisi geografis wilayah yang didominasi padang pasir dari pada tanah-tanah subur.¹⁷ Solidaritas kesukuan (*‘ashabiyah*) ini menciptakan ragam suku yang merebutkan wilayah-wilayah yang ia tempati. Agama Islam menjadi segmen yang mengikat pada solidaritas kesukuan yang tercerai berai.

Paduan antara solidaritas agama dan solidaritas kesukuan dikatakan Ibnu Khaldun mendahsyatkan dan memberikan sebab tentang cepat dan luasnya penaklukan-penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Arab Islam dalam abad ke tujuh masehi. Bangsa Arab yang hakikatnya adalah Bangsa Badui bukan tipikal bangsa yang memiliki sejarah mencaplok atau menjajah bangsa lain.¹⁸ Atas dasar dorongan dakwah dan menyebarkan agama Islam, bangsa Arab

¹⁵Philip K Hitti, *History of The Arabs*, Terj. (Jakarta: Serambi, 2005), hlm.181.

¹⁶Toby E. Huff, “The Rise of Early Modern Science”, dalam Mulyadhi Kartanegara, *Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 20.

¹⁷Charles Issawi, *An Arab Philosophy of History*, terj., (Jakarta: Tirtamas, 1976), hlm. 14.

¹⁸ Ira M. Lapidus, *A History Islamic Science*, terj. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 55.

kemudian mempersatukan dan tidak akan terpisah dalam kelompok tertentu.

Terdorongnya urbanisasi dan perkembangan ekonomi yang semakin kuat dan bersamaan dengan hal itu, akulturasi budaya antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa dalam wilayah ekspansinya terjalin. Pada saat itu, di sekitar Jazirah Arabia, terdapat dua kekaisaran besar, yakni Kekaisaran Sassaniah di Persia dan Kekaisaran Romawi di Bizantium (sekarang Turki).¹⁹ Melalui jalur kekaisaran inilah, umat Islam memformulasikan keilmuannya. Bersamaan dengan penaklukan umat Islam pada kekaisaran turut dikuasai pula sejumlah akademi-akademi penting di dalamnya. Pengaruh keilmuan terbesar pada umat Islam disumbangkan oleh Akademi Judinshapur di Persia Selatan. Akademi ini adalah pusat keilmuan Persia, Yunani, dan Suryani. Judinshapur mencapai puncak kejayaannya sekitar pertengahan abad ke enam masehi selama pemerintahan Kaisar Anusyirwan.

Informasi paling luas pada proses transformasi keilmuan dalam sejarah Islam memang selalu dikaitkan dengan Persia dan selalu diragukan memiliki hubungan dengan Yunani. Keraguan ini yang sering mengeliminir peran Islam dalam peta keilmuan, karena Yunani dianggap pemain utama keilmuan sejak zaman dahulu kala dan pondasi utama kemoderenan yang terjadi di Barat saat ini.

Hubungan Islam dengan pemikir-pemikir besar Yunani seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles memang tidak bersifat langsung. Transformasi pemikir-pemikir besar ini telah tereduksi atau mungkin telah terelaborasi dalam proses hellenisasi yang diepidemikan *Alexander The Great*. Fase Hellenisme ialah fase yang pemikirannya hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani, *Alexander The Great* menghellenisasi wilayah-wilayah ekspansinya, sehingga muncul istilah fase Hellenisme Romawi (Greko-Romawi).

Fase ini dimaksudkan, semua pemikiran filsafat Yunani yang ada pada masa kerajaan Romawi. Fase ini terus membaur dengan pemikiran Romawi dan berakhir abad keempat sebelum Masehi sampai pertengahan abad keenam Masehi di Bizantium dan Roma, atau sampai abad kedelapan Masehi di Syria dan Irak. Kondisi hellenisasi ini tentu saja bukan atas kemauan kaum muslim, beberapa

¹⁹Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 1.

abad sebelum kaum muslim mempunyai kontak dengan budaya Yunani yang terhellenisasi tersebut, nilai-nilai hellenistik telah diserap, diubah dan semi-dibuang oleh ajaran Kristen.

Akibatnya, terdapat asumsi bahwa tema-tema ilmu pengetahuan Yunani yang sampai pada umat Islam telah tereduksi. Tetapi, asumsi ini terbantahkan dengan sendirinya, karena ditemukannya beberapa fakta penting. Yegane Shayegan menyebutkan transmisi pemikiran Yunani ke dunia Islam adalah sebuah proses yang mutlak harus terjadi. Karena ide-ide Yunani ini dipinggirkan di wilayahnya sendiri oleh Kristenisasi Imperium Romawi.²⁰ Kristenisasi dunia hellenistik berimplikasi pada pelarangan interpretasi yang melawan makna-makna tekstual pastor dan Kristen. Larangan ini tidak hanya terbatas pada penafsiran yang dilakukan terhadap kitab suci, tetapi juga pada teks-teks gnostik dan para penafsir Neoplatonis. Akibatnya, beberapa ilmuwan-ilmuwan Yunani terpaksa menandatangani persetujuan damai dengan Kaisar agar mereka dapat bertahan hidup. Maka, diupayakanlah penyelarasan pemikiran-pemikiran filosof-filosof Yunani seperti Aristoteles, Plato dengan ajaran-ajaran Kristiani.

Hubungan ini dideskripsikan Yegane melalui perjalanan Ammonius yang kemudian me-neoplatonisasi-pemikiran Aristoteles. Upaya Ammonius pada penyelarasan Plato dan Aristoteles inilah yang kemudian diadaptasi pemikir-pemikir muslim seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Transformasi bentuk Ammonian ini dengan izin kaisar menjadi pembelajaran akademi-akademi Athena di bawah pengawasan pastor-pastor Kristen. Artinya, proses Kristenisasi pada pemikiran Yunani atau Hellenisasi ide-ide Yunani adalah sebuah proses yang nyata terjadi dan terus berkembang sampai kemudian seluruh akademi Athena ditutup oleh dekrit Kaisar Justinian.

Dengan demikian, dapat dipastikan ide-ide filosof-filosof Yunani baik yang sampai ke Barat maupun ke dalam wilayah Islam seluruhnya sudah tereduksi dari tema sesungguhnya. Kecuali jika merujuk pada naskah-naskah asli yang ditulis Aristoteles, Plato, dan lainnya. Ibn Nadim, seorang penjual buku yang mengkatalogisasi buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan *bait al-hikmah*. Di dalam catatannya,

²⁰Yegane Shayegan, “*Transmisi Filsafat Yunani ke Dunia Islam*”, dalam dalam *History of Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 108.

ditemukan karya-karya Plato, Aristoteles, Euclides, Galen, dan Ptolemeus. Jadi, kemungkinan besar umat Islam pun telah bersinggungan dengan karya-karya pemikir Yunani secara langsung. Fakta lainnya yang juga perlu dipertimbangkan adalah kenyataan bahwa selama menetap di Persia dan kemudian dikuasai umat Islam, para sarjana Yunani ini kemungkinan besar mengajar di sejumlah akademi Persia. Keputusan mereka mengajar bergantung pada bahasa yang dipakai pada akademi-akademi ini, pada tahap ini penguasaan bahasa Yunani, Suryani, dan Pahlavi menjadi penting.

Oleh karena itu, pencapaian keilmuan Islam disepakati oleh para sejarawan baru berlangsung di masa Bani Abbasiyah khususnya dalam pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun. Diperkirakan lebih dari satu abad (632-754 M), umat Islam beradaptasi dengan setiap kebudayaan di luar budaya dirinya. Adaptasi ini selain meliputi adaptasi bahasa juga adaptasi dalam bentuk tata administrasi pemerintahan, manajemen Negara, bahkan sistem Monarki yang disadur oleh Mu'awiyah diduga berasal dari konsep kerajaan yang berkembang di Romawi.²¹

Pada proses adaptasi inilah, bahasa Arab kemudian diinternasionalisasi dan ilmu pengetahuan Yunani dan Persia merambah dalam peradaban dan kebudayaan Islam. Menariknya, ragam masyarakat, budaya dan peradaban yang berbeda-beda tersebut kemudian teridentifikasi tidak berdasarkan ras dan suku melainkan bersatu, berjaln dan berkelindan dalam satu wadah, yakni Islam.

Meski akulturasi budaya telah terjadi sejak masa Khilafah, tetapi transformasi keilmuan Yunani, Persia, dan India secara mufakat diakui oleh berbagai kalangan dimulai di masa Abbasiyah. Transformasi pengetahuan Yunani dan Persia direspon dengan didirikannya *bait al-hikmah*. *Bait al-hikmah* adalah simbol perubahan peradaban dari Arab Islam yang teralienasi menjadi Islam yang mendunia. *Bait al-hikmah* adalah perpustakaan fenomenal yang perannya tidak hanya penyedia koleksi, tetapi juga sumber informasi. Sumber informasi disini tidak terbatas hanya pada pemberian informasi yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan. Melainkan juga pusat

²¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 37.

penerjemahan, *halaqah* keilmuan dan tempat diskusi banyak sarjana dari beragam Negara.²²

Peran *bait al-hikmah* pada masa itu dapat disejajarkan dengan akademi-akademi Persia. Bahkan dalam prosesnya kemudian *bait al-hikmah* melebihi akademi-akademi manapun di belahan dunia dan menjadi persinggahan banyak ilmuwan untuk menimba ilmu dan informasi. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan *bait al-hikmah* secara langsung berada dalam kontrol Khalifah, penguasa tertinggi Negara. Khalifah mampu mendanai setiap proposal yang diajukan ilmuwan-ilmuwan asalkan dapat berkontribusi bagi perkembangan *bait al-hikmah*. Insentif besar ini tentu saja menggiurkan para ilmuwan, memotivasi mereka untuk melakukan *rihlah 'ilmiyyah*, memburu manuskrip-manuskrip, menerjemahkan, mengomentari (*menyarah*), atau bahkan menulis karya-karya orisinal. Pengawasan menyeluruh Khalifah ini digambarkan dalam bentuk bangunan *bait al-hikmah* yang terdiri dari ruang bawah tanah yang terhubung dengan ruang baca Khalifah.

Hebatnya, *bait al-hikmah* tidak hanya menyediakan ruang-ruang baca, tetapi juga ruang-ruang diskusi, berikut tempat tinggal bagi orang-orang yang hendak belajar di *bait al-hikmah* baik secara otodidak atau berguru kepada ilmuwan-ilmuwan yang sengaja ditempatkan Khalifah di *bait al-hikmah*.

Peran pada tradisi ilmiah Islam ini memudahkan transmisi pengetahuan Persia dan Yunani. Bahwa Khalifah membentuk tim penerjemah (*the translator*) untuk semua naskah, manuskrip dan buku-buku non-Arab. *The translator* adalah kaum elit di *bait al-hikmah*, mereka difasilitasi, didanai dan disejahterakan pemerintah. *The translator* adalah orang-orang terpilih yang memiliki kapabilitas keilmuan memadai, tokoh-tokoh penerjemah ini didominasi oleh segelintir non-muslim yang memiliki hubungan kuat dengan Yunani dan Persia. Meski juga terdapat beberapa ilmuwan muslim tetapi biasanya mereka berada di bawah pengawasan ilmuwan-ilmuwan profesional yang tidak lain merupakan sarjana-sarjana yang didatangkan dari akademi-akademi di luar *bait al-hikmah*.

²² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UIPress, 1985), hlm. 70.

Adapun penerjemah-penerjemah muslim yang berkarir dari penerjemah biasa dan kemudian memainkan peran dalam peta keilmuan Islam, disebutkan Rosenthal, diantaranya adalah al-Kindi (w. 870 M), al-Sarakhsi (w. 899 M), al-Farabi (w. 950 M), Abu Sulaiman al-Manthiqi al-Sijistani (w. 985 M) dan al-‘Amiri (w. 992 M).²³

Sebelum gerakan penerjemahan digalakkan *bait al-hikmah*, sebenarnya sudah dilaksanakan penerjemahan-penerjemahan dengan *translator* yang ditunjuk langsung oleh Khalifah. Sedangkan penerjemahan yang dilakukan *bait al-hikmah* bersifat massal, melembaga, terorganisir, dan terstruktur sehingga memberi efek besar dan bersifat umum bagi siapapun yang berminat mengkaji ilmu pengetahuan. Catatan-catatan penting transmisi Yunani dan Persia ke dalam Islam pra *bait al-hikmah* misalnya ditunjukkan oleh Khalid *ibn Yazid ibn Mu’awiyah* (683-685 M). Kemudian dilanjutkan oleh Marwan *ibn Hakam* yang menerjemahkan kitab Ahran *bin Eunqas*. Penerjemahan buku Ahran ini dilakukan oleh Masarjawaih, seorang Yahudi yang memiliki kemampuan berbahasa Yunani, Suryani, dan Arab.

Berdasarkan informasi Muhammad Mahir, seorang doktor bidang Perpustakaan Islam, disebutkan bahwa perpustakaan umum sederhana telah dimulai sejak zaman ‘Umar *ibn ‘Abdul ‘Aziz*. Perpustakaan sederhana ini diletakkan ‘Umar di *musholla*, atau tempat ibadah dengan buku-buku yang masih sangat sedikit jumlahnya. Buku-buku yang dimuat di Perpustakaan tersebut diperkirakan merupakan buku-buku yang sudah diterjemahkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya perpustakaan memainkan peran besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan Yunani, Persia, dan Suryani. Semakin baik pengelolaan perpustakaan semakin besar pula efeknya bagi peradaban masyarakat dan bangsa. sebaliknya semakin kecil peran yang dimainkan perpustakaan semakin minim pula hasil yang didapatkan. Seandainya saja, umat Islam tidak secara total menciptakan perpustakaan *bait al-hikmah*, mungkin keemasan Islam pun tidak akan pernah ada. Jika, perpustakaan-perpustakaan hanya monopoli kaum elit atau Khalifah saja, praktis tidak ada komunikasi antara pengetahuan Yunani, Persia, dan Suryani dengan umat Islam.

²³Franz Rosenthal, *Arabic Thought and Culture The Classical Heritage in Islam*, (New York & London: Routledge, 1994), hlm. 6.

Pada konteks *bait al-hikmah*, hal ini bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perpustakaan ini menjadi besar dan fenomenal. Faktor-faktor tersebut adalah dorongan agama, apresiasi masyarakat terhadap ilmu dan sokongan dana dan perlindungan serta dukungan yang sangat dermawan dari para penguasa dan orang-orang kaya terhadap kegiatan ilmiah.

2. Perpustakaan *Bait al-Hikmah* Sebagai Penyedia Koleksi dan Sumber Informasi

Pondasi pendirian *bait al-hikmah* awalnya digagas oleh khalifah Harun al-Rasyid. Harun memulainya dengan membuat riset dan penerjemahan, yang seluruh buku-bukunya ia datangkan dari berbagai Negara. Bahkan menyurati kaisar Romawi dan Memohon diizinkan untuk mengoleksi buku-buku yang ada di wilayah tersebut. Harun juga merangkul seluruh akademi-akademi yang berada dalam wilayah kekuasaannya. Harun memperbanyak buku-buku yang berada dalam setiap akademi dan membawanya ke *bait al-hikmah*.

Bagi Yagane sebenarnya bangsa Arab pun dituntut untuk memahami bahasa Yunani, Pahlavi, Persia dan Suryani. Tuntunan ini dibebankan pada pelajar-pelajar arab yang belajar di akademi-akademi yang terdapat di Persia. Hajji Khalifah Menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan di akademi-akademi Persia adalah Pahlavi, Persia dan Suryani. Itu sebabnya mengapa kita menemukan bangsa Arab dalam komunitas traslators. Mereka adalah orang Arab Islam yang juga belajar di akademi akademi Persia.²⁴

Kegiatan ilmiah lain yang juga sangat menarik adalah memburu manuskrip. Karena salah satu faktor fundamental yang mendorong kemajuan ilmiah dunia Islam adalah diterjemahkannya karya-karya ilmiah filosofis kuno, khususnya yunani, Persia dan India ke dalam bahasa Arab. Tetapi saja penerjemahan itu tidak akan terealisasi tanpa manuskrip-manuskrip atau bahan-bahan yang diterjemahkan. Maka, pembaharuan manuskrip menjadi momen yang paling istimewa bagi semua ilmuan. Pembaharuan manuskrip ini juga mencerminkan kahausan umat Islam akan pengetahuan, ketika mereka menyadari sedikitnya bahan-bahan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Berbeda dengan kita yang kini tidak memperdulikan manuskrip-manuskrip

²⁴ Yagane Sayeghan, *Transmisi Filsafat Yunani ke Dunia Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 120.

kuno, mengabaikan museum-museum nasional dan melupakan masa lalu.

Gambaran nyata dari pemburuan manuskrip ini, adalah ketika permintaan akan terjemahan-terjemahan literatur kesarjanaan Yunani meningkat pada awal abad kesembilan, maka dirasa perlu untuk mengirim sarjan-sarjana paling mumpuni di masa itu ke Byzantium dengan tujuan menemukan manuskrip-manuskrip yang relevan. Hunayn al-Ishaq (kepala penerjemahan *bait al-hikmah* masa al-Ma'mun) menyatakan bahwa informan-informan terpercaya menyatakan adanya satu salinan karya tertentu dari Galen di Aleppo, tetapi pencarian Hunayn di kota itu tidak membuahkan Hasil. Hunayn mencari salinan karya lain sampai ke Irak, Syria, Palestina dan Mesir termasuk Iskandariah.²⁵

Demi pencapaian ini, maka perpustakaan-perpustakaan berkarakter *bait al-hikmah* harus dihidupkan kembali. Perpustakaan-perpustakaan yang hidup, inovatif dan berkarakter. Sungguh mungkin di Indonesia sampai saat ini, bentuk perpustakaan seperti itu tidak akan kita temukan. Seandainya pemerintah kaum-kaum kaya mau berbuat lebih seperti yang dilakukan di Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, perpustakaan-perpustakaan kita akan mengalahkan mall-mall besar yang terus muncul di setiap pertigaan jalan.

3. Tranmisi Yunani dan Persia

Meski akulturasi budaya telah terjadi sejak masa Khilafah Rasyidin, tetapi transformasi kailmuan Yunani, Persia dan India. Diakui oleh berbagai kalangan mulai masa Abbasiyah. Ketika pusat pemerintahan dialihkan Khalifah al-Manshur (754-755 M) ke Baghdad, dekat dengan Ibu kota Persia. Pengalihan Ibu kota ke Baghdad ini awalnya dilakukan al-manshur untuk menjaga kekuasannya dari kekuatan Bani Umayyah yang terpusat di Madinah sampai dengan Damaskus. Pencapaian masa keemasaan ilmu pengetahuan Islam itu sendiri hakikatnya dibangun oleh khilafah-khilafah pasca al-Manshur yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid

²⁵Mulyadi Kertanegara, *Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 93.

(786-809 M), al-Ma'un (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M) dan al-Mutawakil (847-861 M).²⁶

Transformasi pengetahuan Yunani dan Persia direspon dengan mendirikan *bait al-hikmah*. *Bait al-hikmah* adalah symbol perubahan peradaban Arab Islam yang terealinasi menjadi Islam yang mendunia. *Bait al-hikmah* adalah perpustakaan fenomenal yang perannya tidak hanya penyedia koleksi, tetapi juga sumber informasi. Sumber informasi ini tidak terbatas hanya pada pemberian informasi yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan. Melainkan juga pusat penerjemahan, halaqah keilmuan dan tempat diskusi banyak sarjana dari beragam Negara.²⁷

Peran *bait al-hikmah* menurut Mulyadhi Kartanegara pada masa itu dapat disejajarkan pada akademik-akademik Persia. Bahkan dalam prosesnya kemudian *bait al-hikmah* melebihi akademik-akademik di belahan dunia dan menjadi banyak persinggihan banyak ilmuwan untuk menimba ilmu dan informasi.

Terminologi akademi yang kami maksud berbeda dengan akademi saat ini. Akademi kala itu sebagai lembaga informal dibangun penguasa untuk kemajuan keilmuan dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah seperti menerjemahkan manuskrip, menulis buku, komentar dan sebagainya.²⁸ Catatan-catatan penting tentang transmisi Yunani dan Persia ke dalam Islam pra *bait al-hikmah* misalnya ditunjukkan oleh Khalid menunjuk seorang ahli kimia dan penulis kebangsaan Yunani, Stephen untuk menerjemahkan buku-buku yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kimia dan kedokteran.

Berdasarkan informasi Muhammad Mahir, seorang Doktor bidang perpustakaan Islam disebutkan bahwa perpustakaan umum sederhana telah dimulai sejak zaman 'Umar *ibn* Abdul Aziz. Perpustakaan sederhana ini diletakkan umar di *musholla* atau tempat ibadah dengan buku-buku yang sangat sedikit jumlahnya. Buku-buku

²⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 37.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press 1985, Jilid I), hlm. 70.

²⁸Mulyadi Kertanegara, *Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 250.

yang dimuat diperpustakaan tersebut diperkirakan merupakan buku-buku yang sudah diterjemahkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa perpustakaan memainkan peranan besar dalam memainkan peran besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan Yunani, Persia dan Suryani. Semakin baik pengelolaan perpustakaan semakin besar pula efeknya bagi masyarakat dan bangsa. Dan semakin kecil peran yang dimainkan perpustakaan semakin minim pula hasil yang didapatkan seandainya saja, secara tidak total menciptakan perpustakaan *bait al-hikmah*.

B. Perkembangan Sains dan Teknologi dalam Islam: Lembaga, Isi dan Metode Pendidikan

Sejak lahirnya Islam, lahirlah pendidikan dan pengajaran Islam, pendidikan dan pengajaran Islam itu terus berkembang. pada masa *khulafa al-rasyidin* dan dinasti Bani Umayyah yang berkuasa kurang lebih selama 91 tahun. Reformasi cukup banyak terjadi, terkait pada bidang pengembangan dan bidang kemajuan pendidikan Islam. Sementara sistem pendidikan masih sama ketika masa Rasul dan Khulafaur rasyidin, hal ini terlihat pada pola pengajaran dengan sistem kuttab, tempat anak-anak belajar membaca dan menulis al-Quran serta ilmu agama Islam lainnya.³⁰

Tolak ukur era modern ini adalah sains dan teknologi. Sains dan teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat bagi kehidupan manusia. Dalam setiap waktu para ahli dan ilmuwan terus mengkaji dan meneliti sains dan teknologi sebagai penemuan yang paling canggih dan modern. Keduanya sudah menjadi simbol kemajuan pada abad ini. Oleh karena itu, apabila ada suatu bangsa atau negara yang tidak mengikuti perkembangan sains dan teknologi, maka bangsa atau negara itu dapat dikatakan negara yang tidak maju dan terbelakang.

Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk melakukan research dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains dan teknologi. Bagi Islam sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang

²⁹Muhammad Mahir Hamadah, *al-Maktabat Fi al-Islam Nasyatuba wa Tarthanuriha wa Mashairuha*, (Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1981), hlm. 81.

³⁰Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009). hlm. 53.

perlu digali dan dicari keberadaannya. Ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini, dianugerahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Teknologi dalam pendidikan Islam, menurut Fischer (1975) adalah totalitas alat yang dikembangkan oleh masyarakat untuk memperoleh objek-objek materi bagi makanan dan kenyamanan manusia. Teknologi adalah ilmu pengetahuan tentang cara membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri dalam upaya memecahkan masalah dalam kehidupan.³¹ Teknologi pendidikan Islam membuat siswa mudah memahami sains dan ilmu-ilmu apapun, mampu menghubungkannya dengan Sang Pencipta dan menyadari apa tujuan diciptakannya alam serta bagaimana sains itu dapat dimanfaatkan secara syar'i. Dia akan menguasai sains dalam pandangan hidup Islam. Teknologi ini mengakselerasi siswa mendapatkan tujuan-tujuan pendidikan, sehingga membantu mengatasi keterbatasan kemampuan guru, sempitnya ruang kelas, kekurangan buku dan terbatasnya dana.

Bentuk-bentuk teknologi pendidikan secara umum akan optimal bila menggunakan seluruh aspek berpikir manusia. Manusia berpikir bila dia: (1) menerima informasi dunia realitas dari panca inderanya; (2) memasukkan informasi ke dalam otaknya; (3) mengolah / menghubungkan informasi itu dengan informasi yang tersimpan sebelumnya. Karena itu teknologi pendidikan yang baik akan menggunakan (1) sebanyak mungkin jalur indera, setidaknya tekstual, visual, dan akustikal, namun tentunya lebih optimal lagi kalau juga indera penciuman, perasaan maupun perabaan; (2) sebanyak mungkin bagian otak, baik otak kiri yang bersifat analitis rasional, otak kanan yang bersifat intuitif-kreatif-emosional maupun bagian otak yang disebut God-Spot yang bertanggung-jawab atas perasaan spiritual; (3) membantu menghubungkan dengan informasi yang tersimpan sebelumnya atau yang pernah dialami atau dipelajari siswa.³²

Konsepsi teknologi dalam pendidikan Islam sebenarnya adalah bagaimana menyajikan informasi dalam bentuk yang menarik, mudah

³¹Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung : IMTMA, 2009), hlm. 157.

³²Fazlur Rahman, *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

dan interaktif bagi pemakainya. Penyampaian materi pelajaran dapat disesuaikan dan mengakomodir berbagai penentuan gaya belajar peserta didik, baik auditif, visual, maupun kinestetik dengan konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran berbasis teknologi ICT bisa mengatasi pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan hanya sesuai untuk gaya belajar tertentu saja, seperti ceramah yang hanya sesuai bagi pembelajar yang memiliki gaya belajar auditif. Untuk menciptakan suatu komunikasi interaktif dari sebuah informasi, maka teknologi komputasi multimedia mengintegrasikan teks, grafik, suara, animasi dan video yang mampu mempengaruhi banyak indera yang dimiliki manusia seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan serta perbuatan. Bila teknologi multimedia ini diaplikasikan dalam pembelajaran, maka sistem pendidikan lewat Internet secara interaktif dan komprehensif dapat terlaksana.

Para pakar pendidikan telah mencoba untuk mengadakan penelitian dengan mengadakan eksperimen untuk menciptakan metode belajar yang baru, sebut saja Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Cara Belajar Siswa Mandiri (CBSM), Metode Belajar Kumon, Sempoa, *Active Learning*, PAIKEM, *Quantum Learning*, dan sebagainya. Semua usaha tersebut dirumuskan dengan tujuan agar pembelajar dapat lebih mudah dan sederhana untuk mencerna secara logis materi pendidikan yang sudah ditetapkan.

Melalui integrasi ICT dalam pembelajaran, corak pendidikan akan banyak berubah karena, teknologi yang terintegral mempunyai kelebihan menggabungkan visual realistik dengan teks dan suara. Melalui integrasi ICT beberapa perubahan pada pendekatan proses pembelajaran dapat dilaksanakan. Diantaranya perubahan fokus pembelajaran berpindah dari pengajaran berpusat pada pengajar (*teacher centered*) kepada pengajaran yang berpusat pada pembelajar (*learners centered*). Aktivitas pembelajaran terfokus pada aktivitas yang berorientasi pada proses pencarian dan penemuan berdasarkan pada teori belajar Konstruktivisme. Dalam teori belajar konstruktivisme dipercayai bahwa belajar merupakan proses seseorang membentuk pengetahuan, apakah berdasarkan stimulus atau rasa ingin tahu yang kuat.

Holmes (1999), memberikan pandangan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan pengajar yang siap pakai

serta fleksibel dalam menggunakan teknologi sesuai dengan jenis mata pelajaran yang diampu. Sekedar mempelajari bagaimana cara menggunakan komputer belum cukup untuk membuat seorang tenaga pengajar untuk mampu menggabungkan teknologi dalam pembelajaran. Elemen yang penting dalam pengintegrasian teknologi ialah pemahaman pengajar terhadap isi pengajaran dan implikasi yang berkaitan dengan teknologi.³³

Pandangan Islam tentang sains dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Isra: 1-5)”*

Peradaban Islam pernah memiliki khazanah ilmu yang sangat luas dan menghasilkan para ilmuwan yang begitu luar biasa. Ilmuwan-ilmuwan ini ternyata jika kita baca, mempunyai keahlian dalam berbagai bidang. Sebut saja Ibnu Sina, saat umurnya yang sangat muda, dia telah berhasil menguasai berbagai ilmu kedokteran. Magnum opusnya *al-Qanun fi al-Thib* menjadi sumber rujukan utama di berbagai Universitas Barat.

Selain Ibnu Sina, al-Ghazali juga bisa dikatakan ilmuwan yang representatif untuk kita sebut di sini. Dia teolog, filosof, dan sufi. Selain itu, dia juga terkenal sebagai orang yang menganjurkan ijtihad kepada orang yang mampu melakukan itu. Dia juga ahli fikih. Al-Mushtasfa adalah bukti keahliannya dalam bidang ushul fiqih. Tidak hanya itu, al-Ghazali juga ternyata mempunyai paradigma yang begitu modern. Dia pernah mempunyai proyek untuk menggabungkan, tidak mendikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Baginya, kedua jenis ilmu tersebut sama-sama wajib dipelajari oleh umat Islam.

Adapun kondisi umat Islam sekarang yang mengalami kemunduran dalam bidang sains dan teknologi adalah disebabkan oleh berbagai hal. Sains Islam mulai terlihat kemunduran yang signifikan adalah selepas tahun 1800 disebabkan faktor eksternal seperti

³³ Faisal, *Sistem Informasi Manajemen, Jaringan*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 45.

pengaruh penjajahan yang dengan sengaja menghancurkan sistem ekonomi lokal yang menyokong kegiatan sains dan industri lokal. Contohnya seperti apa yang terjadi di Bengali, India, saat sistem kerajinan industri dan kerajinan lokal dihancurkan demi mensukseskan “revolusi industri” di Inggris.

Sains dan teknologi adalah simbol kemodernan. Akan tetapi, tidak hanya karena modern, kemudian kita mengabaikan agama sebagaimana yang terjadi di Barat dengan ideologi sekularisme. Karena sains dan teknologi tidak akan pernah bertentangan dengan ajaran Islam yang relevan di setiap zaman.

Di dunia Islam, ilmu pengetahuan modern mulai menjadi tantangan nyata sejak akhir abad ke-18, terutama sejak Napoleon menduduki Mesir pada 1798 dan makin meningkat setelah sebagian besar dunia Islam menjadi wilayah jajahan atau pengaruh Eropa. Serangkaian peristiwa kekalahan berjalan hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya Dinasti Usmani di Turki. Proses ini terutama disebabkan oleh kemajuan teknologi militer Barat.

Ketika sains dan teknologi Muslim tertinggal dari Eropa dan berusaha mengejar ketertinggalan itu maka timbulah dua sikap, yaitu merumuskan sikap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peradaban Barat modern, serta sikap terhadap tradisi Islam. Kedua unsur ini masih mewarnai pemikiran Muslim hingga kini.

Saat ini sains teknologi telah dikuasai dunia Barat yang jelas-jelas ingin menghancurkan umat Islam, seperti yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina. Karena teknologi yang tidak dilandasi dengan akhlakul kharimah akan menjadi penghancur dan merusak bumi. Padahal Islam sejak turunnya kitab suci al-Qur’an dan diutusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasulullah. Menunjukkan bahwa teknologi yang terkandung di dalam kitab suci al-Qur’an akan membawa rahmat bagi segenap umat di muka bumi ini.

C. Perkembangan Tradisi Ilmiah: Rihlah Ilmiah, Tradisi Menulis, dan Etika Akademik

Tradisi ilmiah adalah adat atau kebiasaan untuk menjalani kehidupan dengan moda-moda keilmuan yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan ilmiah seperti penerjemahan, diskusi, riset ilmiah, dan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan tradisi ilmiah Islam sendiri merupakan tradisi ilmiah yang ditandai dengan kegiatan dengan penerjemahan karya-karya ilmiah Islam klasik, diskusi keilmuan yang ada dalam Islam, riset ilmiah, dan penyelenggaraan pendidikan Islam atau yang sesuai dengan Islam.³⁴

Philip K. Hitti dalam *History of the Arabs*-nya, mengatakan bahwa kebangkitan intelektual Islam di penghujung abad ke-7 M tidak lepas dari pengaruh asing seperti Yunani, India, Persia, dan Suriah. Dari peradaban asing inilah bangsa Arab mulai mengembangkan diri dengan membangun tradisi ilmiahnya. Terjemahan-terjemahan karya-karya filsafat Yunani, naskah matematika dan astronomi dari India, dan ilmu kesenian kaligrafi dari Persia mulai bermunculan dan mulai mengisi khazanah literatur Islam.³⁵

Para penerjemah-penerjemah karya-karya asing itu di antaranya adalah Muhammad Ibn Ibrahim al-Fazari (antara 796 dan 809 M) yang menterjemahkan naskah astronomi dari India yang berjudul *Siddhanta*. Ada juga Ibnu al-Muqqafa yang menterjemahkan karya sastra dari Persia yang berjudul *Kulilab wa Dimmah* yaitu buku tentang hukum-hukum pemerintahan. Kemudian, Hunayn Ibn Ishaq yang menterjemahkan buku-buku klasik Yunani seperti *Republic* (karya Plato) dan *Categories, Physics, Magnamoralia* (karya Aristoteles). Diriwayatkan bahwa untuk setiap buku yang diterjemahkannya Hunayn oleh al-Ma'mun dibayar dengan emas yang beratnya sama dengan buku yang diterjemahkannya. Selain itu ada pula al-Hajjaj Ibn Yusuf *Ibn Mathar* (786-833) yang menterjemahkan *Elemen* karya Euclid dan *Almagest* karya Ptolemius.

Terjemahan-terjemahan yang dihasilkan dari manuskrip asing itu terkadang begitu sulit untuk dipahami dengan baik, terutama karya-karya filsafat Yunani. Dan karena inilah para penguasa yang tertarik

³⁴ Mulyadi Kertanegara, *Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 93.

³⁵ Philip K Hitti, *History of Arabs*, Terj, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 181.

pada keilmuan memerintahkan para ahli untuk memberikan komentar pada karya-karya asing yang sudah diterjemahkan itu. Tercatat bahwa Abu Ya'la Ya'qub Yusuf (1163-1184) penguasa dari dinasti Muwahiddun, di Maroko, memerintahkan Ibnu Rusyd (1126-1198) untuk memberikan komentar pada karya Aristoteles. Ibnu Rusyd pun tinggal di istana dengan membuat komentar-komentar terhadap karya Aristoteles. Komentarnya ini terdiri dari tiga macam, komentar pendek (*jami'*), komentar sedang (*talkhis*), dan komentar panjang (*syarh* atau *tafsir*). Setiap karya Aristoteles diberinya tiga macam komentar tersebut, padahal karya filosof Yunani itu ada ratusan karya.³⁶

Setelah karya-karya asing itu diterjemahkan dan diberi komentar, kemudian para pemikir muslimpun mengembangkan diri dengan menulis karya-karya mereka sendiri. Karya-karya yang berhasil dihasilkan oleh para pemikir muslim itu di antaranya; *al-Futubat al-Makkiyah* (penyingkapan Mekah) dan *Fushus al-Hikam* (Kantong-kantong Kebijaksanaan) karya Ibn 'Arabi. *Al-Jabar* karya al-Khawarizmi. *Al-Mua'alajah al-Buuqrhatiyah* karya Ahmad al-Thabari. *Al-Tashrif li Man 'Aja'an al-Ta'alif* karya Abu al-Qasim Khalaf Ibn 'Abbas al-Zahrawi, yang membahas tentang ilmu bedah. Kemudian *al-Kuliyat fi ath-Thibb* dan *Tahafut at-Tahafut* karya Ibnu Rusyd. Masih banyak lagi karya-karya asli yang dibuat oleh para pemikir muslim yang jelas tidak dapat disebutkan semua.

Dalam kronologi sejarah, khususnya pada bidang ilmu pengetahuan, konon sebelum barat mengalami masa-masa keemasannya, maka timur-lah yang diwakili oleh Islam lebih dahulu mengalami masa-masa kejayaannya. Maka dari itu pada hakikatnya bangsa timur lebih mengenal salah satu tradisi, yakni tradisi ilmiah jauh sebelum bangsa barat memiliki tradisi. Akan tetapi, diam-diam barat mencoba untuk berguru kepada Islam, tanpa disadari mereka mempelajari apa yang Islam teorisasikan, dan perlahan-lahan mereka mulai membenahi dirinya dan serasa ingin keluar dari zaman kegelapannya.

Namun di sisi lain pada perkembangannya, tradisi ilmiah Islam mengalami masa-masa kemunduran ketika umat Islam telah hanyut di dalam jurang keglamoran tanpa adanya keinginan untuk terus menggali

³⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 279.

warisan-warisan pengetahuan. Sehingga hal ini menciptakan keterpurukan bagi umat Islam dengan keadaan sebaliknya yakni bangsa barat mulai terbit, dan pada akhirnya hingga sampai kini umat Islam tidak lagi memimpin layaknya pada masa-masa keemasannya. Barat menjadi pengendali dunia dan tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia melewati usaha-usaha imperialismenya.

Islam yang pada awalnya berada di atas barat, kini menjadi di bawah barat dan bahkan dijajah oleh barat, sehingga menimbulkan dampak yang sangat memprihatinkan, salah satunya adalah umat Islam telah lupa bahwa sebenarnya mereka dahulu pernah memimpin dunia dan sempat dijadikan rujukan oleh barat. Mereka menjadi mengagungkan barat dengan segala kemahirannya dan mengabaikan bahwa faktanya bangsa barat maju berkat tradisi ilmiah yang dilakukan oleh umat Islam. Dalam membahas tentang peradaban umat Islam yang ternyata pada masa keemasannya mereka telah memiliki tradisi ilmiah yang sangat hebat.

BAB IV

PEMBAHARUAN

PENDIDIKAN ISLAM

A. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam

Pada hakikatnya sejarah terbatas dalam ruang dan waktu, sedangkan pendidikan mengikuti perubahan zaman. Maka dari itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai fondasi peradaban umat Islam sehingga muncullah gagasan-gagasan tentang pembaharuan Pendidikan Islam yang diikuti dengan perubahan penerapannya.

Awal munculnya pembaharuan pendidikan Islam bertempat di wilayah kerajaan Usmani. Latar belakang gerakan pembaharuan pendidikan juga dipengaruhi oleh kekalahan Usmani dalam peperangan dengan Eropa.³⁷ Dalam sejarahnya, umat Islam menjalin kerja sama dengan Barat untuk mengejar ketertinggalan Islam dari kemajuan Barat. Sultan Ahmad III mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta ke Eropa untuk mengamati keunggulan Barat, setelah itu menyampaikan hasil pengamatannya kepada Sultan. Dari hasil pengamatannya di simpulkan bahwa Eropa mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Oleh karena itu, Kerajaan Sultan Ahmad III memandang perlu mengadakan perubahan di Usmani, termasuk dalam bidang pendidikan.³⁸

Kemajuan intelektual telah memberikan kontribusi yang besar terhadap dunia pendidikan di Eropa. Semangat rasionalisme membuat negara-negara Eropa menjadi kuat di berbagai bidang. Keadaan menjadi terbalik, jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan yang besar di bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan sehingga mengalahkan dan menguasai beberapa wilayah Barat, seperti Spanyol,

³⁷Hanun Asroah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 129.

³⁸*Ibid.*, hlm. 130.

Asia Kecil, Sicilia, dan Balkan. Namun sekarang Dunia Barat yang memiliki kemajuan dan kekuatan.³⁹

Perkembangan teknologi industri merupakan perwujudan dari kemajuan keilmuan mereka. Bangsa Eropa dalam mendukung perindustrian mereka membutuhkan bahan mentah. Kawasan-kawasan yang selama ini masuk dalam kekuasaan Islam tidak luput dari intervensi bangsa Eropa. Bangsa Eropa melakukan eksploitasi di daerah jajahan dan juga melakukan kerja paksa terhadap rakyat. Eksploitasi dan intervensi Barat terhadap daerah Islam ini menggugah dan menyadarkan akan keterbelakangan umat Islam. Olehnya itu, mereka melakukan perlawanan dan membebaskan diri dari kekuasaan Eropa. Menurut beberapa tokoh pembaharu Islam, penyebab kemunduran umat Islam karena merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, mereka mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai kemajuan umat Islam.

Keterbelakangan umat Islam dalam bidang Pendidikan dapat dilacak dari hilangnya sains dari tradisi intelektual serta pendidikan Islam. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kondisi sosial keagamaan masyarakat muslim secara komprehensif pada abad pertengahan, tergantikannya dan hilangnya pemikiran rasional menjadi pemikiran statis, taklid, bid'ah dan khurafat menjadi ciri dunia Islam saat itu.

Fazlur Rahman (Tokoh Pemikir Islam) memberikan penilaian-penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam dari zaman klasik-zaman modern. Ia melihat bahwa kenyataan pendidikan Islam dewasa ini lebih banyak kelanjutan dari pendidikan dari zaman kolonialis, terdapat hambatan terhadap lembaga pendidikan keagamaan tradisional jika tidak disesuaikan secara tepat, dan pendidikan modern telah mengambil posisi prestise yang dulu dimiliki oleh pendidikan tradisional.⁴⁰

Menurut Ibn Taimiyah, secara umum pembaharuan dalam Islam timbul karena:⁴¹

1. Membudayanya khurafat di kalangan Muslim

³⁹*Ibid.*, hlm. 127-128.

⁴⁰Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformasi of an Intellectual Tradition*, Ter. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 105-106.

⁴¹Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 188.

2. Kejumudan dan di tutupnya pintu ijtihad dianggap telah membodohkan ummat Islam.
3. Terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit maju dan membangun kembali.
4. Adanya kontak antara Barat dengan Islam telah menyadarkan kaum Muslimin akan kemunduran.

Pada zaman pertengahan, sesungguhnya telah muncul beberapa pemikir muslim yang dengan jeli melihat krisis keilmuan dunia Islam, tetapi mereka terbawah arus utama yang tetap menghendaki kemapanan, di antaranya Ibn Taimiyah. Ia mengadakan reformasi pada abad XIV M. Beralih ke periode modern (1800 M) yang merupakan zaman kebangkitan Islam, membuka mata dunia Islam akan kemunduran dan kelemahan umat Islam. Para pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan keluar untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan yang telah pincang di abad pertengahan.

Kemudian bermunculan respon terhadap keadaan ini, ada yang mengatakan bahwa hal itu bukan semata dari kesalahn Islam, tetapi kesalahan penganutnya yang tidak setia terhadap Islam. Sementara sebagian lainnya, mengakui bahwa Barat memang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat di adopsi dari umat Islam sehingga perlu dipelajari langkah-langkah yang dijalankan Barat hingga mencapai kemajuan.⁴²

Dengan demikian, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi modern mempunyai peran dominan dalam mencapai kemajuan. Oleh karena itu perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam termasuk mengadakan pembaharuan dalam aspek pendidikan Islam dan perubahan kurikulum di lembaga pendidikan Islam dengan menambahkan pengetahuan umum.

Demikian juga pembaharuan di Mesir di adakan setelah adanya kontak dengan peradaban modern Barat. Invasi yang dilakukan oleh Napoleon membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan modern sehingga membuka mata rakyat Mesir bahwa umat Islam telah

⁴²Makhmud Syafe'i, *Pembaharuan Pendidikan Islam Faktor dan Latar Belakangnya* (tt;tt;tt), hlm. 5.

tertinggal jauh oleh kemajuan Barat, sehingga mendorong gerakan pembaharuan termasuk pendidikan yang dipelopori Muhammad Ali.⁴³

Beberapa tokoh Islam melakukan kerja sama dengan negara Eropa untuk mempelajari sistem pendidikan Barat. Seperti yang dilakukan Ahmad Khan (pelopor pembaharuan pendidikan Islam di India). Akhirnya ia mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan modern tanpa mengabaikan pendidikan agama. Madrasah didirikan sebagai respon terhadap dualisme sistem pendidikan modern kolonial di pihak lain dan pendidikan Islam tradisional.⁴⁴

Jika melihat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia diawali oleh para pelajar-pelajar Muslim Indonesia yang belajar ke Timur Tengah. Setelah selesai mereka kembali membawa perubahan dalam pendidikan Islam dari cara tradisional ke pendidikan secara modern.

Modernisasi pendidikan Islam Indonesia dikenalkan oleh bangsa kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Poin terpenting Belanda dalam pendidikan Islam adalah transformasi sebagian Surau di Minangkabau menjadi sekolah nagari model Belanda. Selain itu, perubahan atau modernisasi pendidikan Islam datang dari kaum reformis atau modernis Muslim. Reformis Muslim menemukan momentumnya pada abad ke-20, mereka berpendapat diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam untuk mampu menjawab tantangan kolonialisme dan ekspansi Kristen.

Latar belakang lainnya adalah pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad ke-20 sebagai bentuk evolusi dari model-model lembaga pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Perlu melakukan rekonstruksi Pendidikan Islam dengan memberikan dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Potensi yang perlu dikembangkan tidak hanya dari aspek kecerdasan intelektual saja, namun perlu juga kecerdasan emosional dan spiritual.⁴⁵

⁴³Mansur dan Mahmud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 30.

⁴⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 67.

⁴⁵Mansur, "Menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ Dalam Pendidikan Berwajah Insani", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. V, No. 1, (Agustus 2005), hlm. 147.

B. Faktor-Faktor Pembaruan Pendidikan Islam

Perjalanan pendidikan Islam mengalami pembaharuan seiring perkembangan abad modern, hal ini disebabkan oleh dua faktor: eksternal dan internal.

1. Internal

Sejarah intelektual dan pendidikan masa awal hingga zaman pertengahan sejalan itu sendiri. Perkembangan intelektual berkembang sesuai pola instansi yang dibangun yang mulanya sederhana dari rumah ke rumah sampai pada bentuk formal seperti madrasah. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari berkembangnya pengetahuan yang dimiliki oleh cendekiawan muslim.

Dalam internal Islam sendiri telah terjadi keterpurukan nilai-nilai pendidikan. Keterpurukan ini disebabkan oleh keberagaman pengetahuan yang dimiliki cendekiawan muslim yang seolah-olah menganggap ilmu pengetahuan umum sebagai satu ilmu yang harus diperhatikan. Kondisi yang seperti ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang dapat melihat sisi lain dari keilmuan sekular. Barat akhirnya mengambil alih keilmuan yang “dianggap tidak penting lagi” oleh cendekiawan muslim.

Seleksi begitu ketat oleh cendekiawan muslim hingga tidak menyisakan sedikitpun ilmu pengetahuan yang kemudian berdampak negatif bagi perkembangan keilmuan di dunia. Segala hal yang diawatirkan akan merusak akidah iyah dilarang untuk dikembangkan. Misalkan lebih dahulu menguasai ilmu astronomi, sebelum Barat. Hal ini dapat dibuktikan dari catatan-cacatan sejarah mengenai tokoh-tokoh cendekiawan muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, *ibn* Sina.

Karena keterpurukan yang sudah dirasakan oleh cendekiawan muslim saat ini, maka perlu dilakukan kembali pembaharuan agar keilmuan yang pernah gemilang kembali dihidupkan. Adapun beberapa faktor internal yang mendorong terjadinya pembaharuan:

- a. Faktor kebutuhan pragmatis umat yang memerlukan suatu sistem pendidikan yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa dan beriman kepada Allah.
- b. Agama sendiri melalui ayat suci Al-Qur'an banyak menyuruh atau menganjurkan umat untuk selalu berpikir dan

bermetaforma: membaca dan menganalisis suatu untuk kemudian bisa menciptakan hal-hal baru dari apa yang dilihat.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, pembaharuan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Adanya kontak dengan Barat, yang merupakan faktor terpenting yang menggugah dan membawa perubahan pragmatis umat untuk belajar terus menerus, sehingga ketertinggalan selama ini bisa diminimalisir bahkan bisa mengimbangi mereka.

Persinggungan dengan dunia Barat seperti Eropa, Jerman, Spanyol membuka kesadaran bahwa sudah saatnya inovasi yang dilakukan tidak hanya seputar pemikiran dan perspektif. Terlebih umat harus bersiap diri mengembangkan pengetahuan di dunia teknologi. Jika dirunut kini telah ketinggalan jauh dibandingkan Barat karena inovasi teknologi dan industri yang diambil alih oleh Barat.

Dunia keilmuan kini harus meminjam ilmu sekular yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu modern. Pendidikan tradisional kini tidak lagi menjangkau problematika kehidupan manusia yang semakin berkembang. Manusia hari ini membutuhkan jawaban-jawaban yang pasti dan berbasis pada empiris. Manusia tidak bisa memecahkan problematika hidupnya hanya pada keilmuan tradisional.

Pembelajaran dengan metode menghafal di surau-surau tidak dapat menjawab kebutuhan umat manusia terkait dengan teknologi. Pembelajaran di madrasah dengan buku-buku (kitab kuning) tidak mampu menguraikan kebutuhan manusia terkait dengan informasi yang instan. Hubungan kerja yang dulu kala dapat ditempuh dengan berkirim surat, kini jarang digunakan karena tidak sesuai dengan arus perkembangan zaman. Nah, pada kondisi seperti ini pendidikan dalam dunia Islam membutuhkan koneksi dengan teknologi yang sudah dimiliki Barat, misalkan koneksi internet.

C. Pola-pola Pembaruan Pendidikan Islam

Pola pembaruan berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, yang kemudian dikenal dengan gerakan modernis. *Pertama*, golongan yang berorientasi pada pola modern berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang diakui oleh Barat adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah modern, baik sistem

maupun isi pendidikannya. Di samping untuk memajukan sistem pendidikan banyak juga pelajar yang dikirim ke Eropa untuk menguasai ilmu-ilmu sains dan teknologi modern.

Pendidikan Islam yang mulanya belum terstruktur dirombak untuk diubah sesuai dengan standar pendidikan di Barat. Sekolah-sekolah Islam yang sudah berjalan sekian lama, bahkan kejayaan pengetahuan di Baghdad seolah-olah dilupakan begitu saja. Perpustakaan yang menyimpan kumpulan tulisan para cendekiawan muslim di bumi hanguskan ketika kalah perang. Hal ini menjadi titik menuju keterbelakangan bagi kaum muslim.

Adapun ide-ide pembaruan Muhammad Abduh yang membawa dampak positif bagi pengembangan pemikiran Islam adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan pintu *ijtihad*. Menurut Muhammad Abduh, *ijtihad* merupakan dasar penting dalam menafsirkan kembali ajaran Islam.
2. Penghargaan terhadap akal. Islam adalah ajaran rasional yang sejalan dengan akal sebab dengan akal, ilmu pengetahuan akan maju.
3. Kekuasaan negara harus dibatasi oleh konstitusi yang telah dibuat oleh negara yang bersangkutan.⁴⁶

Kedua, golongan yang berorientasi pada pembaruan pendidikan yang bersumber yang murni. Bagi mereka terjadinya kemunduran pendidikan lebih disebabkan oleh ketidaktaatan kaum muslimin menjalankan ajaran menurut semestinya. Pola ini berpendapat bahwa sesungguhnya merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan modern, dalam hal ini telah membuktikan kejayaan pada masa silam.

Menurut analisa golongan ini, diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan, dan menerima ajaran-ajaran Islam yang sudah tidak murni lagi. Hal tersebut setelah mandegnya perkembangan filsafat Islam, ditinggalkannya pola

⁴⁶<http://pendidikanIslam95.blogspot.co.id/p/hubungi-kami.html> diakses pada 16 September 2017.

pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah diwarnai oleh pola hidup yang bersifat pasif. Di samping itu, dengan mandegnya perkembangan fikih yang ditandai dengan penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah kekurangan daya kemampuan untuk mengatasi problematika hidup yang menantang sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

Pola pembaharuan ini telah dirintis oleh Muhammad bin Abd. Al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh (akhir abad 19 M). Menurut Jamaluddin al-Afgani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Quran dan hadis dalam arti yang sebenarnya, tidaklah mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau kelihatan ada penentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam, seperti yang tercantum dalam al-Quran dan Hadits. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad, dan karenanya pintu ijtihad harus dibuka.

Keharusan pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, selanjutnya memerlukan kekuatan akal. Di sini diperlukan pendidikan intelektual. Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an bukan semata berbicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam menurutnya, adalah agama rasional, dan dalam Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Kepercayaan kepada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa, dan akallah yang menimbulkan kemajuan dan ilmu pengetahuan. Menurut Muhammad Abduh pula, bahwa ilmu pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah Sunnatullah, sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah, kedua-duanya berasal dari Allah. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya. Umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan modern disamping ilmu pengetahuan modern disamping ilmu pengetahuan keagamaan. Sekolah-sekolah modern harus dibuka, dimana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan disamping pengetahuan agama.⁴⁷

Bagi kelompok tradisional adanya kemajuan peradapan dan ilmu pengetahuan yang pernah dialami ummat seharusnya menjadi referensi

⁴⁷Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 97.

atau bahkan sandaran bahwa melalui ajarannya yakni al-Qur'an dan hadits bisa memajukan ummatnya tanpa harus berkilat pada Barat. Justru kita harus melihat masa-masa silam kejayaan ummat, tanpa melihat kebelakang.

Ketiga, golongan Nasionalis. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern, dan mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Merekapun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Di samping itu, adanya keyakinan di kalangan pemikir-pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme inipun bersesuaian dengan ajaran Islam. Golongan nasionalis ini, berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut, bukan semata-mata mengambil unsur-unsur budaya Barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan.⁴⁸

Sebenarnya rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern, dan mulai dari barat. Bangsa-bangsa barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan Nasionalisme masing-masing.

Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Merekapun hidup bersama dengan

⁴⁸<http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/10/pola-pola-pembaharuan-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

Golongan nasionalis ini, berusaha untuk memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut, bukan semata-mata mengambil unsur-unsur budaya barat yang sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsur yang berasal dari budaya warisan bangsa yang bersangkutan.

Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri dikalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut, mengembangkan system dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.

Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu:

1. Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir
2. Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20 telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
3. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.⁴⁹

Ketiga macam ini merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam dikala itu. Dengan demikian, jika ide-ide pembaruan itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, maka hal ini merupakan salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan di Indonesia.⁵⁰

⁴⁹Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 60.

⁵⁰*Ibid.*, Hlm. 60.

D. Aspek-aspek Pembaruan Pendidikan Islam

Untuk menolak kejumudan berpikir, maka ada beberapa aspek-aspek pembaharuan dalam pendidikan Islam:

1. Aqidah

Salah satu pelopor pembaruan dalam dunia Islam Arab yaitu aliran Wahabiyah yang sangat berpengaruh di abad ke-19. Pelopornya adalah Muhammad Abdul Wahab (1703-1787 M) yang berasal dari Nejed, Saudi Arabia. Pemikiran yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Wahab adalah upaya memperbaiki kedudukan umat Islam dan merupakan reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan umat Islam pada saat itu. Paham tauhid mereka telah bercampur aduk oleh ajaran-ajaran tarikat yang sejak abad ke-13 tersebar luas di dunia Islam.

Muhammad Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pokok-pokok pemikiran sebagai berikut:

1. Yang harus disembah hanyalah Allah Swt. dan orang yang menyembah selain dari-Nya telah dinyatakan sebagai musrik.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut paham tauhid karena mereka meminta pertolongan bukan kepada Allah Swt. melainkan kepada syekh, wali atau kekuatan gaib .
3. Mendekatkan syirik
4. Meminta syafaat selain kepada Allah swt. juga perbuatan syirik
5. Bernazar kepada selain Allah swt. juga merupakan syirik
6. Tidak percaya kepada Qada' dan Qadar' Allah merupakan kekufuran

Pemikiran Muhammad bin Abd Wahhab mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad ke-19 antara lain seperti berikut: a) Hanya al-Qur'an dan hadislah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber utama. b) Taklid kepada ulama tidak dibenarkan. c) Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup. Sejak abad ke-19, cendekiawan muslim melancarkan pemikiran yang tetap di dasarkan pada al-quran dan hadits, tetapi meneropong jauh ke depan sesuai dengan hal-hal empiris.

Aqidah merupakan persoalan prinsipil dalam Islam karena tanpa adanya pondasi yang jelas tentang keimanan, maka akan berpengaruh pada pola pikir keseharian. Karena perbedaan perkembangan pola pendidikan Islam juga melatarbelakangi lahirnya gerakan pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Nahdlatul Wathan dan beberapa organisasi Islam di Indonesia.

2. Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi ummat Islam. Oleh karena itu, Islam menghendaki manusia menjalankan kehidupan yang didasarkan pada akal dan iman. Ayat-ayat al-Qur'an banyak memberi tempat yang lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Islam pun menganjurkan agar manusia jangan pernah merasa puas dengan ilmu yang telah dimilikinya karena berapa pun ilmu dan pengetahuan yang dimiliki itu masih belum cukup untuk dapat menjawab pertanyaan atau masalah yang ada di dunia ini.

Syah Waliyullah di New Delhi⁵¹ menyatakan bahwa di antara penyebab kelemahan dan kemunduran umat Islam menurut pemikirannya adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya perubahan sistem pemerintahan Islam dari sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan.
- b. Sistem demokrasi yang ada dalam kekhalifahan diganti dengan sistem monarki absolut.
- c. Perpecahan di kalangan umat Islam yang disebabkan oleh berbagai pertentangan aliran dalam Islam.
- d. Adat istiadat dan ajaran bukan Islam masuk ke dalam keyakinan umat Islam.

Keharusan pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, selanjutnya memerlukan kekuatan akal. Di sini diperlukan pendidikan intelektual. Menurut Muhammad Abduh, al-Qur'an bukan semata berbicara kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam menurutnya, adalah agama rasional, dan dalam Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi. Kepercayaan kepada kekuatan akal adalah dasar peradaban suatu bangsa. dan akallah yang menimbulkan

⁵¹Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 63

kemajuan dan ilmu pengetahuan. Menurut Muhammad Abduh pula, bahwa ilmu pengelahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah Sunnatullah, sedangkan dasar Islam adalah wahyu Allah, kedua-duanya berasal dari Allah. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya. Umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan modern di samping ilmu pengetahuan keagamaan. Sekolah-sekolah modern harus dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama.⁵²

Harun Nasution, dalam menjelaskan pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaharuan pendidikan di Mesir menyatakan sebagai berikut: Ia juga memikirkan sekolah-sekolah pemerintah yang telah didirikan untuk mendidik tenaga-tenaga yang perlu bagi Mesir dalam lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, pendidikan dan sebagainya. Ke dalam sekolah-sekolah ini, ia berpendapat, perlu dimasukkan didikan agama yang lebih kuat, termasuk di dalamnya sejarah Islam dan sejarah kebudayaan Islam. Atas usahanya didirikanlah Majelis Pendidikan Tinggi.⁵³

Muhammad Abduh melihat bahaya yang akan timbul dan sistem dualisme dalam pendidikan. Sistem madrasah lama akan mengeluarkan ulama-ulama yang tak ada pengetahuannya tentang ilmu-ilmu modern, sedang sekolah-sekolah pemerintah akan mengeluarkan ahli-ahli yang sedikit pengetahuannya tentang agama. Dengan memasukkan ilmu pengelahuan modern ke dalam Al-Azhar dan dengan memperkuat didikan agama di sekolah-sekolah pemerintah, jurang yang memisah golongan ulama dari golongan ahli ilmu modern dapat diperkecil.⁵⁴

⁵²Ainun Syarifatul Alfiah dalam <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/10/pola-pola-pembaharuan-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

⁵³Ainun Syarifatul Alfiah dalam <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/10/pola-pola-pembaharuan-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

⁵⁴Ainun Syarifatul Alfiah dalam <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/10/pola-pola-pembaharuan-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

3. Kebudayaan

Selain dua hal di atas, aspek ketiga dari pembaruan Islam yaitu kebudayaan. Ketika dunia Islam sudah merambah ke berbagai penjuru dunia, maka pendidikan Islam mendapat persinggungan dari kebudayaan lain. Tradisi pembelajaran yang sudah berjalan di *Bayt al-Hikmah* beserta Rihlah Ilmiah, Tradisi Menulis, dan Etika Akademik mulai “disesuaikan” dengan standar kurikulum yang berlaku di perguruan tinggi di Barat.

Kajian tentang filsafat Islam karya-karya para tokoh sufi mulai tergeser dengan pemikiran oleh filsuf modern. Ilmu-ilmu kuno yang gemilang pada masa kejayaan Islam tidak banyak lagi dijadikan rujukan karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Di samping tradisi tulis menulis sudah masuk dalam industri percetakan, buku-buku pelajaran bertuliskan bahasa latin lebih mudah diakses. Hal ini menjadi babak baru peralihan tradisi tulis menulis dan menghafal menjadi sistem *copy paste* karena alat yang dibutuhkan sudah tersedia.

Selain kebudayaan dalam hal tulis menulis, persinggungan dengan dunia luar Islam mempengaruhi cara umat Islam berpakaian. Misalkan pada zaman dulu saat belajar mengajar siapapun boleh mengikuti. Namun setelah lembaga formal masuk, dipilah-pilah kategorial berdasarkan usia dan jenis kelamin. Ada pemisahan yang kentara bagi keilmuan yang dapat diakses oleh laki-laki, perempuan dan anak-anak. Dalam ruang-ruang pembelajaran, mereka disematkan pakaian yang dapat membedakan keadaan di dalam atau di luar ruang pembelajaran. Ketiga aspek inilah yang menjadi ciri dari pembaharuan pendidikan Islam yang berlangsung dari abad klasik, pertengahan hingga moderen.

E. Metodologi dan Manajemen Pembaharuan Pendidikan Islam

Dalam mewujudkan ide-ide pembaharuan, diperlukan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan mengadopsi banyak metodologi mulai dari klasik hingga konvensional. Selain itu, dalam lembaga juga memerlukan manajemen untuk menjalankan system pendidikan. Rancangan kerangka dasar dalam lembaga pendidikan menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembaharuan pendidikan Islam.

1. Metodologi Pembaharuan Pendidikan Islam

Dalam pembelajarannya, lembaga-lembaga pendidikan klasik sebelum masuk ide-ide pembaruan menggunakan metode yang masih konvensional. Sebagaimana diterangkan oleh M. Rikza Chamami Bahwa metode pendidikan Islam terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut dengan metode tradisional, ceramah, diskusi dan sebagainya.
- b. Metode mengajar inkonvensional, yaitu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum seperti mengajar dengan modul, pengajaran berprogram dan sebagainya.⁵⁵

Kemudian untuk mengajar kitab-kitab klasik seorang kiai menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. *Wetonan* atau *bandungan*. Metode pelajaran yang dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai. Kiai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan.
- b. *Sorogan*. Merupakan metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Seorang santri pemula terlebih dahulu dia mempelajari kitab-kitab awal barulah kemudian diperkenankan mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya.
- c. Hafalan. Pelajaran-pelajaran tertentu dengan materi-materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran-pelajaran Alquran dan Hadis, ada ayat-ayat dan hadis-hadis yang perlu dihafal oleh santri.
- d. Selain itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah dan yang akan dipelajari. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau *musytahiq*⁵⁶

⁵⁵Chamami, *Pendidikan Neomodernisme*, hlm.185-186.

⁵⁶Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 71-72.

Adapun menurut Mahmud Yunus, perbandingan pendidikan Islam menurut sistem lama dengan pendidikan Islam pada masa pembaharuan adalah sebagai berikut:⁵⁷

Sistem lama	Masa Pembaruan
1. Pelajaran ilmu-ilmu itu diajarkan satu demi Satu	1. Pelajaran ilmu-ilmu itu dihimpun 2 sampai 6 ilmu sekaligus.
2. Pelajaran ilmu sharaf didahulukan dari ilmu nahwu	2. Pelajaran ilmu Nahwu di dahulukan / disamakan dengan ilmu sharaf.
3. Buku pelajaran yang mula-mula dikarang oleh ulama Indonesia serta terjemahkan dengan bahasa Melayu.	3. Buku Pelajaran semuanya karangan ulama Islam dahulu kala dan dalam bahasa Arab.
4. Kitab-kitab itu umumnya tulis tangan	4. Kitab-kitab itu semuanya dicetak (dicap).
5. Pelajaran suatu ilmu, hanya dikerjarkan dalam satu macam kitab saja.	5. Pelajaran suatu ilmu di ajarkan dalam beberapa macam kitab : rendah, menengah dan tinggi.
6. Toko kitab belum ada, hanya ada orang pandai menyalin kitab dengan tulisan tangan.	6. Toko kitab telah ada yang memesan kitab-kitab ke Mesir / Mekkah.
7. Ilmu agama sedikit sekali, karena sedikit bacaan.	7. Ilmu agama telah luas berkembang, karena telah banyak kitab bacaan.
8. Belum lahir aliran baru dalam Islam.	8. Mulai lahir aliran baru dalam Islam yang bawa oleh majalah Al-Manar di Mesir.

Menurut Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia mengatakan bahwa ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki ide-ide pembaruan, yaitu:

- a. Pendidikan yang bersifat non klasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan

⁵⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Hidakarya Agung, 1984, hlm. 61.

tahun. Jadi seorang bias tinggal di suatu pesantren satu tahun atau dua tahun atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.

- b. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
- c. Metode yang digunakan adalah metode sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah.
- d. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
- e. Dalam proses pembelajaran, biasanya tidak menggunakan meja, kursi (lesehan)
- f. Struktur keorganisasiannya bersifat dinasti.
- g. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan santri dan kiai.⁵⁸

Selanjutnya Haidar Putra Daulay juga menyebutkan bahwa ada beberapa indikasi yang paling penting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan, yakni:

- a. Dimasukkannya mata pelajaran umum ke Madrasah
 - b. Penerapan system klasikal dengan segala kaitannya.
 - c. Ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang pada prinsip manajemen pendidikan.
 - d. Lahirnya lembaga pendidikan baru yang diberi nama Madrasah.
 - e. Diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan yakni wetonan dan sorogan.⁵⁹
2. Manajemen Pembaharuan Pendidikan Islam.

Adapun mengenai manajemen pendidikan, rancangan bangunann pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama. Pendidikan tradisional sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami, adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada beberapa asumsi yaitu:

⁵⁸Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, hlm. 59-60.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 60-61.

- a. Suatu kumpulan pengetahuan dan ketrampilan penting tertentu yang harus dipelajari anak
- b. Tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsure-unsur ini adalah di sekolah formal
- c. Cara terbaik agar anak bisa belajar adalah mengelompokkan ke dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia mereka.⁶⁰

Adapun sistem pendidikan tradisional menurut Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Rikza Chamami adalah sebagai berikut:

- a. Anak-anak dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu
- b. Mereka dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibedakan berdasarkan umur
- c. Anak-anak masuk sekolah ditiap tingkatan menurut berapa usia pada waktu itu
- d. Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran
- e. Prinsip sekolah otoritarian sehingga anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolak ukur perilaku yang sudah ada
- f. Guru memikul tanggung jawab pengajaran dengan berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan
- g. Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks
- h. Promosi tergantung pada penilaian guru
- i. Kurikulum berpusat pada subyek-subyek akademik
- j. Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks⁶¹

Kemudian berdasarkan deskripsi di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tradisional hanya mencoba untuk mengarahkan anak pada garis *transfer of knowledge*. Artinya sebuah proses pendidikan yang difokuskan pada bentuk pemberdayaan sistemik dan belum memberikan keleluasaan pada peserta didik.

Padahal kecenderungan epistemologi ilmu modern memberikan ruang gerak yang cukup luas, yakni langkah-langkah modernitas tidak

⁶⁰Chamami, *Pendidikan Neomodernis*, hlm. 47.

⁶¹*Ibid*, hlm. 47.

terjebak pada bayang-bayang lama. Titik tekan pendidikan modern banyak disandarkan pada tataran praktis. Secara teknis pendidikan modern tidak berbicara tentang konsep. Variable-variabel yang tercakup dalam transformasi system pendidikan itu adalah sebagai berikut:

- a. Modernisasi administratif. Dalam konteks modernisasi administratif ini system dan lembaga pendidikan Islam baru mampu melakukan reformasi dan modernisasi administratif secara terbatas
- b. Diferensiasi structural. Pembagian dan diferensifikasi lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan dimainkan
- c. Ekspansi kapasitas. Perluasan sistem pendidikan untuk menyediakan pendidikan bagi sebanyak-banyak peserta didik sesuai dengan kebutuhan yang dikehendaki berbagai sektor masyarakat.⁶²

Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Jika dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui, yaitu:

- a. Metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir.
- b. Isi/Materi pelajaran sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan materi agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke 20 telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif.
- c. Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.

⁶²*Ibid*, hlm. 53-54.

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, manusia akan dimanusiakan oleh pendidikan, tidak terkecuali dengan pendidikan Islam, masuknya pendidikan dan kegiatan “pendidikan Islam” di Indonesia yang lahir dan tumbuh serta berkembangnya bersamaan dengan masuk dan berkembangnya di Indonesia, secara kualitas dan kuantitas tentu merupakan pengetahuan dan pengalaman penting bagi kelangsungan perkembangan umat Islam, tentu ini merupakan salah satu tolak ukur yang pantas dijadikan Islam dan umatnya dalam memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi sekaligus membuktikan bahwa kegiatan kependidikan Islam di Indonesia tidak hanya dipahami dalam arti sempit melainkan dalam cakupan luas, pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai pembangunan umat dan bangsa Indonesia dalam berbagai tata kehidupan.⁶³

Buku yang berjudul *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* karangan Departemen Agama tahun 2005, awal sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, disamping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam sendiri dalam sistem yang sederhana, berbagai model pengajaran yang diberikan untuk masyarakat muslim bagi yang ingin mendalaminya, sistem halaqah yang dilakukan ditempat-tempat sederhana seperti rumah ulama, mushalla masjid juga diantaranya. Antusias masyarakat Indonesia terhadap pendidikan mendorongnya untuk mentasnpur lembaga keagamaan dan sosial yang ada, namanya (*Indigeneus Religious and Social Institution*) ke dalam lembaga

⁶³Husni Raihem, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1988), hlm. 4.

pendidikan Islam di Indonesiamasing-masing daerah atau wilayah mentransper lembaga keagamaan dan sosial yang unik.⁶⁴

Tulisan Hanus Asharoh tentang sejarah pendidikan Islam, masyarakat Jawa menggunakan lembaga keagamaan Hindu-Buddha menjadi pesantren beda lagi di Minangkabau mengambil alih suara sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, termasuk Aceh juga mempunyai lembaga masyarakat yang dinamai *meunasab*.⁶⁵ Maka ada benarnya dengan pendapat Manfred mengatakan bahwa pesantren berawal dari masa sebelum Islam dan memiliki kesamaan dengan Buddha dalam bentuk asrama, Islam masuk ke wilayah kepulauan Asia Tenggara jauh lebih dini dari pada perkiraan semula yaitu sejak pertengahan abad ke 9, tampaknya masuk akal bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel.⁶⁶

Pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam dalamsejarahnya dimulai pada awal abad ke 15 M, beberpa diantaranya di Ampel Denta Sunan Ampel, Walisongo, Sunan Ampel, mereka mendirikan masjid dan asrama untuk santri-santri, Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempatngelmu atau *ngaos* pemuda Islam begitu juga dengan Sunan Giri setelah Ngelmu kepada Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri, begitu perjuangan antusias dari para ulama, semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan maka dengan begitu Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan lembaga-lembaga yang didirikan merupakan anak panah penyebaran Islam di Jawa. Walaupun lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa awal tidak disebutkan dengan nama pesantren disepakati bahwa lembaga-lembaga itu adalah cikal bakal dari sistem pendidikan pesantren pada awal tandanyaada unsur yang ada dalam pesantren hanya masjid, asrama, santri yang jumlahnya sedikit dari kyai seiring dengan perkembangan waktu dan

⁶⁴Mansur dan Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam RI, 2005), hlm.46.

⁶⁵Hanun Asharoh, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),144.

⁶⁶Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3EM, 1983), hlm.17.

banyaknya umat Islam yang belajar di pesantren akhirnya mengalami perkembangan.⁶⁷

A. Teori-teori masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia

Jika ditelusuri lebih mendalam Islam masuk ke Indonesia berbeda dengan Islam yang masuk ke daerah-daerah lain jika pada umumnya daerah-daerah lain banyak lewat penaklukan seperti, Islam masuk ke Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara sampai ke Andalusia maka akan berbeda dengan proses awal masuknya Islam ke Indonesia ia masuk secara damai yang dibawa oleh para pedagang dan muballigh, keunikan yang cukup relatif, keunikannya bisa dilihat pada proses awal masuknya Islam⁶⁸. Beberapa sarjana Belanda diantaranya adalah Snouck Hurgronje, Moquwte dan Pijnappel dari Universitas Leiden berpendapat bahwa Islam datang masuk ke Nusantara berasal dari India, namun terdapat beberapa teori lain juga mengatakan tentang kedatangan Islam di Indonesia terutama berkenaan dengan awal masuknya negeri asalnya dan pembawaannya, misalnya pendapat Niemann dan Crawford yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Arab pernyataan tokoh ini didukung oleh Naquib Al-Attas.

Tulisan Marwati Djoened Posponegoro dan Nugroho Notosusanto dijelaskan beberapa sumber sejarah dijelaskan bahwa bahwa Selat Malaka sebagai rute perdagangan yang telah lama dikenal sebagai salah satu jalur perdagangan dari dunia Timur ke barat disamping jalan darat, pada saat Kerajaan Sriwijaya mengembangkan kekuasaannya, Selat Malaka sudah mulai dimulai oleh pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri Asia Tenggara Timur, ini diperkirakan sekitar abad ke 7-8 M. Berdasarkan berita Cina Zaman Tang pada abad tersebut perkiraan bahwa masyarakat muslim sudah ada baik di Kanfu dan Sumatera sejalan dengan pendapat di atas tahun 1963 dan 1980 Medan dan Kuala Simpang Aceh telah dilakukan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia belangsung di Arab.

Islam telah masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah dan langsung dari Arab daerah yang mula-mula dimasuki di pesisir

⁶⁷Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.47.

⁶⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada media Grup, 2007), hlm.11.

Sumatera, sedangkan kerajaan pertama berdiri di Aceh penyiaran secara damai oleh para pedagang kedatangan Islam di Indonesia membawa kecerdasan dan peradaban tinggi, menurut inti pokok dari hasil dari seminar yang diselenggarakan di Medan. (Panitia Seminar, 1963:265) selanjutnya tahun 1978 digelar seminar juga diadakan di Banda Aceh menegaskan bahwa kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Lamuri Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama hijriah sekitar abad ke 7 dan 8 M merupakan pembetulan dari pendapat yang berkembang sebelumnya hal ini yang dipelopori oleh para orientalis tentang masuknya Islam ke Indonesia.⁶⁹

Pendapat lain juga di temukan tentang pendapat para ahli awal masuk Islam ke Indonesia, sebagian berpendapat Islam masuk ke Aceh sebelum abad ke-12 Masehi, sebagian lain juga berpendapat pertengahan abad ke ke-12, sisi lain mengungkapkan sejarah pendidikan Islam diterapkan sejak agama Islam masuk ke Indonesia, perkiraan abad ke-12 Masehi. Islam masuk ke Indonesia berawal di pulau Sumatera bagian Utara didaerah Aceh, tentu beberapa pendapat diatas dibarengi dengan berbagai alasan yang logis sebagian memberi keterangan pada abad kedua belas banyak sekali ahli-ahli agama yang termashur di Aceh, keterangan ini menunjukkan bahwa Islam sudah masuk sebelum abad keduables alasanya tidak mungkin Islam baru masuk kemudian lahir orang-orang ahli dalam Islam.⁷⁰Sementara dalam tulisan Mansur dalam bukunya *Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, Islam di Indoensia telah diterima sejak Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar penduduknya telah bergama Islam dalam tulisannya juga diuraikan tidak ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia.

Suatu hal yang dapat dikemukakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia tidak bersamaan, terdapat daerah-dareah sejak dini telah dimasuki oleh Islam kemudian terdapat juga terbelakangan Islam masuk namun menurut pada kesepakatan sejerawan Islam bahwa Islam pertama kali masuk di Sumatera sementara ke Jawa waktunya diduga kuat berdasarkan batu lisan kubur Fatimah Binti Maimun di

⁶⁹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.13.

⁷⁰Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Mutiara Sumber Widwa,1995), hlm.18.

Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 H (1082 M) situasi politik mempercepat penyebaran Islam di Jawa saat melemahnya Majapahit karena perpecahan, Bupati-bupati pesisir yang memeluk agama Islam, agama menjadikan kekuatan baru dalam proses perkembangan masyarakat. Pada abad ke 14 Masehi juga diperkirakan Islam masuk ke belahan Indoensia bagian Timur maluku tidak dapat juga dipisahkan dari kegiatan perdagangan, kalimantan khususnya daerah Manjarmasin proses Islamisasi didaerah ini terjadi kira-kira 1550 di Sulawesi pada bagian selatan pada abad ke 15 Masehi didatangi oleh pedagang muslim, menurut Tomo Piro pada abad ke 16 didaerah Gowa telah terdapat pedagang muslim dan orang Portugis yang telah melakukan hubungan dagang dengan Gowa.

Proses panjang yang dilalui awal terbentuknya masyarakat muslim tentu awalnya dimulai terbentuknya pribadi muslim sebagai hasil dari upaya para ulama, da'i, mereka mampu menumbuhkan kerajaan Islam di Nusantara, seperti Kerajaan perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, Mataram dan lain sebagainya, terbentuknya komunitas muslim pada beberapa daerah ini mendorong untuk membentuk kerajaan Islam Pasai, Perlak di Aceh Sumatera, Demak, Pajang, Mataram di Jawa, Gowa, Tallho, Bane di Sulawesi, Ternate, Tidore di Maluku, berdirinya beberapa kerajaan di Nusantara merupakan fase perkembangan selanjutnya seperti politik sebab perkembangan Islam tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dunia politik.⁷¹

B. Peranan Pendidikan Islam dalam Proses Islamisasi di Indonesia

Hakikat pendidikan adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan dengan demikian pendidikan Islam, proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam jika berbicara tentang peran pendidikan Islam dalam proses Islamisasi di Indonesia maka ada beberapa saluran proses yang terjadi di Indonesia, perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme dan pendidikan. Dalam teori pendidikan terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan tenaga pengajar terhadap anak didik, transfer ilmu, transfer nilai, transfer

⁷¹Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Global Putaka Utama, 2004), hlm.111.

perbuatan⁷², didalam proses ini sesungguhnya realisasi dari pendidikan sehingga tidak asing lagi bagi kita apa yang disebut pendidikan formal, non formal dan informal, apabila peraturan yang ketat seperti belajar, materi pelajaran, waktu, tingkatan maka inidisebut pendidikan formal, ada juga pendidikan yang tidak diatur sedemikian rigitnya seperti disebutkan terhadulu yaitu pendidikan non formal, ada juga proses pendidikan yang berbasis values, pendidikan ini lebih memberikan kepada proses pergaulan yang mendalam yang bersifat mempribadi antara si pendidikan dan si terdidik misalnya huubungan antara orang tua dan anak dalam rumah tangga seperti ini digolongkan lebih kepada pendidikan formal.

Dapat dinyatakan dari beberapa uraian teori diatas bahwa ruang lingkup pendidikan sangat luas intinya setiap perbuatan adalah pentransferan ilmu, nilai, aktivitas, keterampilan karena itu dapat dipastikan pendidikan Islam itu telah berlangsung di Indonesia sejak mubaligh pertama melakukan kegiatannya dalam rangka menyampaikan keIslaman yang baik dalam bentuk pentrsnferan pengetahuan, nilai, aktivitas maupun pembentukan sikapnya maka dapat dimaklumi bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam proses Islamisasi yang efektif di Indoensia. Untuk mencari makna dan hakikat pendidikan maka perlu dicari ciri-ciri esensial aktivtas pendidikan sehingga dapat dipilah mana aktivitas pendidikan dan yang non pendidikan, Noeng Muhadjir menjelaskan ada lima unsur, yaitu unsur pemberi dan penerima baru bermakna pendidikan kalau dibarengi dengan unsur ketiga adanya tujuan baik jika hanya hubungan pemberi dan penerima saja yang ada ini belum didapatkan aktivitas pendidikan tanpa dibarengin dengan tujuan baik sebab hubungan keduanya yang seperti itu belum dapat dikatakan aktivitas pendidikan.⁷³

Unsur selanjutnya adalah cara atau jalan yang baik selanjunya konteks yang positif upaya mendidik adalah menumbuhkan konteks positifdengan menjauhi konteks negatif maka dapat disimpulkan dari unsur-unsur yang ditawarkan oleh Noeng pendidikan dapat diteruskan sebagai aktifitas intraktif antara pendidikan dan si terdidik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif,

⁷²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoensia*, hlm.15.

⁷³M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm.131.

kalau dijadikan acuan apakah aktivitas pedagang dan mubaligh yang melakukan aktivitas proses Islamisasi di Indonesia dapat digolongkan sebagai aktivitas pendidikan dapat dilihat dari proses pemberi dan penerima dalam hal ini pedagang atau mubaligh sebagai pemberi, masyarakat pribumi yang dijadikan objek penerima, kedua tujuan baik, kegiatan yang dilakukan mengandung unsur baik, ajaran Islam yang disampaikan jelas mengandung tujuan baik, mencakup tujuan keilmuan (mencerdaskan), tujuan keimanan (keyakinan) tujuan pengabdian (ibadah) dan tujuan akhlak (moral), unsur berikutnya cara yang baik berkenaan dengan keterkaitannya dengan ilahi pedagang dan mubaligh dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam terkait dengan menimbulkan nilai-nilai baik bagi subjek didik, konteks positif adalah konteks yang dapat memberi pengaruh atau efek pada aktivitas pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut aktivitas yang dilakukan oleh para mubaligh dan pedagang awal datang ke Indonesia adalah baik hanya sebagai *mubaligh* an *sich* maupun hanya pedagang yang berperan sebagai mubaligh adalah kegiatan yang dapat digolongkan kepada aktivitas pendidikan, pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia maka dapat dinyatakan telah memainkan peranannya dalam proses Islamisasi di Indonesia.⁷⁴

Dalam Tulisan Departemen Agama RI tentang *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan di Indonesia* dinyatakan bahwa selain pernyataan pendapat yang mengatakan Islam dibawa oleh para pedagang maka pendapat lain juga menambahkan bahwa penyebaran Islam melalui jalur kekuasaan yang mempunyai peran penting dalam perluasan Islam di Indonesia, beralihnya agama penguasa menjadi muslim akan ditakuti rakyat dan pendukungnya secara cepat, Islamnya penguasa dapat mempengaruhi orang lain memeluk Islam, setelah berdirinya kerajaan Islam biasanya penguasa mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, melalui dakwa Islam, pembangunan masjid, menjadikan pendidikan Islam berkembang maju yang dapat menawarkan pelayanan pengajaran bagi keagamaan maupun kemajuan intelektual Islam di Indonesia, ulama-ulama yang dipilih berhasil mencetak generasi unggul yang datang dari berbagai daerah di belahan Indonesia dan siap terus menyebar dan mengajarkan ilmu yang diperoleh dari para ulama-ulama

⁷⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.17.

tersebut. Jadi kegiatan perluasan Islam sejak awal telah memiliki relasi timbal balik dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam, jalan yang dilalui oleh para pedagang muslim dalam menyebarkan Islam di Indonesia dengan berbagai saluran seperti perdagangan, perkawinan, kesenian dan politik.⁷⁵

1. Perdagangan, kesibukan lalu lintas perdagangan terjadi pada abad ke-7 hingga 16 Masehi, kesempatan emas bagi pedagang dalam menyebarkan Islam di berbagai daerah yang belum masuk Islam, proses yang mereka lakukan menjadikan beberapa masjid berdiri, demikian yang dilakukan para pedagang pada taraf permulaan Islamisasi.
2. Perkawinan, proses Islamisasi melalui jalur perkawinan pun dilalui oleh para pedagang, tentu dari sudut ekonomi mereka memiliki status yang lumayan baik, menjadikan para putra-putri bangsawan tertarik untuk menikah dengan mereka dalam prosesnya sebelum pernikahan mereka minta untuk masuk Islam terlebih dahulu, betilah metode yang digunakan sehingga mereka mendapat keturunan dapatlah berdiri kampung-kampung muslim dan kerajaan-kerajaan Islam, salah satu diantara para saudagar menikah dengan anak bangsawan Sunan Ampel menikah dengan Nyai Manila, Sunan Gunungjati dengan Kawungten, tentu proses yang dilakukan dengan metode ini proses Islamisasi di Indonesia cepat menyebar luar keberbagai penjuru saat itu.⁷⁶
3. Tasawuf, Masyarakat Indonesia saat itu kental dengan magis dan penyembuhan hal ini pula yang dilakukan oleh para ilmuwan sufi mengajarkan ilmu tasawuf sejalan dengan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, adanya kesamaan ajaran-ajaran Hindu-Buddha yang sudah ada maka tidak heran bahwa mereka mudah menerima ajaran agama yang diajarkan seperti Sunan Punggung di Jawa.
4. Pendidikan, begitu juga dengan proses Islamisasi melalui pendidikan, kegiatan-kegiatan dilakukan oleh para guru agama, ulama di pondok-pondok pesantren setelah para santri mendapatkan ilmu dari pondok-pondok mereka kembali ke

⁷⁵Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, hlm.113-114.

⁷⁶ Mansur dan Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.44-45.

kampung masing-masing dan mengajarkan ilmu agama yang diprlh selama di pesantren.

5. Kesenian, pada saat itu dikenal dengan kesusasteraan Melayu Klasik yang disebut *genre-genre*⁷⁷, ini merupakan pusat kesenian melayu di Nusantara pada masa tersebut, sehingga proses Islamisasi melalui kesenian juga tercatat dalam sejarah awal untuk menyebarkan agama Islam.
6. Politik. di Maluku, Sulawesi Selatan masyarakat masuk Islam setelah rajanya dinyatakan menganut agama Islam, kerajaan-kerajaan Islam berusaha menguasai kerjaan non Islam yang ada saat itu sehingga secara politis banyak menarik penduduk Non muslim berlaih ke agama Islam.

C. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia: Kebijakan, Jaringan dan Lembaga

Pada tahap awal pendidikan Islam itu berlangsung secara informal, para muballigh banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari, para muballigh itu menunjukkan ahklaqual karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh prilaku mereka, lewat pergaulan antara para mubaligh dengan masyarakat sekitardan terkadang juga lewat perkawinan antara pedagang muslim atau mubaligh dengan masyarakat sekitar terbentuklah masyarakat muslim, kemudian masyarakat muslim inilah merupakan cikal bakal tumbuh dan berkembangnya kerajaan Islam.

Setelah masyarakat muslim terbentuk maka yang menjadi perhatian mereka buat pertama sekali adalah mendirikan rumah ibadah (masjid, langgaratau mushalla) sebab kaum muslimin ini diwajibkan untuk shalat lima kali sehari semalam dan sangat dianjurkan untuk berjamaah, kemudian sekali seminggu dianjurkan untuk melaksanakan shalat Jum'at jadi suatu hal yang tidak boleh tidak, mesti ada dilingkungan masyarakat muslim untuk rumah ibadah, dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad telah difungsikan rumah ibadah sebagai tempat pendidikan, Rasul menjadikan Masjid Nabawi untuk

⁷⁷Teuku Iskandar, *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*, (Jakarta: Libra,1996), hlm. xviii.

berlangsungnya proses pendidikan didalamnya, perbuatan beliau ini ditiru oleh khalifah-khalifah sesudah beliau baik hanya Khulafaur Rasyidin maupun Bani Umaiyah, Usmaniyah, Fathimiya, jelas bahwa masjid difungsikan sebagai tempat pendidikan yang harus ada dikalangan masyarakat muslim.

Tentu saja setelah terbentuknya masyarakat muslim pada daerah tertentu di Indoensia, maka dapat dipastikan bahwa mereka membangun masjid sehingga dengan adanya masjid daapt pula dipastikan bahwa mereka menggunakannya untuk melaksanakan proses pendidikan Islam didalamnya dan sejak itu pulalah mulai berlangsungnya pendidikan nonformal, selain proses diatas yakni dimulai dari terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang kemudian dari kumplan-kumpulan pribadi mementuk masyarakat muslim dan dari situ munculnya kerjaan Islam, tetapi juga bisa terjadi para mubaligh terlebihdahulu mengIslamkan pengusa setempat maka masyarakat atau rakyatnya memeluk agamaIslam seperti yang terjadi di beberapa kerjaan Malaka dan tempat lainnya maka dengan demikian terbantuk pula secara otomatis masyarakat muslim.

1. Lembaga-lembaga Islam pada Masa Kerajaan Islam di Indonesia

Berbicara terkait lembaga pendidikan awal masuk di Indonesia maka kita tidak asing lagi dengan yang disebut masjid dan langgar, meunasah, rangkang, daya dan pesantren, beberapa yang disebut di atas merupakan pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia.

a. Masjid dan Langgar

Secara harfiah masjid diartikan tempat duduk atau tempat yang digunakan untuk beribadah. Masjid merupakan fungsi utamanya adalah untuk tempat shalat lima kali sehari semalam ditambah shalat Jum'at satu kali seminggu dan dua kali setahun dilaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Ada juga dengan istilah langgar bentuknya lebih kecil dari masjid hanya difungsikan untuk shalat lima waktu.

Selain tempat ibadah masjid dan langgar sering kali digunakan orang tempat belajar, biasanya dilaksanakan proses belajar mengajar baik desawa maupun anak-anak, pengajian yang dilakukan untuk orang dewasa penyampaian ajaran-ajaran Islam oleh *mubaligh* (guru, kiai) kepada masyarakat yang berkenaaan dengan aqidah sementara pendidikan yang dilakukan anak-anak berpusat pada pengajian al-

Qur'an menitikberatkan kemampuannya untuk membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan selain itu juga diberikan pendidikan keimanan dan ibadah, keimanan tertumpu pada rukun Islam dan rukun Iman sementara ibadah dititikberatkan pada ritual shalat.⁷⁸

b. Pesantren

Tidak ada yang jelas data sejarah mengatakan tentang berdiri awalnya pesantren, sebagian berpendapat bahwa pesantren tumbuh sejak masuknya Islam ke Indonesia. Namun pendapat lain mengatakan pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Mualana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang pertama mendirikan pesantren. Di Jawa ada yang disebut lembaga pendidikan Jawa kuno yang praktik pendidikannya sama dengan pesantren nama lembaganya *pawiyatan*, di lembaga ini tinggal Ki Ajar.

Ki Ajar orang yang mengajar tinggal di satu komplek dan di sini terjalin proses ajar mengajar dengan menganalogikan pendidikan *pawiyata* ini dengan pesantren sebetulnya tidak sulit untuk menetapkan bahwa pesantren itu telah tumbuh sejak awal perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa sebab model pendidikan pesantren itu telah ada sebelum Islam masuk yaitu *pawiyatan* dengan masuknya Islam sekaligus diperlukan sarana pendidikan tentu saja model *pawiyatan* ini dijadikan acuan dengan mengubah sistem yang ada sistem pendidikan Islam.⁷⁹

Inti dari pesantren adalah pendidikan ilmu agama dan sikap beragama, karenanya mata pelajaran yang diajarkan semata-mata pelajaran agama, pada tingkat dasar anak-anak didi baru diperkenalkan tentang dasar agama setelah anak-anak berlangsung belajar telah memiliki kecerdasan tertentu maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik, kitab-kitab klasik ini juga diklarifikasikan kepada tingkat dasar, menengah dan tinggi, setelah datangnya kaum penjajah barat (belanda) peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang reaksional terhadap penjajah karena itu, di zaman Belanda sangat kontras sekali pendidikan di pesantren dan sekolah umum, pesantren semata mengajarkan ilmu agama sedangkan umum sama sekali tidak

⁷⁸Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 1995), hlm. 131.

⁷⁹Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), hlm.9.

mengajarkan pendidikan agama, sistem pendidikan pesantren baik metode, sarana fasilitas serta lainnya masih bersifat tradisional. Menurut Dhofier ada lima unsur dari pondok pesantren (Kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik).

Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika kemampuan dan kesedian pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi menjadikan pesantren berkembang dari tradisional ke modern, karena hingga saat sekarang pesantren dibagi secara garis besar yaitu pesantren salafi dan yang kedua khalafi, pesantren Salafi adalah pesantren yang masih terikat dengan sistem pola lama, sedangkan khalafi pesantren yang telah menerima unsur-unsur pembaruan.⁸⁰

c. Meunasah, Rangkang dan Dayah

Meunasah memiliki multifungsi meunasah tempat belajar juga berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pertemuan, musawarah, informasi. Apabila merujuk pada etimologi meunasah berasal dari perkataan madrasah, tempat belajar atau sekolah.

Pada dasarnya Meunasah memiliki multifungsi tidak hanya sebagai tempat belajar bagi anak-anak tetapi juga berfungsi sebagai lambang dari kesatuan masyarakat, apabila ditinjau dari segi pendidikan maka Meunasah adalah lembaga pendidikan bagi anak-anak yang dapat disamakan dengan tingkatan sekolah dasar di Meunasah para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa Jawi (Melayu) jika ditinjau dari aspek budaya atau sosial maka Meunasah berfungsi sebagai lambang kesatuan masyarakat sebagaimana penulis uraikan diatas di setiap gampong di Aceh ada Meunasah sebagai tempat belajar anak-anak, Aceh pusat penyiaran berita untuk warga, tempat *tadarus* al-Qur'an tempat warga *gampong* tidur dimalam hari, Meunasah dipimpin oleh seorang Tengku yang di Aceh besar disebut Tengku Meunasah, bertugas untuk mengatur seperti mengajar anak-anak membaca al-Qur'an, menjadi imam shalat, mengurus jenazah,

⁸⁰Mansur dan Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam RI, hlm.96-97.

memimpin do'a pada kenduri di wilayahnya, menyembelih hewan, mengurus masalah pernikahan.⁸¹

Begitu juga dengan lembaga pendidikan Rangkang tempat tinggal murid yang dibangun disekitar masjid menurut *qanun* Meukuta Alam pada tiap-tiap kampung haus ada satu Meunasah, masjid berfungsi sebagai tempat berbagai kegiatan umat termasuk didalamnya pendidikan karena murid perlu mondok dan tinggal maka perlu dibangun tempat tinggal disekitar masjid, tempat tinggal murid inilah yang disebut Rangkang.

Berbagai kegiatan pendidikan di dalamnya seperti bahasa Arab, kitab-kitab, tingkat pendidikan ini jika dibandingkan dengan sekolah saat sekrang setingkat sekolah lanjutan pertama sistem pendidikan di Rangkang ini sama dengan sistem pendidikan di pesantren, murid duduk membentuk lingkaran dan si guru menerangkan pelajaran, berbentuk halaqah metode yang disampaikan di dunia pesantren disebut sorogan dan wetonan⁸².

Selanjutnya lembaga pendidikan yang populer di Aceh adalah *dayah*, berasal dari bahasa Arab zawiyah pada mulanya merujuk pada sudut dari suatu bangunan dan sering dikaitkan dengan masjid dari sudut itu terjadi proses pendidikan antara si pengajar dan yang diajar selanjutnya zawiyah dikaitkan dengan tarekat-tarekat sufi, seorang Syekh melakukan kegiatan pendidikan kaum sufi. Dengan demikian , kata dayah berasal dari zawiyah disamping memiliki hubungan kebahasaan yakni berubahnya kata zawiyah menjadi daya menurut dialek aceh juga mempunyai hubungan fungsional yakni sama-sama merujuk pada tempat pendidikan. Hsimy menjelaskan tentang diyah adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mata pelajaran agama yang bersumber dari bahasa Arab, misalnya fikih, bahasa Arab, tauhid, tasawuf, tingkat pendidiannya adalah sama dengan tingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).⁸³

⁸¹Mansur dan Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam RI, hlm.47-48.

⁸²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoensia*, hlm.23.

⁸³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoensia*, hlm. 25.

d. Surau

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Surau diartikan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (bersembahyang, mengaji dan sebagainya) menurut pengertian ini, surau berarti suatu tempat bangunan kecil untuk tempat shalat, tempat belajar mengaji anak-anak. Dobbin memberi pengertian bahwa Surau adalah rumah yang didiami para pemuda setelah akil baligh, terpisah dari rumah keluarganya yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak, di Sumatera Barat pengertian surau terbatas kepada beberapa fungsi yang disebutkan terdahulu, bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya lembaga pendidikan Islam tetapi mempunyai fungsi budaya, bagi masyarakat Minangkabau surau telah ada sebelum masuk Islam ke Indonesia baginya Surau adalah sistem ada budaya kepunyaan suku setelah Islam masuk, maka dilakukan proses Islamisasi dari segala aspek termasuk lembaga budaya hal yang serupa juga diberlakukan terhadap pesantren⁸⁴

Dari sudut pandang budaya Surau bagi orang Minangkabau tempat bagi anak laki-laki yang sudah akil baligh, mereka tidak layak lagi tinggal dirumah orang tua sebab saudara-saudara perempuannya akan kawin dan rumah itu akan datang lelaki lain yang menjadi suami istri saudara perempuannya oleh sebab itu mereka dianjurkan untuk tidur di surau ini merupakan suatu praktik budaya masyarakat Minangkabau kemudian berfungsi untuk berkumpul, rapat dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda tentu selain surau dijadikan fungsi budaya masyarakat sekitar surau juga difungsikan sebagai tempat pendidikan dan agama fungsinya adalah transfer ilmu, nilai-nilai keterampilan, mengaji Al-Qur'an diajarkan prinsip-prinsip agama Islam, sisi lain juga surau digunakan untuk orang dewasa yang menekuni ilmu tarekat dan pendidikan sufi, dengan demikian sudah menjadi adat atau tradisi

⁸⁴Azyumardi Azra dan Dina Afriyanti, *Pesantren and Madrasa: Modernization of Indonesian Muslim Society*, makalah yang diseminarkan di Boston University dengan Tema: *on Madrasa, Modernity and Islamic Education* pada tahun 2007 di Boston University.

bahwa rumah gadang adalah milik dari pihak perempuan bukan laki-laki dengan masuknya Islam ke Indonesia, suaru juga mengalami proses Islamisasi, fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah, tetapi fungsinya diperluas seperti fungsi masjid yaitu tempat membaca al-Qur'an dasar-dasar agama dan tempat ibadah.⁸⁵

Perkembangan pendidikan Islam pada era ini tidak bisa dilepaskan dari peranan munculnya kerajaan pada masa awal munculnya pendidikan Islam di Indonesia, berikut ini akan diuraikan beberpa kerajaan Islam di Indonesia serta perannya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

2. Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan

a. Kerajaan Samudera Pasai

Islam masuk ke Indonesia dalam perkembangannya mengalami proses yang cukup lama, baru bisa mendirikan sebuah kerajaan Islam. Sebab dalam sejarahnya Islam masuk dibawa oleh para pedagang dengan cara damai ditambah lagi dengan ketidaktertarikan masyarakat muslim berambisi merebut kekuasaan yang menyebabkan Islam berjalan dengan damai dan wajar. Tercatat dalam beberap buku sejarah, kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah Samudera Pasai yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya adalah Malik Ibrahim bin Mahdun pada tahun 1345, pendapat lain mengatakan bahwa kerajaan Perlak merupakan kerajaan pertama di Indonesia, merujuk pada pendapat Yusuf Abdullah Puar yang dikutip dari tulisan Hasbullah yang berjudul "*Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*"⁸⁶, namun tidak banyak ditemukan bukti-bukti kongkrit yang mendukung pernyataan ini.

Seorang pengembara saat dalam perjalanannya ke Cina yaitu Ibnu Batulah menuturkan ia sangat mengagumi keadaan kerajaan Pasai ditambah lagi dengan rajanya yang sangat alim dan paham banyak tentang ilmu agama dengan menganut paham Mazhab Syafi'i, Malik

⁸⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoensia*, hlm.28.

⁸⁶Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm.28.

az- sangat cinta pada ulama dan ilmu pengetahuan maka menggelar diskusi membahas masalah-masalah keagamaan dan keduniawian sekaligus dengan para alim merupakan kegiatan rutin mereka bersama ulama-ulama lainnya, dari kecintaan mereka terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai gelat diskusi yang dilakukan menurut Ibnu Batutah Pasai pada abad ke-14 sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara dan menjadi tempat berkumpul para ulama dari neraga Islam, dilakukan oleh sebuah kerajaan sisi luar kerajaan diduga sudah dilakukan di koloni-koloni tempat pedagang Islam berdatangan di pelabuhan-pelabuhan.⁸⁷

Tentu pada abad ke-14 merupakan zaman kejayaan Samudera Pasai sehingga kala itu pendidikan tentunya mendapat perhatian penting tersendiri yang dikenal dengan metode ajar yang dilakukan di Pasai sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Batutah dengan sistem pendidikannya saat itu bidang agama syari'at bermazhab syafi'i, sistem pendidikannya informal berupa majlis ta'lim dan halaqah, tokoh pemerintah merangkap tokoh agama dan biaya pendidikan bersumber dari negara.⁸⁸

b. Kerajaan Perlak

Perlak daerah yang terletak sangat strategis di pantai Selat Malaka dan bebas dari pengaruh Hindu maka Islam dengan sangat mudah sekali bertapak di Perlak tanpa guncangan sosial dengan penduduk pribumi, dalam Tulisan Hasbullah setelah kerajaan Samudera Pasai maka kerajaan kedua di Indonesia adalah kerajaan perlak kerajaan ini juga terbilang cukup baik dalam proses pendidikan Islamnya hampir menyamai dengan proses pendidikan yang berjalannya saat itu di Samudera Pasai Rajanya Sultan Alaudin, (abad 12 M tahun 1161-1186), Pasai dan Perlak mempunyai kerjasama yang baik sehingga terjadi proses pernikahan antara Raja Pasai dan Raja Perlak. Kerajaan Perlak memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala, lembaga Dayah ini bisa disamakan dengan perguruan tinggi, materi yang diajarkan

⁸⁷Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm.29.

⁸⁸Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, Edisi Cetak ke-II, 1986), hlm.127.

tasawuf, tauhid, bahasa Arab, ilmu falaq dan filsafat, kerajaan ini terletak menurut perkiraan dekat dengan Aceh Timur sekarang, pendirinya adalah umala pangeran Tengku Chick M. Amin pada akhir abad ke-13.

Pada tahun 1243-1267 M yang dibawa pimpinan Sultan Mahdun Alaudin Muhammad, beliau seorang yang arif bijaksana alim seorang ulama yang mendirikan perguruan tinggi saat itu, di kerajaan Perlak ini ada juga suatu lembaga pendidikan namanya majelis ta'lim tinggi yang dihadiri khusus oleh khusus murid yang sudah alim dan pengetahuan keagamaannya tinggi, lembaga tersebut juga mengajarkan dan membacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab Al-Um karangan Imam Syafi'i dan sebagainya.⁸⁹

c. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Islam di Aceh Darussalam ilmu pengetahuan benar-benar berkembang dengan pesat dan mampu melahirkan para ulama dan ahli ilmu pengetahuan. Raja yang diangkat pada proklamasi kerajaan Aceh Darussalam yakni pelebuan kerajaan Aceh di belahan barat dan Pasai di Timur yaitu Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah pada (1507-1522), dengan kondisi Aceh saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan beberap sarjana sarjana yang bagus dengan bidang keilmuannya masing-masing baik didalam maupun diluar menyebabkan banyak orang luar menuntut ilmu bahkan dalam sejarahnya Aceh berkembang dan menjadi kota Internasional dan menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dalam bidang pendidikan di kerajaan Aceh benar-benar mendapat perhatian dengan perhatian yang baik maka lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan salah satunya adalah Balai Seutia Hukama, ini merupakan lembaga ilmu pengetahuan tempat berkumpul para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kemudian ada yang disebut dengan Balai Seutia Ulama, merupakan lembaga pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, selanjutnya Balai Jamaah Himpunan Ulama, tempat yang konsen pada persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya, tentu ada juga lembaga Meunesah, Rangkang,

⁸⁹Hasbullah Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 30.

Dayah, Dayah Teuku Cik, sebagaimana penulis uraikan pada bab sebelumnya.⁹⁰

d. Kerajaan Demak

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, kerajaan ini terletak di Jawa tengah tepatnya di kota Demak, menurut sejarah kerajaan ini didirikan Raden Fatah, terkait pendirian kerajaan ini para ahli mengemukakan beberapa pendapat, ada yang menyebut didirikan pada 1478 H sebagai ahli juga berpendapat Demak dibangun pada 1518 M, terkait pendidikan Islam di kerajaan Demak memiliki kesamaan yang hampir mirip dengan Aceh, mendirikan masjid di tempat-tempat yang strategis disebuah daerah, diajarkan pendidikan agama dibawah pimpinan seorang badal untuk menjadi seorang guru, wali diberi gelar sunan ditambah nama daerahnya, Sunan Geseng, Sunan Jati, Kiai Agung.⁹¹

Selanjutnya ada penyebar sekaligus pendukung kerajaan Demak sesuai dengan pemberian nama para wali yang dikenal dengan Walisongo kerap hubungannya erta dengan Raden Fatah, mereka mendapat peran besar dalam menyebarkan agama Islam dengan menggunakan sarah kesenian dalam media dan dakwahnya, sehingga kesenian pada kerajaan Demak berkembang pesat diantara kesenian tersebut adalah wayang kulit, kesenian Jawa dipadukan dengan budaya Arab sehingga menghasilkan budaya Demak yang unik memadukan budaya Jawa dan Islam.

e. Kerajaan Islam Mataram

Perpindahan kerajaan Demak ke Pajang yang kemudian sampai ke Mataram pada tahun 1586 yang dikuasai oleh Sultan Agung terjadi beberapa macam perubahan, setelah mempersatukan Jawa Timur dan Mataram serta daerah-daerah lain, sejak tahun 1630 mencurahkan perhatiannya untuk membangun negaraseperti perdagangan, pertanian bahkan pada kerajaan ini Sultan Agung juga berhasil dalam memajukan kebudayaan,kesenian dan lain-lain. Hal ini daapt dilihat dalam kebijaksanaannyadalam mengadaptasikan agama dan kebudayaan Islam yang dulunya didasarkan Indonesia asli Hindu misalnya Gerebeg

⁹⁰Hasbullah Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm.33.

⁹¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesa*, (Jakarta: Hadikarya Agung, 1985), hlm.14.

yang disesuaikan dengan hari raya idul fitri, Gamelan, Sekatenan sebagaimana penulis uraikan pada bab sebelumnya. Terkait pendidikan dan pengajaran Agama Islam pada kerajaan ini sudah mendapatkan perhatian yang sedemikian rupa, pendidikan sudah tertanap pada masyarakat, sekalipun tidak ada kewajiban berupana undang-undang yang memerintahkan.

Hampir disetiap desa diadakan pengajian al-Qur'an yang diajarkan huruf hijaiyah, membaca Al-Qu'ran, barzanji, dasar-dasar agama Islam, sering kali metode hafalan yang digunakan, tentu selain belajar Al-Qur'an ada pengajian kitba-kitab dengan sistem sorongan, halaqah, sementara pada beberapa daerah kabupaten diadakan pesantren besar yang dilengkapi dengan pondoknya, kelanjutan dari pondok pesantren-pesantren desa.⁹²

F. Kerajaan Islam di Banjarmasin

Kerajaan Demak memainkan peranan penting dalam memasukkan Islam ke Kalimantan dan berkembangnya setelah berdirinya kerajaan Banjarmasin yang dibawah Sultan Suriansyah, awal berdirinya kerajaan Islam Banjarmasin 24 September 1526 M, dua hari sebelum hari raya Idul Fitri, sesudah pangeran Samudera yang kemudian berganti dengan Sultan Syuriansah menang perang dengan pangeran Tumenggung di Negeri Daha, setelah berdirinya kerajaan Banjarmasin perkembangan Islam semakin maju masjid dibangun setiap desa, tidak lama kemudian maka kabar gembira menghampiri kerajaan Banjar sebab terlahir seorang ulama terkenal Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary (1700-1748).

Syekh Arsyad diakui kedalaman ilmunya dan keulamaannya, 30 tahun berstudi di Mekkah merupakan kebahagiaan tersendiri baginya sehingga pada masa itu keilmuannya diakui di Banjar bahkan luar negeri khususnya kawasan Asia Tenggara, kemahirannya dalam ilmu agama banyak karya-karya yang dibuat salah satu diantara kitabnya adalah Sabilul Muhtadin, lewat Sultan Tahmilillah ia bisa sekolah ke Mekkah dan tentu banyak belajar darinya hingga pada akhirnya Sultan Tahmilillah mengangkatnya menjadi mufti kerajaan besar Banjar, Jasa Arsyad juga dikenang sampai saat ini dengan lembaga yang didirikannya namanya pesantren Darussalam

⁹²Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 37.

Terkait pendidikan di kerajaan Banjar tidak jauh berbeda dengan pesantren Jawa dan Sumatera seperti menggunakan istilah halaqah, menerjemahkan kitba-kitab kedalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Banjar) kemudian para santri menyimaknya.⁹³

G. Kerajaan Islam di Langkat

Kerajaan Langkat didirikan oleh Dewa Syahdan yang merupakan putra kerajaan Haru, data sejarah mengatakan bahwa kerajaan Langkat Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal, sistem pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan non formal, yaitu dengan belajar kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu, bagi keluarga kerajaan juga diberikan pendidikan guru-guru itu diundang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta keluarganya, ketika itu dinamika intelektual khususnya dalam bidang pendidikan belum menjadi fokus perhatian para sultan. nampaknya mereka masih sibuk dengan masalah politik yang terjadi, yaitu berkaitan dengan perluasan wilayah kekuasaan dan lain sebagainya, berdirinya pusat pendidikan agama di Langkat atas perhatian Sultan Abdul Aziz dimasa kepemimpinannya berdirinya madrasah Al-masrullah tahun 1912, madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan madrasah Mahmudiyah tahun 1921, maka Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah, disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada kedua maktab tersebut, maka banyak pelajar-pelajar yang datang dari dalam dan luar pulau Sumatera, seperti Riau, Jambi, Tapanuli, Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei dan lain sebagainya.⁹⁴

Awalnya madrasah (maktab) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya maktab ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu. Beberapa tokoh nasional yang pernah belajar di maktab ini antara lain adalah Tengku Amir Hamzah dan Adam Malik (mantan wakil presiden RI). Dalam biografinya Adam Malik menyebutkan bahwa madrasah Al-masrullah

⁹³Hasbullah, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 38-39.

⁹⁴Kadir Ahmadi, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah* (Tanjung Pura-Langkat Terbitan Khusus Pengurus Besar Jama'iyah Mahmudiah Li Thalabil Khairiyah, 1985), hlm. 14-15.

termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut. Di mana masing-masing anak dari keluarga berada (kaya) mendapat kamar-kamar tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, di mana anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin, fasilitas-fasilitas olah raga juga disediakan di sekolah tersebut seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik kesultanan Langkat.⁹⁵

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, disamping berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur tengah seperti Makkah, Medinah dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya Sultan setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu, hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai macam daerah.⁹⁶

H. Kerajaan Banten

Sultan Hasanuddin yang menjadi pemimpin kerajaan Banten pada tahun 1522-1570, beliau merupakan putra dari Ia, seorang panglima tentara Demak yang pernah diutus oleh Sultan Trenggana menguasai bandarbandar di Jawa Barat, pada waktu Kerajaan Demak berkuasa, daerah Banten merupakan bagian dari Kerajaan Demak akan tetapi setelah Kerajaan Demak mengalami kemunduran, Banten akhirnya melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Demak. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis (1511) membuat para pedagang muslim memindahkan jalur pelayarannya melalui Selat Sunda. Pada masa

⁹⁵Adam Malik, *Mengabdi Republik, (Adam dari Andalas)* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 2.

⁹⁶T.M. Lah Husni., *Biografi-Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamza* (Medan: Husni, 1971),5. T.M. Lah Husni., *Biografi-Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamza* (Medan: Husni, 1971), hlm. 5.

pemerintahan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Banten berkembang menjadi pusat perdagangan. Hasanuddin memperluas kekuasaan Banten ke daerah penghasil lada, Lampung di Sumatra Selatan yang sudah sejak lama mempunyai hubungan dengan Jawa Barat dengan demikian demikian, ia telah meletakkan dasar-dasar bagi kemakmuran Banten sebagai pelabuhan lada. Pada tahun 1570, Sultan Hasanuddin wafat.⁹⁷

Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa dapat berkembang menjadi bandar perdagangan dan pusat penyebaran agama Islam. Adapun faktor-faktornya ialah: (1) letaknya strategis dalam lalu lintas perdagangan; (2) jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, sehingga para pedagang Islam tidak lagi singgah di Malaka namun langsung menuju Banten; (3) Banten mempunyai bahan ekspor penting yakni lada. Banten yang menjadi maju banyak dikunjungi pedagang-pedagang dari Arab, Gujarat, Persia, Turki, Cina dan sebagainya. Di kota dagang Banten segera terbentuk perkampungan-perkampungan menurut asal bangsa itu, seperti orang-orang Arab mendirikan Kampung Pakojan, orang Cina mendirikan Kampung Pacinan, orang-orang Indonesia mendirikan Kampung Banda, Kampung Jawa dan sebagainya.⁹⁸

Sejak Banten di-Islamkan oleh Fatahilah (Faletahan) tahun 1527, kehidupan sosial masyarakat secara berangsur-angsur mulai berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Setelah Banten berhasil mengalahkan Pajajaran, pengaruh Islam makin kuat di daerah pedalaman. Pendukung kerajaan Pajajaran menyingkir ke pedalaman, yakni ke daerah Banten Selatan, mereka dikenal sebagai Suku Badui. Kepercayaan mereka disebut Pasundan Kawitan yang artinya Pasundan yang pertama. Mereka mempertahankan tradisi-tradisi lama dan menolak pengaruh Islam. Kehidupan sosial masyarakat Banten semasa Sultan Ageng Tirtayasa cukup baik, karena sultan memerhatikan kehidupan dan kesejahteraan rakyatnya. Namun setelah Sultan Ageng Tirtayasa meninggal, dan adanya campur tangan Belanda dalam berbagai kehidupan sosial masyarakat berubah merosot tajam. Seni budaya masyarakat ditemukan pada bangunan Masjid Agung

⁹⁷Dea Edhie, *Sepuluh Kerajaan Besar Islam Nusantara*, (Bandung: CV DEA ART PUSTAKA, 2011, hlm.109.

⁹⁸Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pusatkan Al-Kautsar, 2010), hlm.83.

Banten (tumpang lima), dan bangunan gapura-gapura di Kaibon Banten. Di samping itu juga bangunan istana yang dibangun oleh Jan Lukas Cardeel, orang Belanda, pelarian dari Batavia yang telah menganut agama Islam. Susunan istananya menyerupai istana raja di Eropa.⁹⁹

I. Kerajaan Cirebon

Awal mula berdirinya kerajaan Cirebon pada tahun 1302 Cirebon mempunyai tiga daerah otonom di bawah kekuasaan kerajaan pajajaran yang masing-masing dikuasai oleh seorang Mangkubumi, kerajaan Islam yang terletak di pantai sebelah utara pulau Jawa ini merupakan Kesultanan Islam pertama yang berdiri di tatar Pasundan, sumber-sumber setempat menganggap pendiri Cirebon itu adalah Pangeran Walangsungang, putera mahkota Kerajaan Pajajara namun, orang yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi Kesultanan, adalah Syarif Hidayatullah.¹⁰⁰

Sumber-sumber lokal terutama naskah Babad Cirebon dan Purwaka Caruban Nagari, menyatakan bahwa pendiri kerajaan Islam Cirebon adalah Sunan Gunung Jati, awalnya kerajaan ini sebuah desa nelayan yang tidak berarti yang bernama Dukuh Pasambangan yang dimana dulunya dibuat pemukiman oleh Ki Gedeng Alang-Alang. Tokoh ini merupakan penguasa Pajajaran dan berganti nama menjadi Walangsungang, ia berhasil menaklukkan Singapura.¹⁰¹

Islam berkembang di Cirebon dalam dua aliran, Sunni dan Syi'ah, penyebar-penyebar Islam generasi pertama adalah para da'i, pedagang, musafir, para ahli kyai dan seniman di berbagai bidang. Cirebon menjadi salah satu bandar perdagangan yang pesat pada masanya sekaligus menjadi pusat peradaban Islam yang memiliki beberapa karakter antara lain, pertumbuhan kehidupan kota bernafaskan Islam dengan pola-pola penyusutan masyarakat serta hirarki sosial yang kompleks, dari Babad Cirebon dan Purwaraka Carubati Nagari, diketahui adanya dua tempat penting yang menjadi pusat penyebaran

⁹⁹*Ibid*, hlm, 85.

¹⁰⁰Kerajaan-cirebon.blogspot.com/2013/03/awal-berdirinya-kerajaan-cirebon-pada.html?m=1 diakses tanggal 29 September 2017, jam 18.00 Wib.

¹⁰¹Besata Besuki Kertawibawa, *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2009), hlm.130.

Islam paling awal di Jawa Barat, yakni Kuro (Karawang), dan Gunung Jati (Pasambangan di Cirebon), dilihat dari segi kronologisnya pesantren Kuro dianggap lebih tua, dan disebutkan bahwa pesantren ini telah berhasil membina dan mengislamkan seorang tokoh wanita yaitu Nyi Subang Larang yang telah menikah dengan Prabu Siliwangi, dan menurunkan putera-puterinya yakni Kian Santang dan Nyi Subang Larang.¹⁰² Cirebon menjadi basis sosialisasi Islam kearah barat maupun ke selatan. Dengan dukungan geografi yang strategis, Cirebon berada pada jaringan sosialisasi dan institusionalisasi Islam mulai dari arah Timur seperti Demak, Mataram, Gresik, dan Giri, dan dari Barat yaitu Quro (Karawang).

¹⁰²*Ibid*, hlm, 111.

BAB VI

PENDIDIKAN ISLAM

INDONESIA MASA PENJAJAHAN:

KEBIJAKAN DAN RESPON UMAT ISLAM

Pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari arus perkembangan Umat Islam dengan Dakwah dan Tarbiyah. Hakikat dari ajaran Islam adalah memahami frasa tentang segala sesuatu yang masuk kedalam cabang-cabang ilmu pengetahuan. Sebuah ilmu pengetahuan yang memiliki sumber nilai melalui 'hadits' sebagai bagian dari syariah dan Al Quran sebagai pembenaran.

Sejarah masuknya Islam di Indonesia melalui beberapa fase-fase yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada bab ini kita akan melanjutkan pembahasan tentang periodisasi perjalanan pendidikan Islam pada masa penjajahan sampai pada langkah awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada masa penjajahan, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami berbagai macam kondisi. Kondisi-kondisi tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintahan Belanda pada saat itu. Lembaga-lembaga yang terbentuk hingga mendapatkan respon Ummat Islam.

A. Sejarah pendidikan Islam pada masa penjajahan Belanda

Penjajahan bangsa Amerika dan Eropa terhadap bangsa Asia dimulai melalui jalur perdagangan dan kemudian dengan kekuatan militer. Tujuan dari penaklukan tersebut mempengaruhi dan menguasai seluruh aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari aspek ekonomi, social, budaya hingga persoalan agama dan pendidikan.

Kedatangan bangsa barat sebenarnya telah membawa kemajuan teknologi. Tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya, bukan untuk kemakmuran rakyat yang dijarah. Hal yang sama terjadi dengan pendidikan. Bukan cuma penjajahan dalam bentuk militer dan perekonomian saja, akan tetapi dalam dunia

pendidikan juga dijajah dalam bentuk ‘metodologi dan system pendidikan yang baru’ dengan tujuan menghasilkan tenaga kerja yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan dengan jika mendatangkan tenaga dari bangsa barat.

Maksud lain dari ‘metodologi dan system pendidikan yang baru’ ini adalah westernisasi dari kristenisasi yakni untuk kepentingan Barat dan Nasrani. Dengan motif inilah yang mewarnai system pendidikan Islam di Indonesia pada masa penjajahan Belanda selama 3,5 abad.¹⁰³

1. Politik Kebijakan Belanda Dalam Pendidikan Di Indonesia

Sebelum para penjajah datang ke Indonesia dan membawa system pendidikannya sendiri, di Indonesia sudah terdapat pondok pesantren yang memberikan pendidikan agama Islam. Sebelumnya lagi Indonesia telah mendalami dan memeluk ajaran agama Hindu dan Budha. Pada akhirnya Belanda dan beberapa Negara lain seperti Spanyol dan Portugis membawa agama Khatolik dan Kristen Protestan yang merupakan adopsi dari orang-orang barat masuk ke Indonesia.

Secara teori, Penjajahan metodologi dan system pendidikan yang terjadi pada masa penjajahan Belanda itu dikarenakan Belanda menganut pemikiran Machiavelli yang umum dianut oleh bangsa penjajah. Marchiavelli menyatakan antara lain:¹⁰⁴

- a. Agama sangat diperlukan bagi pemerintah penjajah.
- b. Agama tersebut dipakai untuk menjinakkan dan menaklukkan rakyat.
- c. Setiap aliran agama yang dianggap palsu oleh pemeluk agama yang bersangkutan harus dibawa untuk memecah belah dan agar mereka berbuat untuk mencari bantuan kepada pemerintah.
- d. Janji dengan rakyat tak perlu ditepati jika merugikan.
- e. Tujuan dapat menghalalkan segala cara.

Atas dasar kebijakan tersebut, maka Belanda juga menjadikan ini sebagai landasan untuk menjajah Indonesia dalam sistem pendidikan. Terdapat beberapa rentetan peristiwa sejarah tentang perkembangan

¹⁰³Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*.(Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 146.

¹⁰⁴KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia*,(Jakarta: Dunia Pustaka), hlm. 247.

pendidikan Islam yang bersinggungan langsung dengan kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda pada saat itu.

Pemerintah Belanda mulai menjajah Indonesia pada tahun 1619 M, yaitu ketika Jan Pieter Zoon Coen menduduki Batavia yang sekarang dikenal sebagai Jakarta. Saat itu Belanda mendapat perlawanan oleh Sultan Agung Mataram yang memiliki gelar Sultan Abdurrahman Khalifatullah Sayidin Panotogomo (Kerajaan Mataram adalah salah satu kerajaan Islam yang ada di Indonesia pada masa penjajahan Belanda). Pada zaman Sultan Islam ini memiliki sumbangsih dalam pendidikan Islam seperti menentukan hitungan tahun *saka* yang diasimilasikan dengan tahun hijriah. Nama hari dan bulan diambil dari Islam, sedangkan hitungan tahunnya diambil dari Jawa. Hal itu menggambarkan adanya usaha mempertemukan unsur kebudayaan Islam dengan kebudayaan pribumi dalam hal-hal yang tidak merusak akidah dan ibadah.

Perlawanan ini kemudian diikuti oleh beberapa kerajaan-kerajaan Islam, kelompok Islam dan tokoh-tokoh Islam lainnya yang ada di Indonesia. Dalam beberapa fase yang terjadi pada saat itu, fase ketika Belanda dapat mengatasi pemberontakan dan perlawanan adalah awal mula kemunduran pendidikan Islam di Indonesia. Setelah pemberontakan selesai, sejarah kolonialisme di Indonesia mengalami fase yang baru, yaitu Belanda secara politik sudah dapat menguasai Indonesia.

Dengan adanya control penuh terhadap politik di Indonesia, hal ini menandakan bahwa kekuasaan terhadap ekonomi dan social budaya juga berada ditangan penjajah. Belanda berkuasa mengatur pendidikan dan kehidupan beragama, sesuai dengan prinsip kolonialisme, westernisasi dan kristenisasi.¹⁰⁵

Sejak dari zaman VOC (Belanda Swasta) kedatangan mereka di Indonesia sudah bermotif ekonomi, politik dan agama. Dalam hak actroi VOC terdapat suatu pasal yang berbunyi sebagai berikut: “badan ini harus berniaga di Indonesia dan bila perlu berperang. Dan harus memperhatikan perbaikan agama Kristen dengan mendirikan sekolah”.¹⁰⁶

¹⁰⁵Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 148.

¹⁰⁶S. Brojonenoro, *Sejarah Pendidikan Islam, dan Diktat Kuliah Sejarah Pendidikan Islam*, Oleh HR Mubangid.

Ketika Van Den Boss menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Dan tiap daerah keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Gubernur Jenderal Van Den Capellen pada tahun 1819 M mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintah Belanda. Dalam surat edaranya kepada para Bupati tersebut sebagai berikut: dianggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati Undang-undang dan hukum Negara”.¹⁰⁷

Inti dari surat edaran tersebut memiliki tujuan untuk membangun dan mendirikan sekolah dasar pada saat itu. Dimana pendidikan Agama Islam yang ada di pesantren, Masjid, Mushallah dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Santri-santri pondok masih dianggap buta huruf latin.

Stigmatisasi terhadap pesantren yang dianggap tidak berguna adalah upaya Belanda untuk menghilangkan pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap pribumi pada saat itu. Dan sekolah desa adalah sekolah bagi pribumi di tingkat rendah atau dasar. Pada umumnya politik pemerintah Belanda terhadap rakyat Indonesia yang mayoritas Islam didasari oleh rasa ketakutan, rasa panggilan agamanya dan rasa kolonialisme.

Pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut *Priesterraden*.¹⁰⁸ Berdasarkan nasihat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan aturan yang berisi bahwa mereka yang memberikan pengajaran harus meminta izin terlebih dahulu. Pada tahun-tahun itu memang sudah terasa adanya ketakutan dari pemerintah Belanda terhadap kebangkitan masyarakat pribumi, hal ini didasari oleh hasil dari peperangan antara Jepang melawan Rusia yang dimenangkan oleh bangsa Jepang. Kekhawatiran

¹⁰⁷Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm. 148

¹⁰⁸ HR. Mubangid, Diktat Kuliah: *Sejarah Pendidikan Islam*.

tersebut membuat pemerintah Belanda semakin protektif terhadap rakyat Indonesia.

Pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan Islam yaitu bahwa tidak semua orang (Kyai) boleh memberikan pengajaran. Aturan itu disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tumbuh seperti Muhammadiyah, Partai Serikat Islam (PSI), Al-Irsyad, Nahdatul Watan dan lain-lain.

Selanjutnya pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup mdrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau memberkan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang di sebut dengan Ordinasie Sekolah Liar (Wilde School Ordinantie).¹⁰⁹Aturan ini muncul setelah dikeluarkannya gerakan Nasionalisme – Islamisme pada tahun 1928 M, seperti sumpah pemuda. Selain itu untuk lingkungan Agama Kristen sendiri di Indonesia yang selalu menghadapi reaksi dari masyarakat Pribumi, dan untuk menghalangi masuknya ajaran Agama di sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam. Aturan tersebut disebut Netral Agama yang berbunyi.¹¹⁰

“Pemerintah bersikap tidak memihak kepada salah satu ajaran agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Dan pemerintah melindungi tempat peribadatan Agama (Indische Staat Regeling pasal 173 – 175)”.

Jika melihat peraturan-peraturan pemerintah Belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan dan pemberantasan aktivitas madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan menjadi lumpuh dan porak-poranda. Akan tetapi apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah keadaan sebaliknya. Rakyat pribumi yang memeluk agama Islam pada zaman itu laksana air bah dan air hujan yang sulit dibendung.

¹⁰⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 150.

¹¹⁰*Ibid.* hlm. 150.

2. Respon dan Upaya Umat Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Diatas Kebijakan Belanda

Sebelumnya telah diungkapkan bahwa keberadaan Islam pada zaman sebelum Penjajahan Belanda di tandai dengan keberadaan Pesantren sebagai symbol pendidikan Islam di Indonesia. Berdirinya pesantren sesungguhnya merupakan respons umat Islam terhadap dominasi imperialis Belanda saat itu¹¹¹. Hal ini tidak berarti bahwa pesantren baru didirikan setelah imperialism Belanda berhasil melumpuhkan kekuasaan politik Islam di Indonesia. Akan tetapi, yang dimaksud di sini ialah pesantren yang dijadikan sebagai medan pembinaan umat Islam yang disiapkan untuk mengadakan perlawanan terhadap imperialism Belanda.

Perkembangan pesantren selain mengajarkan pembaruan Islam juga mengakibatkan terwujudnya komunitas baru antara haji, ulama santri dan pedagang. Kelompok ini tidak hanya anti adat yang tidak bertentangan dengan Islam, tetapi juga anti imperialis Belanda. Tentu saja pertumbuhan pesantren ini tidak dilepaskan hubungannya dengan makin bertambahnya jumlah haji Indonesia. Meningkatnya jumlah Jemaah haji ini dapat dilihat dari perkembangan pada 1860 hanya 2.000 orang, tetapi pada tahun 1880 menjadi 10.000 dan pada tahun 1926 menjadi 50.000 jamaah haji.¹¹²

Kelanjutan dari pertumbuhan pesantren yang antiimperialis Belanda membangkitkan *santri insurrection* (pemberontakan santri). Pemberontakan santri yang terjadi dari 1820-1880 tercatat sebanyak empat kali. Berkaitan dengan hal ini Geertz memaparkan sebagai berikut:¹¹³

“In West Sumatra in 1821-28, a band of pilgrim zealots, outraged by the heterodoxy of local customs and bent on the establishment of theocratic government, massacred the Indiciized royal family and a large number of village officials and were only checked finally by a Dutch military invasion. In Central Java in 1826-30, a disappointed claimant to the Javanese throne proclaimed himself the Mahdi (that is, the Muslim Messiah) and launched a

¹¹¹Suryanegara dan Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan. 1996), hlm.130.

¹¹²*Ibid.* hlm.130.

¹¹³Geertz, Clifford. *Islam Observed Religious Development in Morocco and Indonesia*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), hlm.68.

full-scale Holy War against the colonial government and its agents. In Northwest Java in the 1840s and 1880s, popular outburst incited by local ulamas wiped out nearly the whole of the resident European community and most of the important Javanese civil servants. In North Sumatra in 1873-1903, the Atjehnese, combining memories of a corsair past, a general contempt for foreigners of all varieties, and a conception of themselves as the keenest Muslims in Asia, embroiled the Dutch in battle for thirty years”.

Dari penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa perlawanan umat Islam Indonesia terhadap colonial Belanda berawal dari pesantren-pesantren. Oleh sebab itu, Belanda sangat ketat dalam mengawasi perkembangan pesantren-pesantren. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh Belanda dari yang halus hingga yang brutal sekali ada. Bahkan pada tahun 1930-an., sekolah-sekolah rakyat dan pesantren menghadapi pembatasan-pembatasan yang lebih ketat. Pesantren dari dulu selalu menjadidi objek pengawasan colonial Belanda. Pengekangan diberlakukan kepada guru-guru, kiai-kiai dan juga sekolah-sekolah yang dianggap liar.

Kebijaksanaan pemerintah kolonial Belanda dalam mendirikan sekolah-sekolah yang diskriminatif sebagaimana telah diuraikan di atas, menimbulkan ketidakpuasan bagi beberapa kalangan bumiputra, terutama dari kalangan pendidikan agama. Akibatnya muncul gerakan pendidikan dan sosial. Sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan Islam muncul. Sekolah-sekolah itu didirikan oleh para ulama, seperti Syekh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad di Minangkabau. Sementara itu, di Jawa muncul juga sekolah-sekolah berbasis keagamaan Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU juga mengembangkan lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren dan madrasah.¹¹⁴

Berdirinya lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam itu, di satu sisi merupakan upaya mengantisipasi perkembangan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, dan di sisi lain sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan gerakan politik bangsa Indonesia. Para tokoh pendidikan Islam menyadari betapa pentingnya pendidikan (agama) untuk membina generasi muda.

¹¹⁴Moh. Slamet Untung. *Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren*. (Forum Tarbiyah Vol. No. 1 Juni 2013), hlm. 10.

Mereka khawatir pengaruh ulama dan pemikiran Islam akan lenyap dari generasi muda dengan berdirinya sekolah-sekolah pemerintah kolonial Belanda yang secara resmi mengambil sikap netral terhadap agama.

Meskipun pemerintah kolonial Belanda menyatakan netral terhadap agama, namun faktanya tidaklah demikian dengan diterbitkannya Ordonansi Guru yang berisi kewajiban bagi setiap penyelenggaraan pendidikan Islam harus memperoleh izin tertulis dari bupati atau pejabat yang setara kedudukannya. Setiap guru juga diwajibkan membuat daftar muridmurid lengkap dengan segala keterangan yang harus dikirimkan secara periodik kepada pejabat yang bersangkutan.¹¹⁵

Berkenan dengan Ordonansi Guru itu, menjelaskan latar belakang dan tujuan diterbitkannya peraturan tersebut. Dia menyatakan sebagai berikut:¹¹⁶

Salah satu cara yang dipergunakan oleh pihak Belanda untuk mengawasi Islam di Indonesia, terutama di Jawa, ialah peraturan yang dikeluarkan dalam tahun 1905 tentang pendidikan Islam. Peraturan tersebut mengharuskan izin tertulis dari bupati atau pejabat yang sama kedudukannya tentang pendidikan agama Islam. Izin ini mengemukakan secara terperinci sifat dari pendidikan itu. Tambahan lagi guru agama bersangkutan harus membuat daftar dari muridmuridnya menurut bentuk tertentu yang harus dikirimkan secara periodik kepada kepala daerah bersangkutan. Bupati atau pejabat yang sama kedudukannya hendaklah mengawasi dan mengecek apakah guru agama tersebut bertindak sesuai dengan izin yang diberikan. Pejabat ini juga harus mengawasi anak-anak murid dimaksud yang berasal dari luar daerah guru tadi.

Ordonansi 1905 tersebut dinilai oleh umat Islam sebagai sikap diskriminatif pemerintah kolonial Belanda. Peraturan ini memang mudah dijalankan oleh sekolah yang memiliki organisasi yang rapi, tetapi tidak demikian halnya dengan guru-guru agama Islam. Mereka tidak menyelenggarakan administrasi yang rapi dalam mengatur

¹¹⁵Tjandrasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia; 2009), hlm. 269.

¹¹⁶ Deliar Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm.194.

sekolah/pengajian. Bahkan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tidak menyelenggarakan administrasi seperti itu, tidak mencatat nama seluruh santri atau guru-guru yang mengajar di sana.

Pengawasan yang amat ketat dan terus-menerus itu terhadap para guru agama Islam dianggap sebagai pembatasan kemerdekaan mereka. Hal ini terutama dikarenakan implementasi peraturan tersebut dipercayakan kepada para kepala bumiputera yang dengan alasannya sendiri mudah menolak pemberian izin yang diperlukan. Lebih tragis lagi peraturan itu juga membatasi materi yang diajarkan. Hal ini dinilai sebagai pengekanan tanpa batas yang jelas.

Anehnya, ketika peraturan ini dikeluarkan tidak menimbulkan protes dari pihak Islam sendiri di Jawa. Hal ini tidak dapat dipahami bahwa mereka menerima peraturan tersebut. Faktor-faktor tidak adanya protes ketika itu lebih dikarenakan oleh rendahnya kesadaran tentang dampak dari pemberlakuan peraturan tersebut dan ketidaktahuan para guru agama dalam mengorganisir diri menghadapi kesewenang-wenangan Belanda ketika itu. Namun demikian, akhirnya pada Kongres Al-Islam 1922 sikap pemerintah colonial Belanda itu dipandang sebagai bentuk penghambatan terhadap aktivitas pendidikan Islam. Karena adanya protes dari kalangan umat Islam, pemerintah kolonial Belanda mencabut Ordonansi tersebut melalui *Stadsblaad* 1925 No. 219.

Pada 1932, pemerintah kolonial Belanda menetapkan sebuah ordonansi yang memberikan kewenangan membubarkan dan menutup madrasah/pesantren dan sekolah yang dianggap tidak memiliki izin penyelenggaraan. Ordonansi ini juga berhak menutup sekolah-sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak sejalan dengan kepentingan kolonial Belanda. Ordonansi ini dikenal dengan *Wilde School Ordonnantie* (Peraturan Sekolah Liar).¹¹⁷

Pemberlakuan peraturan yang amat tidak mendidik dari bangsa Belanda yang menganggap dirinya “terdidik” kepada rakyat Indonesia di atas berdampak negatif terhadap dunia pesantren. Banyak para kiai mengadakan “uzlah” (mengasingkan diri) ke desadesa terpencil. Mereka memindahkan pesantren-pesantrennya ke tempat pemukimannya yang baru itu. Itulah sebabnya sampai sekarang,

¹¹⁷ M. Shaleh Putuhena. 2007. *Historiografi Haji Indonesia*. [Yogyakarta: LKiS, 2007], hlm. 270.

pesantren pada umumnya berada di desa-desa. Para kiai dan santri “mengisolir” diri, namun tetap dengan semangat antikolonialisme.¹¹⁸

Laporan pemerintah Hindia Belanda pada 1885 mencatat perkembangan yang pesat jumlah lembaga pengajian dan pesantren di seluruh Jawa (kecuali Kesultanan Yogyakarta) mencapai 14.929 dengan santri sebanyak 222.663. Sementara itu, survei yang dilakukan oleh Shumubu pada 1942 mencatat jumlah pesantren serta madrasah sebanyak 1.871 dengan jumlah santri sebanyak 139.415. Kemungkinan penurunan jumlah pesantren dan madrasah tersebut merupakan dampak dari upaya pemerintah Hindia Belanda membatasi perkembangan jumlah pesantren dengan mendirikan sekolah-sekolah dasar/menengah bagi murid-murid Indonesia.¹¹⁹

3. Pengaruh Kebijakan Belanda Pada Pendidikan Islam di Indonesia

Secara historis lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia adalah pesantren. Terlepas dari pengaruh Hindu-Budha atau Arab, pesantren merupakan produk interaksi dan akulturasi Islam dengan budaya dalam konteks budaya asli.¹²⁰ Pesantren saat itu masih dalam bentuk sederhana, salaf, dan nonklasikal. Setelah pemerintah kolonial, Belanda memperkenalkan sistem klasikal, muncullah madrasah yang tidak hanya memuat pelajaran agama, tetapi juga pelajaran umum. Selama periode Belanda dan Jepang, pendidikan Islam diorganisasikan oleh umat Islam sendiri melalui pendirian sekolah swasta dan pusat-pusat latihan. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut sampai saat ini masih tetap eksis.

Selama tiga setengah abad Belanda menjajah wilayah Nusantara, berbagai macam kebijakan dan pendekatan telah dilakukan oleh Belanda dalam wilayah jajahannya, yang umumnya kebijakan mereka merugikan masyarakat secara umum. Menjelang dan awal abad XX ada beberapa kebijakan Belanda di Indonesia yang secara signifikan

¹¹⁸ H. Kafrawi, *Pembabaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 34.

¹¹⁹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm.62.

¹²⁰ A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982), hlm. 60.

berpengaruh terhadap pendidikan. Setidaknya ada dua kebijakan Belanda yaitu: Politik Etis dan Ordonansi (peraturan pemerintah) Guru/Sekolah Liar.¹²¹

a. Politik Etis

Diberlakukan tahun 1901, politik balas budi, sehingga adanya kebijakan politik Belanda kepada Indonesia sebagai jajahannya, dengan kata lain politik ini adalah system yang diberlakukan Belanda untuk membangun Negara jajahannya. Cikal bakal politik etis berdasarkan pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Ratu Belanda Wilhelmina menjelang akhir tahun 1901, diantara pokok-pokok pikirannya: *de nieuwe koers de koloniale politiek* (arah baru yang akan ditempuh oleh politik penjajahan).

Secara konsep politik etis sangat baik karena adanya keberpihakan kepada kaum pribumi. Namun dalam pelaksanaannya kolonial Belanda bekerjasama dengan kaum liberal (pemegang saham), tetap mengeksplotir daerah jajahannya untuk kepentingan ekonominya. Dalam menjalankan politik etis kepada Belanda menerapkan *trilogy program*, yaitu meliputi: edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan) dan transmigrasi pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah perkebunan Jawa). Disamping trilogy program tersebut, penjajah Belanda menerapkan prinsip *assosiasi*, *asimilasi* dan *unifikasi*.

Tetapi betapapun kekhawatiran yang timbul, agaknya kepentingan dan pertimbangan politik lebih mereka utamakan. Karena itu pelaksanaan politik etis secara murni. Sedikit banyaknya memerlukan pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut kelanjutan politik kolonialis mereka. Diantara pertimbangan itu adalah; *pertama*, memilih system pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan moral politik etis, tapi juga dapat mendukung kepentingan politik penjajahannya. *Kedua*, berusaha memenuhi bertanggung jawab untuk mendidik dan mencerdaskan rakyat yang mayoritas muslim dan disamping itu juga berusaha meredam kekuatan yang mungkin timbul dari pengaruh fanatisme keagamaan mereka.¹²²

Meskipun sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah belum dapat mencukupi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat, tapi

¹²¹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 272-273.

¹²²*Ibid*, hlm.272-273.

sekolah-sekolah itu ikut membawa perubahan dalam bidang pendidikan di Indonesia. sekolah-sekolah sistem barat (Belanda) tersebut mendorong timbulnya pemikiran baru bagi pengelola pendidikan Islam di tanah air. Sistem pendidikan pondok pesantren mulai mendapat sorotan karena dinilai kolot, serta sudah tidak mampu memenuhi tuntunan dan kebutuhan zaman. Sebaliknya, para penyelenggara pondok pesantren merasa, bahwa sikap menutup diri terhadap dunia luar, erat kaitannya dengan usaha mempertahankan kemurnian agama dari unsur pengaruh budaya barat yang modern.

Selain itu, ada pula yang berpendirian, bahwa kaum muslimin harus berusaha menemukan sumber kekuatan Barat dan memilikinya. Usaha ini dilakukan dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi barat untuk memperkuat masyarakat Islam. kedua pendapat tersebut, menurut Edward Montimer merupakan kunci pemikiran pemuka-pemuka Islam ketika itu. Kalangan pembaru ini selanjutnya berpendapat, bahwa faktor yang menyebabkan keterbelakangannya umat Islam terletak pada kelemahan sistem pendidikan Islam yang ada. Untuk itu mereka mengadakan pembaruan dibidang pendidikan dengan menyelenggarakan system madrasah, sebagai hasil integrasi antara system pendidikan Barat dengan system pesantren.

Di Indonesia usaha dan gerakan pembaru itu dalam bidang pendidikan dimulai pada pertengahan abad ke-20, seperti yang dilakukan oleh kaum muda di Minangkabau, Jami'at Khair, Muhammadiyah, al Irsyad, Persyarikatan Ulama, Persis dan lain-lainnya. Sebagai dampak sampingan dari pembaruan itu pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti, sistem, kelembagaan, administrasi, penyelenggara, maupun tamatan institusi pendidikan itu sendiri. perubahan tersebut, tampaknya memberi kesan, bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang berorientasi pada modernisasi, menunjukan dirinya sebagai bentuk respon terhadap sekolah-sekolah pemerintah Belanda yang netral agama.

b. Ordinansi (Peraturan Pemerintah) Guru/Sekolah Liar.

Ordinansi sebelumnya telah dijelaskan yaitu sebuah kebijakan yang memberikan kewenangan membubarkan dan menutup madrasah/pesantren dan sekolah yang dianggap tidak memiliki izin

penyelenggaraan. Atau yang dikenal dengan Wilde School Ordonnantie (Peraturan Sekolah Liar).

Sehubungan dengan berdirinya madrasah dan sekolah agama yang diselenggarakan oleh kalangan Islam pembaru, agaknya kekhawatiran pemerintah tersebut cukup beralasan. Semula memang pemerintah membiarkan kehidupan Islam pada batas-batas tertentu, sepanjang tidak mengganggu kehadiran Belanda, sambil mengembangkan sistem persekolahan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum; sebagai pencerminan dari sikap pemerintah Belanda untuk tidak mencampuri lebih jauh masalah Islam.

Tetapi setelah melihat perkembangan lebih lanjut, seperti peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah swasta sebagai institusi pendidikan diluar system persekolahan pemerintah, kalangan pemerintah semakin hati-hati terhadap sikap netral mereka selama ini. Masalah Islam yang menjadi sumber kekhawatiran pemerintah tersebut agaknya tidak terbatas adanya institusi pendidikannya saja. Lebih jauh dari itu, mereka memandang kemungkinan infiltrasi pengaruh Islam tersebut di sekolah-sekolah swasta lainnya.

Adanya latar belakang tersebut pula barangkali, yang mendorong pemerintah Belanda merubah sikapnya dalam menghadapi kemungkinan buruk yang bakal timbul dari peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah agama. Sebagai tindakan pencegahan, langkah itu dilakukan melalui pengawasan terhadap sekolah-sekolah liar. Sejak adanya perubahan sikap tersebut, dalam rangka pengawasan dikeluarkan ordinansi tanggal 28 Maret 1923 Lembaga Negara No. 136 dan 260. Aslinya berupa pembatasan kebebasan mengajar bagi guru-guru sekolah swasta. Sistem ini tidak memberi keuntungan bagi perkembangan institusi pendidikan Islam. Bahkan dalam ordonansi yang dikeluarkan tahun 1932, dinyatakan bahwa semua sekolah yang tidak di bangun pemerintah atau tidak memperoleh subsidi dari pemerintah, diharuskan minta izin terlebih dahulu, sebelum sekolah itu didirikan.¹²³

Dengan kebijakan ini pemerintah kolonial Belanda mendapat reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam terlebih di Minangkabau. Hal ini karena umat Islam Minangkabau melihat adanya

¹²³*Ibid*, hlm.. 272-273.

“sesuatu” yang akan merugikan Agama Islam jika kebijakan ini dilaksanakan.

Atas reaksi yang sedemikian besar, akhirnya pemerintah Belanda melalui Gubernur jendralnya memberi jawaban bahwa ordinansi guru di minangkabau belum ada niat kapan untuk dilaksanakan. Lambat laun eksistensi orodonansi guru tidak lagi ada urgensinya, dan akhirnya kebijakan ini di batalkan dan hilang dari peredaran. walaupun sebelum keputusan ini di buat sesungguhnya Belanda telah berusaha membujuk rayu beberapa tokoh Islam Minangkabau untuk mendukung pelaksanaan ordonansi ini, namum mereka tidak berhasil.¹²⁴

B. Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Jepang

Jepang menjajah Indonesia setelah mereka berhasil mengusir Hindia Belanda dalam perang dunia ke II. Jepang menguasai Bumi Nusantara pada tahun 1942, dengan membawa semboyan Asia timur Raya untuk Asia Baru. Jepang menjajah Indonesia hanya seumur jagung yaitu selama tiga tahun dari tahun 1942-1945. Namun, walaupun dalam waktu yang sangat singkat tersebut penjajahan Jepang di Indonesia banyak memberikan perubahan baik dari segi social masyarakat maupun bangsa termasuk didalamnya aspek pendidikan Islam. Pada babak pertamanya pemerintah Jepang menampakkan diri seolah-olah membela kepentingan Islam yang merupakan suatu siasat untuk kepentingan perang dunia ke II.

Kedatangan Jepang ke Indonesia agak berbeda dengan kedatangan belanda sebagaimana dikemukakan diatas. Jika kedatangan belanda yang semula bertujuan dagang yang selanjutnya diikuti dengan tujuan politik dan keagamaan, maka kedatangan jepang lebih cenderung untuk tujuan politik, yaitu mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlu untuk kemenangan perang Asia Timur Raya.¹²⁵

¹²⁴*Ibid.* hlm.272-273.

¹²⁵<http://coretanskripsi.blogspot.co.id/2015/07/makalah-pendidikan-pada-masa-penjajahan-jepang.html> (diakses: 10 September, 2017).

Sejara mencatat bahwa pada pada saat Jepang datang ke Indonesia, keadaan dunia sedang berada dalam suasana perang dunia II yang didasarkan pada motif perluasan wilayah dan penguasaan terhadap sumber-sumber ekonomi. Walaupun dengan peran dan fungsi yang berbeda-beda,. Pada saat perang dunia II keadaan negara terbagi kedalam Blok Barat dan Blok Timur.

Indonesia sebagai negara yang berada di wilayah timur yang sebelumnya dijajah oleh belanda, bahkan juga pernah dikuasai oleh Inggris dan Portugis, berada dalam posisi yang diperebutkan oleh negara-negara tersebut. peperangan antara para pejuang Nusantara dan tentara Belanda kerap terjadi, dan pada saat itulah jepang datang dengan menawarkan solusi terbaik, yang memberikan bantuan dan menjanjikan sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Jepang mencoba menarik simpatik bangsa Indonesia dengan menggunakan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan kewilayahan dan kebudayaan. Jauh sebelum jepang datang ke Indonesia, mereka telah mempelajari karakteristik ajaran Islam yang dianut masyarakat Indonesia secara umum dengan cara mengadakan festival tentang Islam di Tokyo.¹²⁶

Kekuasaan Jepang diIndonesia membuat Pemerintah Jepang berbuat semena-mena dalam menentukan kebijakan-kebijakan. Pada awalnya Jepang menampakkan dirinya sebagai pemerintahan yang baik dan memihak kepada bangsa Islam termasuk memihak kepada umat Islam. Akan tetapi pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dibuat Jepang sebenarnya dilakukan untuk mengambil keuntungan-keuntungannya sendiri.

Dengan kebijakan yang dibuat tentara Jepang yang pada akhirnya merugikan Indonesia, umat Islam pun tak tinggal diam dan melakukan perlawanan terhadap Jepang. Meskipun demikian Jepang juga mempunyai pengaruh penting terhadap berkembangnya pendidikan di Indonesia.

¹²⁶*Ibid.*

1. Politik Kebijakan Jepang Dalam Pendidikan Di Indonesia

Tahun 1942 Jepang menjadi kekuatan dominan di Asia Tenggara, dengan cepat menguasai beberapa wilayah termasuk Philipina dan Indonesia, sebagai wilayah strategis disamping memiliki sumberdaya alam dan populasi yang dianggap dapat menjadi sumber kekuatan bersama untuk Perang Asia Timur Raya, meski Jepang menyadari bahwa Indonesia menganut Islam, pada mulanya hal ini tidak menjadi masalah, terbukti dengan kerjasama Jepang dengan Umat Islam pada awal-awal masuknya Jepang ke Indonesia. Jepang membentuk PETA (Pembela Tanah air) satu lembaga yang terdiri dari orang-orang Indonesia, didalamnya orang Indonesia dididik dan dilatih memegang senjata, kemudian didirikan Kantor Urusan Agama (*shumubu*), dibentuknya Majelis Syuro Muslimin Indonesia, dibentuknya Hizbullah. Meski selanjutnya Jepang harus mempertimbangkan mana dari umat Islam yang dapat memenuhi kepentingan kolonialnya di Indonesia.

Masuknya Jepang ke Indonesia membawa perubahan yang lebih luas bagi rakyat Indonesia, terutama dalam pendidikan, yang pada masa *kolonialis* Belanda bersifat Diskriminatif, kini terbuka bagi setiap orang, semua mendapat kesempatan yang sama, jalur-jalur sekolah dan pendidikan menurut penggolongan keturunan, Bangsa strata ataupun status social dihapuskan. Bahasa resmi yang digunakan dalam menyampaikan pembelajaran adalah bahasa Indonesia dan bukan bahasa Jepang, hal ini sejalan dengan tujuan kolonialis Jepang adalah untuk menciptakan tenaga militer Jepang dan buruh romusa.¹²⁷

Sistem pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Tidak mengherankan bahwa segala komponen sistem pendidikannya ditujukan untuk kepentingan perang. Adapun karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah sebagai berikut:

a. Dihapusnya “dualism pendidikan”.

Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran bumi putera, oleh Jepang diganti diganti sistem seperti itu di hilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: sekolah

¹²⁷Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2012), hlm.70

rakyat selama 6 tahun , yang ketika itu dipopulerkan dengan nama “*Kokumin Gakko*” atau disebut juga sebagai Sekolah Nippon Indonesia (SNI). Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi sekolah pertama. Serta jenjang pengajaran pun menjadi¹²⁸:

1. Sekolah rakyat 6 tahun (termasuk sekolah pertama).
2. Sekolah menengah 3 tahun.
3. Sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMA-nya pada zaman Jepang).
- b. Berubahnya tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan tenaga cuma-cuma (romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik, latihan kemiliteran dan indrokrtrisasi ketat. Pada akhir zaman Jepang terdapat tanda-tanda tujuan *menjepangkan* anak-anak Indonesia. Proses pembelajaran diganti kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan. Proses pembelajaran di sekolah diganti dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain:

1. Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang
2. Membersihkan bengkel-bengkel & asrama militer
3. Menanam umbi-umbian, sayur-sayuran di pekarangan sekolah untuk persediaan makanan.
4. Menanam pohon jarak untuk pelumas
- c. Pendidikan dilatih agar mempunyai semangat perang.

Seorang pendidik sebelum mengajar diwajibkan terlebih dahulu mengikuti didikan dan latihan (diklat) dalam rangka penanaman ideologi dan semangat perang, yang pelaksanaannya dipusatkan di Jakarta selama tiga bulan. Untuk menanamkan semangat jepang tersebut, maka diajarkan bahasa jepang dan nyanyian-nyanyian semangat kemiliteran kepada para murid¹²⁹.

- d. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Meskipun bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa pengantar pada semua sekolah yang ada pada saat itu, akan tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan budaya

¹²⁸*ibid.* hlm.77

¹²⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.51

jepang kepada rakyat Indonesia salah satu budaya *saikere* yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat matahari mulai terbit.

2. Respon dan Upaya Umat Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Atas Kebijakan Jepang.

Meskipun kondisi pendidikan Jepang tidak memihak terhadap bangsa Indonesia, namun bagi agama Islam ada sedikit nilai positifnya pada masa awal masuknya Jepang ke Indonesia, umat Islam penuh harapan bahwa cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat terwujud, dengan masuknya Jepang ke Indonesia dan terusirnya Belanda.

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam hal ini dimanfaatkan oleh Jepang. Untuk mencari simpati dari umat Islam di Indonesia, Jepang selalu mengulang-ulang menyampaikan maksudnya menghormati dan menghargai Islam. Di depan ulama, letnan jendral Imamura, pejabat militer Jepang tertinggi di Jawa menyampaikan pidato yang isinya bahwa pihak Jepang bertujuan untuk melindungi dan menghormati Islam.¹³⁰

Pemerintah Jepang menampakkan diri seakan akan membela kepentingan Islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan dunia dua. Untuk mendekati ummat Islam, mereka menempuh beberapa kebijakan, diantaranya ialah:¹³¹

- a. Kantor urusan agama yang ada pada zaman Belanda disebut *kantoor voor Islamistische zaken* yang dipimpin oleh orang-orang orientalis Belanda, diubah oleh Jepang menjadi kantor *sumubi* yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. Pada waktu itu KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama Islam yang berpengaruh terhadap umat Islam.
- b. Para ulama Islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan yang berpengaruh Indonesia diizinkan membentuk barisan pembela tanah air (PETA).
- c. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut majelis Islam a'la Indonesia (MIAI) yang bersifat kemasrarakatan. Namun pada bulan Oktober 1943 MIAI di bubarkan dan diganti dengan majelis sura muslimin Indonesia

¹³⁰Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.80.

¹³¹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.57.

(MASYUMI) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang.

- d. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran-ajaran agama.
- e. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan hizbullah barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainal Arifin.

Pada zaman Jepang akhir tahun 1944, terbentuklah organisasi yang dinamakan Hizbullah, yaitu sejenis organisasi militer bagi pemuda-pemuda Muslim Indonesia. K.H. Zainul Arifin dipercaya menjadi ketua panglima Hizbullah, dengan tugas utamanya mengkoordinasi pelatihan-pelatihan semi militer. K.H. Zainul Arifin adalah salah satu utusan dari Nahdatul Ulama dalam kepengurusan Masyumi. Di antara pemimpinnya terdapat Muhammad Roem, Anwar Tjokro Aminoto, Jusuf Wibisono, dan Prawoto Mangkusaswito yang kemudian terkenal menjadi politikus-politikus terkenal. Jadi pada masa pendudukan Jepang ini, dapat disimpulkan bahwa ternyata umat Islam telah memperoleh keuntungan-keuntungan yang besar. Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.

Sikap umat Islam terbagi menjadi dua, yaitu, sikap keras dengan perang yang diperlihatkan oleh ulama-ulama secara individual dan sikap lunak yang diperlihatkan oleh pemimpin-pemimpin Muslim melalui organisasi-organisasi. Cara keras yang diperlihatkan oleh ulama-ulama secara individual menimbulkan pemberontakan lokal, seperti yang dilakukan Tengku Abdul Jalil di Aceh. Ia mengatakan bahwa Jepang lebih buruk dari pada Belanda. Perangpun terjadi pada bulan Agustus 1942. Jepang mula-mula ingin menyelesaikan dengan damai, dengan mengirim utusan tetapi tidak berhasil, sehingga Jepang melakukan serangan mendadak di pagi buta sewaktu rakyat sedang melaksanakan salat Subuh. Dengan persenjataan seadanya rakyat berusaha menahan serangan dan berhasil memukul mundur pasukan Jepang. Begitu juga dengan serangan kedua, berhasil digagalkan oleh rakyat. Baru pada serangan terakhir (ketiga) Jepang berhasil membakar masjid sementara pemimpin pemberontakan (Tengku Abdul Jalil) berhasil meloloskan diri dari kepungan musuh, namun akhirnya tertembak saat sedang salat. Kemudian muncul pemberontakan pemuda Muslim Muhammadiyah di Pontianak, 8 Desember 1943, dan

juga di Jawa, yang dipimpin oleh K.H. Zaenal Mustafa, pemimpin pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya, pemberontakan meletus bulan Februari 1944.

Dari pemberontakan-pemberontakan itu, dapat disimpulkan bahwa motif pemberontakan pada hakikatnya selain motif kekejaman dan kebrutalan Jepang, tetapi yang paling utama adalah motif membela agama.

Selanjutnya sikap para pemimpin Muslim dan para ulama yang sudah diarahkan oleh Jepang untuk membentuk organisasi buatan Jepang dengan maksud dapat menjadi alat pencapaian tujuannya, ternyata telah bertolak belakang dengan harapan Jepang. Organisasi-organisasi yang dibuat Jepang dimanfaatkan oleh kaum muslimin untuk memperkuat persatuan muslimin Indonesia, dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan dan menyebarkan agama Islam, yang sekaligus untuk menghilangkan pengaruh *Shinto* yang telah disebarkan Jepang.¹³²

Setelah Belanda pergi dari Indonesia maka muncul pergerakan Jepang. Jepang memberikan toleransi yang banyak terhadap pendidikan Islam di Indonesia, kesetaraan pendidikan penduduk pribumi, sama dengan penduduk atau anak-anak penguasa, bahkan Jepang banyak mengajarkan ilmu-ilmu bela diri kepada pemuda Indonesia.¹³³

Pada masa penjajahan Jepang banyak berdirinya lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran serta pendirian tempat-tempat ibadah. Lembaga-lembaga pendidikan dapat dikembangkan dan anak-anak dan penduduk pribumi diperbolehkan untuk belajar agama dan mengaji. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk berkembang.¹³⁴

a. Madrasah

Awal pendudukan Jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya para

¹³²Musyriifah Sunanto, *Sejarah peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 41-43.

¹³³Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 87-88.

¹³⁴Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.86.

kyai yang membangun pesantren salah satunya madrasah awaliyah yang ada di Sumatra.

b. Pendidikan agama di sekolah

Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini memberi kesempatan pada guru agama Islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah

c. Perguruan tinggi Islam

Pemerintah jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta. Walaupun jepang berusaha mendekati umat Islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan jepang, apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa jepang ini perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikere (menghormati kaisar jepang yang dianggap keturunan dewa matahari). Akibat sikap tersebut beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh jepang selama 8 bulan.

Dapat disimpulkan meski pun dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-muridnya sekolah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja bakti (*romusha*), bernyayi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah pendudukan jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan secara wajar.¹³⁵

3. Pengaruh Kebijakan Jepang pada Pendidikan Islam di Indonesia

Pada awal kedatangannya Jepang disambut baik oleh orang-orang Jawa yang beranggapan bahwa kedatangan tentara Jepang sesuai dengan ramalan Joyoboyo. Oleh sebab itu, ketika tentara Jepang mendirikan pemerintahan militernya orang-orang Jawa menerimanya dengan sukarela. Salah satu program yang memperoleh empati dari

¹³⁵Iskandar Engku, *Sejarah Pendidikan Islami*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 45

pihak pribumi pada awal penjajahan Jepang adalah di bidang pendidikan di mana dalam hal ini para pelajar Indonesia diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa belajar di Jepang dengan alasan untuk kemajuan rakyat pribumi. Terkhusus untuk umat Islam, sebagai basis pergerakan yang massif dan sangat diperhitungkan, Jepang berusaha menarik perhatian dengan cara mengirim umat Islam untuk berhaji ke Mekah, di ibu kota Jepang didirikan masjid dan yang paling menarik adalah diadakannya konferensi umat Islam di Tokyo.

Di samping itu, bagian propaganda (Sendenbu). Jepang telah pula melakukan aksinya dengan pelbagai macam pendekatan terhadap rakyat, diantaranya; mendirikan Gerakan Tiga A dengan slogannya yang terkenal: Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Saudara Asia; mengangkat orang-orang pribumi dalam pelbagai pemerintahan yang prinsip turun-temurunnya dihapuskan; menetapkan wilayah *voorstenlanden* sebagai *koichi* (daerah istimewa). Maksudnya agar tentara Jepang yang mendirikan pemerintah militernya dapat diterima oleh penduduk pribumi. Tujuan utama pendudukan Jepang di Jawa adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian peninggalan pemerintah Hindia Belanda dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara. Tujuan utama ini mengarahkan kebijakan-kebijakan pemerintah militer untuk menghapuskan pengaruh-pengaruh barat di kalangan rakyat Jawa dan memobilisasi rakyat Jawa demi kemenangan Jepang dalam perang Asia Timur Raya.

Sejak membentuk pemerintahan militernya, Jepang membuat banyak sekali perubahan dalam bidang pemerintahan. Perubahan tersebut terjadi di tingkat atas maupun di tingkat bawah. Tanggal 1 Agustus 1942, saat dikeluarkannya undang-undang perubahan tata pemerintahan di Jawa, Jepang menetapkan bahwa seluruh daerah di Jawa dibagi menjadi *Syu, Si, Ken, Gun, Son*, dan *Ku*, kecuali Surakarta dan Yogyakarta yang ditetapkan sebagai *kooti* (kerajaan) dan Batavia sebagai *Tokubetsu Si* (ibukota pemerintah militer). Pembagian pulau Jawa atas provinsi-provinsi juga dihapuskan.

Sejarah Jepang masuk ke Indonesia, khususnya ketika menduduki Pulau Jawa tahun 1942-1945 telah membawa banyak perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan Jawa di masa berikutnya. Periode ini merupakan salah satu bagian dari perjalanan penting sejarah besar

bangsa ini untuk melangkah ke masa depan. Masa ini telah terjadi berbagai perubahan yang mendasar pada alam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Masa pendudukan Jepang di Indonesia selama tiga setengah tahun tersebut sering dipandang sebagai masa yang singkat tetapi akibat yang diterima oleh masyarakat sebanding dengan masa penjajahan Belanda sebelumnya dengan jangka waktu yang lebih lama.

Ada satu hal yang melemahkan dari aspek pendidikan yang diterapkan Jepang yakni penerapan sistem pendidikan militer. Sistem pengajaran dan kurikulum disesuaikan untuk kepentingan perang. Siswa memiliki kewajiban mengikuti latihan dasar kemiliteran dan harus mampu menghafal lagu kebangsaan Jepang. Begitu pula dengan para gurunya, diwajibkan untuk menggunakan bahasa Jepang dan Indonesia sebagai pengantar di sekolah menggantikan bahasa Belanda. Untuk itu para guru wajib mengikuti kursus bahasa Jepang yang diadakan oleh pemerintah Jepang.¹³⁶

Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan dengan sistem pendidikan yang diterapkan Belanda yakni pendidikan masa penjajahan Belanda bersifat lebih liberal namun terbatas untuk kalangan tertentu saja, sementara pada masa Jepang konsep diskriminasi tidak ada tetapi terjadi penurunan kualitas secara drastis baik dari sisi keilmuan maupun mutu murid dan guru. Kondisi ini tidak terlepas dari target pemerintah Jepang melalui pendidikan, Jepang bermaksud mencetak kader-kader yang akan memelopori dan mewujudkan konsep kemakmuran bersama Asia Timur Raya yang diimpi-impikan Jepang.

Satu hal yang menarik untuk dicermati adalah adanya pemaksaan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang agar masyarakat Indonesia terbiasa melakukan penghormatan kepada *Tenno* (Kaisar) yang dipercayai sebagai keturunan dewa matahari (*Omiterasi Omikami*). Sistem penghormatan kepada kaisar dengan cara membungkukkan badan menghadap *Tenno*, disebut dengan *Seikeirei*. Penghormatan *Seikereirei* ini, biasanya diikuti dengan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (*kimigayo*). Tidak semua rakyat Indonesia dapat menerima kebiasaan ini, khususnya dari kalangan Agama. Penerapan

¹³⁶Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.68

Seikerei ini ditentang umat Islam, salah satunya perlawanan yang dilakukan KH. Zainal Mustafa, seorang pemimpin pondok pesantren Sukamanah Jawa Barat. Peristiwa ini dikenal dengan peristiwa Singaparna.¹³⁷

Jepang memiliki peran penting dalam berkembangnya pendidikan di Indonesia. Pada awalnya kebijakan-kebijakan yang di gunakan memihak kepada Indonesia khususnya umat. Mereka melakukan hal tersebut untuk mengambil hati bangsa Indonesia khususnya Penduduk Indonesia yang beragama Islam karena mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Jepang juga menghapuskan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang sebelumnya diterapkan di Indonesia dalam bidang pendidikan yang dirasa menguntungkan bangsa Indonesia.

Akan tetapi kebijakan-kebijakan tersebut bersifat sementara dan akhirnya Jepang menunjukkan sifat aslinya, mereka membuat kebijakan tersebut demi keuntungannya sendiri terutama dalam *romusha* dan dalam bidang kemiliteran.

Dengan keadaan Indonesia yang seperti itu penduduk Indonesia pun tidak tinggal diam dan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Perlawanan-perlawanan yang di lakukan tidak lepas dari campur tangan umat Islam.

¹³⁷*Ibid.* hlm. 68

BAB VII

PEMBAHARUAN DAN KEBANGKITAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia

Timbulnya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di belehan dunia Islam lainnya, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki dan India, latar belakang pembaharuan pendidikan di Indonesia di pengaruhi oleh dua faktor: *Pertama*, pembaharuan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri (Mekkah, Madinah, Kairo), ide-ide yang mereka peroleh di perantauan itu menjadi wacana pembaharuan setelah mereka kembali ke tanah air.¹³⁸

Mekkah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam sedunia terutama paa musim haji, maka berbagai ide dan pemikiran keagamaan bertemu di tempat tersebut pemikiran-pemikiran keagamaan yang meliputi akidah, fikih, sufistik dari berbagai penjuru dunia Islam bertemu di kota suci Mekkah, demikian juga pemikiran dan gerakan-gerakan politik, tentu juga tidak ketinggalan pemikiran dan gerakan pembaruan pemikiran Islam yang muncul di abad ke Sembilan belas. *Kedua*, faktor yang bersumber dari kondisi tanah air juga banyak yang mempengaruhi pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Kondisi tanah air Indonesia pada awal abad ke 20 adalah dikuasai oleh kaum penjajah barat, dalam bidang pendidikan pemerintah colonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif. Lembaga pendidikan di kala itu tanah air dibagi atas tiga strata, yaitu Strata pertama adalah strata tinggi yaitu sekolah untuk anak-anak Belanda, ELS, HBS dan

¹³⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 39-42.

seterusnya ke perguruan tinggi. Strata kedua adalah untuk anak-anak bumiputra yang orang tuanya memiliki kemampuan ekonomi dan mempunyai posisi di pemerintahan, dapat disebut kelompok elit masyarakat Indonesia. Strata terendah adalah anak-anak bumiputra, yaitu kelompok orang yang kebanyakan hanya boleh mengecap pendidikan Sekolah Desa (3 tahun) atau sekolah kelas dua (5 tahun).

139

Sementara itu di kalangan umat Islam memiliki lembaga pendidikan pesantren, rangkang, dayah, surau. Dengan menekankan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren ini sama sekali amat berbeda sistemnya dengan sekolah-sekolah pemerintah. Melihat kondisi yang demikian itu, maka sebagian dari tokoh-tokoh umat Islam berupaya untuk melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan¹⁴⁰, kemudian pada awal abad XX pendidikan Islam di Indonesia mulai memasuki pembaharuan. Gerakan pembaharuan ini juga di latar belakang oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Dorongan untuk meningkatkan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Rasanya tidak mungkin bangsa Indonesia harus mempertahankan segala aktivitas dengan cara tradisional untuk melawan kekuatan-kekuatan kolonialisme Belanda. Mereka mulai menyadari perlunya perubahan-perubahan apakah dengan menggali mutiara-mutiara Islam, dari masa lalu yang telah memberi kesanggupan umat-umat Islam pada abad pertengahan, untuk mengatasi Barat dalam pengetahuan serta dalam memperluas pengaruh, atau dengan menggunakan metode-metode baru yang telah di bawa ke Indonesia oleh Belanda.

Seperti halnya umat Islam di Negara-negara Timur Tengah, perlawanan terhadap kolonial Belanda telah mendorong umat Islam untuk mengadakan berbagai pembaharuan. Gerakan pembaharuan ini tidak mungkin berjalan bila tidak diikuti perubahan dibidang pendidikan. Dengan otomatis pembaharuan dalam Islam berjalan seiring dengan pembaharuan pendidikan Islam. Fenomena ini berlaku di seluruh Negara-Negara Islam, termasuk Indonesia.

¹³⁹*Ibid*, hlm, 44.

¹⁴⁰*Ibid*, hlm, 45.

Rasa tidak puas terhadap sistem pendidikan kolonial Belanda, perasaan tidak puas terhadap sistem pendidikan kolonial belanda, membias pada pemikiran tokoh-tokoh nasional dan pemuka agama di Indonesia. Sistem pendidikan kolonial yang bersifat *discriminative* itu, dinilai sebagai cenderung melahirkan golongan *elit* yang sengaja dipersiapkan untuk menjaga *status quo* antara rakyat jelata dengan kaum *aristocrat*, yang diharap dapat memerintah terus bagi kepentingan Belanda, dikalangan pemuda Islam, rasa tak puas itu sudah lama dipendam. Beberapa ordonansi yang dikeluarkan pemerintah sejak tahun 1905 menjadikan gerak penyelenggaraan pendidikan agama kian dipersulit. Apalagi beberapa kebijakan yang diambil pemerintah untuk membantu sekolah-sekolah *Missie* dan *Zending*, lebih memperlihatkan sikap berat sebelahnya.

Rasa tidak puas terhadap pengalaman Islam dan penerapan adat di tengah-tengah masyarakat, para pembaharuan di Minangkabau yang disebut dengan Kaum Muda mengkritis pemangku adat yang cenderung berpihak pada ulama tradisional untuk mempertahankan status quo dan keharmonisan yang telah lama terjalin. Kaum Muda menyeru kepada pemangku adat untuk menyederhanakan pelaksanaan adat seperti dalam perkawinan, penguburan maupun tata cara memperinagti hari-hari perayaan Islam. dengan adanya serangan dari Kaum Muda, sangat dapat dipahami bila pemangku adat bersatu dengan ulama tradisional untuk melawan gerakan ini.¹⁴¹

Keinginan kalangan kaum muda untuk memurnikan ajaran Islam, ada umumnya terdapat kesadaran dikalangan Kaum Muda khususnya di Minangkabau, Sumatera Barat bahwa praktek-praktek keagamaan dalam masyarakat sudah bercampur aduk dengan adat istiadat kebiasaan lokal. Hal ini antara lain karena pengalaman keagamaan lebih didasarkan pada cara mengikuti para pendahulu (*taqlid*) dan tidak dasar pemahaman yang langsung (*ijtihad*) dari *Al-Qur'an* dan *Hadits*. Praktik bermazhab dipandang sebagai sebab utama munculnya praktik keagamaan yang bersifat *taqlidi*. Ajaran – ajaran agama dipahami sebatas konsep yang diperkenalkan dan diajarkan oleh para pengikutnya tidak terangsang untuk mempelajari *Al-Qur'am* dan *Hadits*. Dalam hal ini usaha pembaharuan dimaksudkan untuk melakukan

¹⁴¹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 295-296.

pemurnian ajaran Islam dengan mengembalikan praktek-praktek keagamaan itu kepada sumber utamanya dan memisahkannya dari adat dan kebiasaan lokal.

2. Faktor Eksternal

Pengaruh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah, gerakan pembaharuan di Indonesia agaknya dipengaruhi secara kuat oleh pemikiran dan usaha tokoh-rokoh pembaharu Timur Tengah pada akhir abad 19, khususnya Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh. Meskipun sikap politik mereka secara tegas menunjukkan anti Barat karena praktek penjajahan yang dilakukannya terhadap Negara-negara Islam, Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh memberi dukungan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih luas sebagaimana sudah dialami juga lebih dahulu oleh sebagian Negara-negara Barat. Dalam kaitan inilah, mereka menyerukan penataan sistem kelembagaan social, politik, ekonomi, dan termasuk pendidikan, yang lebih memungkinkan bagi umat Islam untuk mengembangkan semangat yang lebih progresif.

Gerakan pembaharuan yang datang dari Timur Tengah ini masuk ke Indonesia melalui dua jalur yaitu :¹⁴²

a. Jalur publikasi

Jalur publikasi terlihat bahwa sejak awal Abad XX majalah *al-Manar* yang banyak memuat ide pembaharuan banyak menyebar ke Indonesia. Dalam banyak ulasan disebutkan, bahwa sejumlah tokoh pembaharuan di Indonesia pada awal abad XX membaca rutin majalah *al-Manar* yang sekaligus merangsang mereka untuk melakukan pembaharuan melalui perkumpulan – perkumpulan di tanah air. Penyebab ide-ide pembaharuan ini berjalan lebih intensif lagi setelah muncul majalah-majalah berbahasa Melayu, *al-Imam* di Singapura antara abad 1906-1967, dan *al-Manar* di Padang antara 1911-1916. Hal ini sama juga dilakukan oleh jurnal dalam bahasa Arab, *al-iryyad* terbit di Pekalongan, Jawa Tengah, dan dikelola oleh masyarakat Indonesia keturunan *Arab Hadramaut*.

b. Jalur pendidikan

Jalur pendidikan dapat dilihat karena terbukanya kesempatan untuk memperdalam Islam di beberapa pusat pendidikan Islam Arab,

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 297-298.

khususnya Kairo, Madinah, dan Makkah. Kesempatan ini digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar di kota-kota tersebut sehingga mereka mengalami langsung suasana pembaharuan yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Quthb, dan lain-lain. Dalam korespondensi mereka dengan teman-temannya di tanah air, para mahasiswa asal Indonesia memperkenalkan ide-ide pembaharuan itu antara lain dengan mengirim tulisan-tulisan kalangan pembaharu Timur Tengah.¹⁴³

B. LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAPA MASA PEMBAHARUAN

1. Upaya Pembaharuan Pesantren Di Indonesia

Pembaharuan Pesantren pada tahun 1970-an, terutama yang ditulis oleh A. Mukhti Ali, difokuskan pada sistem pendidikan dan pengajaran. Hal ini dilakukan dengan argumen di pesantren terdapat masalah, tolak ukur baik atau tidaknya pesantren terletak pada seberapa jauh dapat menunjang pembangunan nasional, pesantren pada umumnya berada diluar kota atau desa-desa dan sebagian besar santri adalah anak-anak petani dan nelayan, dan pesantren mempunyai jasa yang besar dalam kebangkitan nasional dan dalam mempertahankan Negara Kedaulatan Republik Indonesia, serta merupakan tempat pendidikan yang paling utama dalam menanamkan dan menyiarkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Indonesia.

Sasaran yang akan diperbaharui adalah *Pertama*, mental mau dibangun diganti dengan mental membangun, yang memiliki ciri-ciri sikap terbuka, kritis dan suka meneliti, melihat kedepan, teliti dalam bekerja, mempunyai inisiatif dalam menggunakan metode-metode baru untuk berbuat sesuatu sekalipun anggota masyarakat lainnya belum atau tidak mempergunakannya, lebih besar dan tahan bekerja dan bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain. *Kedua*, pembaharuan kurikulum pondok pesantren. *Ketiga*, pengajaran dan pendidikan yang berhubungan dengan keterampilan bekerja. Pembaharuan pondok pesantren diarahkan untuk jangka pendek supaya dapat mencukupi tenaga kerja tingkat rendah dan menengah,

¹⁴³*Ibid*, hlm, 56.

dan untuk jangka panjang, supaya dapat ikut aktif dalam pembangunan untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur lahir batin.

Pembaharuan di pondok pesantren dilakukam dengan cara menerapkan kurikulum “Wajib Belajar” secara bertahap. Kurikulum Wajib Belajar adalah kurikulum yang disusun oleh H.A.M.Arifin Temyang diperuntukkan anak yang berusia 6-14 tahun. Kurikulum ini menekankan kemajuan ekonomi, industrialisasi, keterampilan, swadaya dan daya cipta.¹⁴⁴Depag juga membentuk panitia yang mempunyai kegiatan *inservice education* dan *preservice education*. Kemudian kurikulum supaya diorientasikan pada kehidupan dan lapangan kerja di masyarakat. Adapun pelaksana-pelaksana pembaharuan pendidikan dan pengajaran pada pondok pesantren adalah kiai dan ustadz sebagai pelaksana langsung, para supervisor sebagai pelaksana bantu, dan para ahli yang telah maju dalam masyarakat.

Usaha pembaharuan sistem pengajaran dan pendidikan di pesantren dilakukan dengan :

- a. Mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat.
- b. Kurikulum *ala Wajib Belajar* hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaharuan itu.
- c. Mutu guru-gurunya hendaknya ditingkatkan, juga prasarana-prasarana pendidikan diperbaharui.
- d. Usaha pembaharuan ini hendaknya dilaksanakan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang seksama tentang kebetuhan riil masyarakat yang sedang membangun.
- e. Hasil usaha pembaharuan ini memakan waktu panjang. Oleh karena itu, bagi pihak yang bertanggung jawab dalam sektor pembangunan di luar sector pendidikan diharap adanya pengertian yang sungguh-sungguh untuk tidak lekas-lekas menarik kesimpulan bahwa pesantren tidak penting diusahakan pembangunan dan pembaharuan.
- f. Pada hakekatnya pembangunan dan pembaharuan sistem pengajaran dan pendidikan di pondok pesantren sudah amat mendesak. Oleh karena itu, Kementrian Agama dan pemimpin-

¹⁴⁴Sutrisno, *Pembaharuan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatam, 2011), hlm. 59-60.

pemimpin Islam, khususnya para kiai, harus lebih serius menaruh perhatian dan bersikap positif terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.

2. Pembaharuan Madrasah Menuju Kebangkitan Kembali Umat Islam

Setidak-tidaknya pernah terjadi kebangkitan atau pembaharuan dua kali, yaitu kebangkitan umat Islam dan kebangkitan bangsa-bangsa Eropa. Kebangkitan umat Islam dipahami sebagai upaya kaum muslimin untuk mengamalkan ajaran Allah dan rasul-Nya dengan dilengkapi warisan klasik, terutama Yunani, Persia dan India.

Pembaharuan madrasah sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, sangat tergantung pada pemimpinnya. Pada masa pasca orde baru, yaitu orde reformasi, banyak madrasah yang semula bagus dalam waktu yang tidak lama bisa terpuruk, karena pergantian kepala madrasah. Demikian pula sebaliknya, ada madrasah yang semula biasa-biasa saja, karena pergantian kepala madrasah yang lebih baik, madrasah tersebut berangsur-angsur menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi kepala madrasah, memang sangat menentukan kemajuan madrasah. Kemudian langkah-langkah konkrit pembaharuan madrasah terkait erat dengan berbagai faktor seperti faktor pengelola, sumber daya pendidikan (guru, laboratorium, pustakawan, dan siswa), sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan dan sebagainya.¹⁴⁵

Pengelola madrasah yang meliputi komite madrasah, kepala madrasah, dan wakil-wakilnya, Kasi Mapenda Kemenag, Kabid Mapenda Kanwil Kemenag, dan Direktur Mapenda Kemenag RI sangat menentukan pembaharuan madrasah, karena mereka yang secara langsung membuat perencanaan dalam upaya pembaharuan Madrasah. Madrasah mengalami pembaharuan atau tidak sangat dipengaruhi oleh mereka. Apalagi pada era globalisasi, kemampuan madrasah dapat berkompetisi atau tidak sangat dipengaruhi oleh mereka.

Hasil pembaharuan madrasah terutama dalam berkompetisi dengan lembaga pendidikan lain dapat diketahui oleh kualitas lulusannya. Dari hasil Ujian Nasional (UN) tahun-tahun lalu dapat

¹⁴⁵*Ibid.*, hlm, 64-65.

diketahui bahwa secara umum prosentase kelulusan madrasah kalah jika dibandingkan dengan lulusan sekolah. Rendahnya prosentase lulusan madrasah memang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengelola, guru siswa, kurikulum, sarana dan prasarana dan sebagainya. Akan tetapi, dari semua faktor itu, saya kira faktor pengelola terutama kepala madrasah memberi andil besar.

Secara umum, tidak dapat dipungkiri bahwa kepala madrasah memiliki keterbatasan. Keterbatasan itu disebabkan oleh banyak hal, diantaranya karena proses pengkaderan kurang berjalan dengan baik, sistem seleksi kurang handal, lemahnya kemampuan manajerial dan kualitas akademis calon kepala madrasah. Seharusnya, calon kepala madrasah memiliki kualifikasi akademis Magister Manajemen Pendidikan. Akan tetapi, karena ada tidak kualifikasi yang seharusnya, maka diangkatlah kepala madrasah seadanya. Oleh karena itu, upaya pembaharuan di madrasah dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas kepala madrasah.

Pembaharuan madrasah terkait dengan kualitas guru. Demikian juga kualitas lulusan madrasah banyak dipengaruhi oleh kualitas gurunya. Barangkali dapat dikatakan bahwa salah satu sebab utama rendahnya kualitas lulusan madrasah adalah karena rendahnya kualitas guru-gurunya.

Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, adanya mismatch, guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, misalnya guru lulusan PAI dari Tarbiyah mengajar mata Pelajaran Indonesia, guru bukan lulusan keguruan Matematika mengajar mata Pelajaran Matematika, bahkan terjadi di beberapa tempat lulusan Syariah mengajar mata Pelajaran Matematika. *Kedua*, kualitas calon guru. Profesi guru sudah lama tidak begitu menarik bagi anak muda yang cerdas atau pandai, karena penghargaan yang memang sangat rendah. Sama-sama sarjana, lulusan keguruan sangat kecil gajinya, jika dibandingkan profesi atau pekerjaan lain. Upaya pembaharuan madrasah dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas guru. Guru yang mismatch dapat ditingkatkan kualitasnya dengan diikutkan program sertifikasi peningkatan kompetensi guru. Misalnya guru mata pelajaran Matematika yang belum atau tidak memiliki sertifikat sebagai guru mata pelajaran Matematika dapat diikutkan program sertifikasi peningkatan kompetensi guru Matematika. Walaupun, tidak dapat

dipungkiri bahwa guru terjadi *mismatch*, karena sudah lama mengajar, hasilnya bisa baik.

Sekarang pengelola MA memiliki kesempatan untuk melakukan pembaharuan terhadap Madrasahny, asal memiliki keberanian. pembaharuan terhadap MA dapat dilakukan dengan:

- a. Mengusahakan *team work* yang diantara para pengelola MA, yang antara lain ditandai dengan mau bertanggung jawab atas kebijaknnya, selalu mau belajar dari pengalaman, berusaha memecahkan masalah secara kreatif, bekerja keras dan disiplin, tidak mudah puas, tahan kritik dan sebagainya.
- b. Membuat perencanaan pemberdayaan MA secara komprehensif, misalnya dari guru. Guru-guru diidentifikasi kompetensinya ke dalam kompotensi tinggi, sedang dan kurang. Guru-guru yang kompetensinya masuk kategori sedang dan kurang harus ditingkatkan sampai mencapai kompetensi tinggi. misalnya, dengan cara membentuk *team teaching* bersama-sama dengan guru semata pelajaran dan tentor dari lembaga bimbingan belajar, bisa dari SSC, Primagama, atau Neutron. Setelah *team work* yang solid terbentuk, baru secara bersama-sama menangani siswa.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan KTSP, dengan penuh tanggungjawab baik dari segi kompetensi, materi, strategi pembelajaran, maupun uji kompetensinya. Berani melakukan penyempurnaan dan penambahan, jika memang diperlukan, misalnya jam untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika dapat ditambah untuk menghadapi Ujian Nasional (UN).
- d. Berusaha menerapkan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
- e. Pembaharuan dari segi pengelolaan mata pelajaran. Setiap mata pelajaran harus dipegang oleh guru yang memiliki potensi tinggi pada bidang tersebut. Jika diketahui ada mata pelajaran dipegang oleh guru yang kurang kompeten pada bidang itu, maka segera dicarikan solusinya. Demikian pula, jika ada mata pelajaran yang belum dipegang ahlinya, segera dicarikan solusinya.
- f. Pengelolaan siswa perlu diidentifikasi sesuai dengan kemampuan dan minatnya, misalnya mereka dikelompokkan pada kelompok siswa yang akan melanjutkan kuliah ke program studi umum, ke

program studi Agama, dan kelompok siswa yang tidak ingin melanjutkan kuliah, guna memudahkan melakukan bimbingan belajar.¹⁴⁶

- g. Sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi sesuai dengan kebutuhan, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. Dengan diretapkan KTSP, media pembelajaran terasa semakin penting untuk memenuhi kewajiban guna menerapkan berbagai strategi pembelajaran secara bervariasi. Dengan demikian pula berbagai peralatan untuk praktikum harus betul-betul dipenuhi.
- h. Untuk melakukan itu semua, pengelola MA perlu melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti dengan pengelola MA lain, pengelola SMA, Kasih Mapenda Kemenag, Kabid Mapenda Kanwil Kemenag, Dinas Pendidikan, Perguruan Tinggi, Lembaga-lembaga Bimbingan Belajar.

3. Upaya Pembaharuan Di Sekolah Islam Di Indonesia

Jika dilihat dari perspektif sejarah, sekolah Islam merupakan perkembangan lebih lanjut dari sistem sekolah Belanda. Sistem sekolah *ala* Belanda ini mulai diadopsi sejak beberapa dasawarsa sebelum Indonesia merdeka, tepatnya pertama kali diadopsi oleh Muhammadiyah sejak organisasi ini berdiri pada tahun 1912. Muhammadiyah tidak sekedar mengambil alih sistem sekolah Belanda, melainkan juga memasukkan pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran wajib pada semua sekolah dibawah persyarikatan Muhammadiyah. Mata pelajaran agama Islam di Muhammadiyah ini dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Sampai perkembangan trakhir mata pelajaran agama Islam di Muhammadiyah ditambah dengan Bahasa Arab, sehingga dikenal dengan istilah “Ismuba’ (Islam Muhammadiyah, dan Bahasa Arab). Samapai sekarang Muhammadiyah menaungi lebih dari 5.632 sekolah dasar menengah.¹⁴⁷

Selanjutnya, pada masa orde baru, adalah buya Hamka yang mentransformasikan sekolah model Muhammadiyah menjadi sekolah Islam Al-Azhar di Kebayoran Baru di Jakarta. Kemudian muncul sekolah-sekolah Islam seperti Al-Azhar, Az-Zahrah, Madania,

¹⁴⁶*Ibid.* hlm, 70-71.

¹⁴⁷*Ibid.* hlm, 75.

Dwiwarna, Athira (Makassar) dan banyak lagi. Setelah reformasi tahun 1998, Indonesia memasuki era baru, yaitu era setelah tumbangnya orde baru. Orde ini biasa disebut dengan orde reformasi. Orde reformasi merupakan orde keterbukaan dalam mengemukakan pendapat. Orde keterbukaan ternyata bukan saja dimanfaatkan oleh kalangan pers dan politik. Tetapi juga pendidikan. Karena itu, pada orde ini muncul berbagai partai politik baru. Sejalan dengan munculnya partai politik baru, muncul juga lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama dalam bentuk sekolah-sekolah Islam, seperti sekolah Islam plus. Tetapi kemunculan sekoah Islam yang paling fenomenal pada orde reformasi ini adalah munculnya sekolah Islam terpadu. Bermunculan dimana-mana sekolah Islam terpadu, mulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), sampai Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT). Kemudian muncul Jaringan Sekolah Islam Trepadu (JSIT) diseluruh Indonesia.

Secara Pradigmatik, Pendidikan Agama Islam disekolah perlu diorientasikan pada ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Islam yang memberi rahmat bagi alam semesta, Islam yang memberi manfaat bagi seluruh umat manusia, Islam yang memberi manfaat bagi pemeluknya dan bagi orang lain dan Islam yang bisa dirasakan manfaatnya langsung oleh siswa. Pendekatan Pendidikan Agama Islam yang diajarkan disekolah hendaknya dilakukan dengan cara kontekstual. Pendidikan Agama Islam di sekolah dikaitkan dengan konteks kebutuhan dan kehidupan siswa. Pendidikan Agama Islam yang dapat membantu siswa mengatasi problem-problem nyata yang mereka hadapi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya dilakukan secara dialogis. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan materi pelajaran. Bahkan siswa difasilitasi dan dimotivasi untuk melakukan dan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia

Sebagaimana disebutkan bahwa pembaharuan secara kelembagaan PTI diawali dari IAIN Yogyakarta dan Jakarta dikembangkan di kota-kota lain sampai pada awal tahun 1970- an IAIN mencapai jumlah 14 diseluruh Indonesia. Kemudian, fakultas-

fakultas cabang dari IAIN, pada tahun 1996/1997, mandiri menjadi STAIN, yang jumlahnya mencapai 33 buah. Pembaharuan kelembagaan berikutnya, IAIN Jakarta berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), kemudian diikuti secara bersama-sama IAIN Yogyakarta dan STAIN Malang, serta IAIN Makassar, Bandung, dan Pekanbaru menjadi UIN. Perkembangan sampai tahun 2010 jumlah PTAIN di Indonesia mencapai 53, dengan rincian 6 UIN, 14 IAIN, dan 33 STAIN.

Upaya pembaharuan akademik dan keilmuan di PTI mulai menemukan etosnya setelah tahun 1980-an IAIN Jakarta dan Yogyakarta mulai menyelenggarakan Studi Purna Sarjana (SPS) yang kemudian berkembang menjadi program Pascasarjana (PPs), untuk program Magister (S2) pada tahun 1983 dan dilanjutkan Doktor (S3) pada tahun 1985. Pada tahun 2000-an pembukaan S2 kemudian S3 dilakukan di beberapa IAIN lain seperti Makassar, Aceh, Bandung, Semarang, Padang, Surabaya dan seterusnya. Akan tetapi, sayang penyelenggaraan program S1, S2 dan S3 serta pendidikan profesi dan spesialis di UIN dan IAIN sampai sekarang belum terintegrasi pada satu ranah keilmuan.¹⁴⁸

Pembaharuan berikutnya, sebagai dampak positif dari banyaknya UIN / IAIN yang menjalin kerjasama dengan Universitas al-Azhar Mesir melalui kunjungan profesor, dan banyak dosen dan mahasiswa Indonesia yang meneruskan kuliah disana. Selanjutnya banyak UIN/IAIN menjalin kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Melalui Departemen Agama, UIN/IAIN menjalin kerjasama dengan McGill University (Canada), Leiden University (Belanda), dan beberapa universitas di Australia.

Pembaharuan PTI khususnya UIN dilakukan secara menyeluruh. Jika dilihat sekilas, hanya bangunan fisik yang langsung kelihatan perubahan secara total. Bangunan gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, laboratorium, pusat bahasa, multi purpose, student center, kantin, tempat parkir, pusat bisnis, dan lain sebagainya, semuanya dibangun baru sama sekali. Seperti di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah tidak ada sama sekali bangunan yang lama. Rencana semula, bangunan Masjid lama dilestarikan untuk melestarikan dari aspek kejahatan. Tetapi Tuhan menghendaki lain, gempa yang

¹⁴⁸*Ibid.* hlm, 78.

menimpa Yogyakarta pada tahun 2006 meruntuhkan konstruksi utama bangunan masjid. Berdasarkan penelitian ahli bangunan dari ITB dan UGM bahwa konstruksi masjid itu rapuh, maka sejak saat itu bangunan tersebut tidak boleh lagi digunakan. Sebab, jika digunakan membahayakan penggunaannya. Oleh karena itu, masjid harus dibangun secara total baru sama sekali. Pembangunan masjid kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memerlukan waktu hampir 4,5 tahun.

Pembaharuan manajemen kelembagaan dan akademik dilakukan secara serempak dan simultan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan pembaharuan pengelolaan keuangan dengan cara berjuang mendapatkan lisensi PPK BLU (Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum) dari Kementerian Keuangan RI. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tercatat sebagai Perguruan Tinggi pertamakali memperoleh Lisensi PPK BLU di Indonesia. Pembaharuan pada bidang pengelolaan akademik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerapkan Jaminan Mutu. QA mulai diterapkan pada tahun ajaran 2006/2007. Untuk menjamin pelaksanaan akademik sesuai dengan perencanaan, setiap semester dilakukan di Audit Mutu Internal (AMI). Memasuki AMI putaran ke-5, UIN menjalin kerjasama dengan TUV Rheinland Jerman. Pada tahun 2009 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berhasil mendapatkan ISO dari TUV Rheinland Jerman.¹⁴⁹

Sebagai kelanjutan pembaharuan pada bidang pengelolaan akademik adalah jika selama ini akademik terfokus pada *hard skill*, maka setelah pembaharuan mulai serius menggarap *soft skill*. Diantara kegiatan akademik untuk memberikan bekal *soft skill* pada mahasiswa, selain mata kuliah kewirausahaan, maka pada setiap semester diadakan stadium general yang diselenggarakan fakultas, kuliah umum yang diselenggarakan oleh jurusan, dan setiap pelepasan wisudawan selalu diadakan pembekalan.

¹⁴⁹*Ibid*, hlm, 90.

C. CIRI-CIRI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA PEMBAHARUAN

Dalam tulisan Steenbrig ada empat faktor yang pendorong bagi perubahan Islam di Indonesia. Salah satu dari keempat faktor itu adalah dorongan yang berasal dari pembaruan pendidikan Islam, menurutnya cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dan mempelajari Qu'an dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke 20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.

Ada beberapa indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaruan:

1. Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar bagi seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di suatu pesantren, satu tahun atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.
2. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak ada diajarkan mata pelajaran umum.
3. Metode yang digunakan adalah metode *sorogan*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.
4. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajaran.
5. Tadisi kehidupan pesantren amat dominan dikalangan santri dan kiai. Ciri dan tradisi itu adalah antara lain kentalnya hubungan antara kiai dan santri. Hubungan batin ini berlangsung terus sepanjang masa. Kontak-kontak pribadi itulah yang dipelihara sepanjang masa. Santri yang telah menyelesaikan pelajaran di suatu pesantren bisa jadi pindah ke pesantren lain atau mendirikan pesantren baru, namun kontak pribadinya dengan kiai, di mana dia pernah berguru masih tetap terpelihara.

Dipandang dari sudut masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbarui. Pertama, metode yang tidak puas hanya dengan metode

traditional pesantren saja, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir, kedua, isi atau materi pelajaran sudah perlu sudah perlu diperbarui, tidak hanya mengandalkan pelajaran agama semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad kedua puluh di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. Ketiga, manajemen, manajemen adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.

Ketiga macam ini adalah merupakan tuntunan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam dikala itu. Dengan demikian, jika ide-ide pembaruan itu diterapkan dalam dunia pendidikan Islam, maka ianya akan merupakan salah satu jalan menuju perbaikan pendidikan Islam di Indonesia.

Dari beberapa uraian terdahulu dapat dapat dikemukakan beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaruan yakni. Pertama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. Kedua, penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya. Ketiga, ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. Keempat, lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang diberi nama dengan madrasah. Kelima, diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan di pesantren sorogan dan wetonan.¹⁵⁰

¹⁵⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indoensia*, hlm. 65.

BAB VIII

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

PADA

ERA KEMERDEKAAN

A. Pesantren

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Secara terminologis, walaupun mayoritas para tokoh berpendapat dalam mendefinisikan pondok pesantren, tetapi substansinya sama. Menurut Karel A Steenbring, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas. Dalam melihat pesantren secara defenitif, ada *stressing* yang sangat penting dicermati yakni pesantren sebagai sistem. Artinya menurut Dawam Raharjo pondok pesantren sabagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional. Pesantren telah membentuk suatu subkultural, yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kyainya. Tetapi juga masyarakat yang tinggal disekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan.¹⁵¹

Pesantren merupakan pusat pengembangan agama Islam, oleh karena itu dapat diketahui bahwa secara umum yang melandasi ideologi dari pondok pesantren adalah :

¹⁵¹Ahmad Mutohar, Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 169-172.

a. Landasan Relegius

Dasar relegius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai dasar penyiaran agama Islam. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa melaksanakan ajaran agama Islam adalah merupakan kewajiban atau perintah Allah Swt, dan merupakan Ibadah kepadanya.

b. Landasan Yuridis

1. Landasan Ideal

Pengembangan pondok pesantren berlandaskan dan berdasarkan pancasila. Yakni pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Untuk itu dibutuhkan adanya pendidikan yang mengarah kesana, sehingga nantinya akan menjadi manusia yang relegius.

2. Landasan Konstitusional

Dasar hukum pendidikan di pondok pesantren secara formal bagi perkembangannya pondok pesantren ialah Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.

3. Landasan Operasional

Landasan operasional merupakan dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan.¹⁵² Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non-kurikuler mereka sendiri.
- c) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tak ingin

¹⁵²*Ibid.*, hlm. 173-175.

menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Sebagai lembaga yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Metode *wetonan* (halaqah). Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Kemudian metode *sorogan*. Metode yang santrinya cukup pandai *men-sorog-kan* (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenari kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, Hadis, tafsir al-Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning". Kehadiran pesantren saat ini menjadi titik sentral kajian para ahli, karena nuansa-nuansa yang dicanangkan dan dilaksanakan dalam pesantren sangat unik. Oleh karena itu tidak sedikit para ahli mengkritik atau juga melihat segi positifnya, karena kondisinya yang serba lain. Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren dapat melalui dua visi yang memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan pesantren terletak pada kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dn lembaga masyarakat apa pun. Di samping itu, pesantren juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya, dan ukuran-ukuran serta pandangan hidupnya bersifat *ukebrani* dan menolak pandangan hidup yang materialistis. Sedangkan visi kekurangannya adalah kurang adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Disamping itu, sistem pemberian materi masih tradisional.

Dalam pesantren hampir tidak ada priorotas antara materi satu dengan materi lainnya.¹⁵³

B. Sekolah

Sebenarnya timbulnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk sekolah-sekolah dalam dunia Islam, adalah merupakan pengembangan semata-mata dari sistem pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid, yang sejak awal telah berkembang dan dilengkapi dengan sarana-sarana untuk memperlancar pendidikan dan pengajaran di dalamnya.¹⁵⁴ Dan menurut WJS. Poerwadarminto dalam kamus Umum Bahasa Indonesia menerangkan arti sekolah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran. Waktu atau pertemuan ketika murid-murid diberi pelajaran, usaha menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan). Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan tekah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.

Lingkungan masyarakat, menitikberatkan pendidikan kepada pendidikan nonformal, sedangkan lingkungan rumah tangga lebih berorientasi kepada pendidikan formal. Sekolah pada hakikatnya adalah bertujuan untuk membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik dan menambahkan budi pekerti yang baik, juga diberikan pendidikan untuk kehidupan dalam masyarakat yang sukar diberikan dirumah. Dengan demikian sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan keluarga, yang seklaigus juga merupakan lanjutan pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.¹⁵⁵

¹⁵³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 235-240.

¹⁵⁴Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Proyek Pembina Prasarana dan Sarana IAIN, 1986), hlm. 99.

¹⁵⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 75-76.

Peserta didik pendidikan agama di sekolah berasal dari latar keluarga kehidupan beragama yang beragam. Hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan beragama di lingkungan keluarga masing-masing. Ada diantaranya berasal dari lingkungan keluarga yang taat beragama, tetapi ada juga sebaliknya. Hal ini sangat berdampak terhadap keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang taat beragama perlu penanganan serius, sebab apabila tidak dicarikan solusinya, maka peserta didik ini, bukan saja tidak serius mengikuti pendidikan agama, tetapi juga akan menganggap enteng pendidikan agama. Sikap seperti ini akan berbahaya, sebab bisa saja sikapnya yang seperti itu akan terkontaminasi bagi peserta didik lainnya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi ini peserta didik dengan ilmu agama dapat dilakukan dengan remedial. Untuk melaksanakan remedial di sekolah bukan lah hal yang muda, sebab banyak kaitannya dengan pemimpin sekolah, dan guru agama itu sendiri. Kemudian pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang amat penting, sarana dan fasilitas yang kurang baik akan ditutupi pendidik yang baik, ukuran pendidik yang baik adalah kompetensi yang profesional. Kurikulum dan silabus dan seterusnya GBPP adalah merupakan isi atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar materi itu tercapai dalam rangka terbentuk tiga ranah sekaligus, kognitif, efektif, dan psikomotorik, perlu diperogram secara simultan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler. Akan tetapi sarana dan fasilitas merupakan alat bantu pendidikan guna mempercepat tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan agama juga sebetulnya adalah membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila disekolah-sekolah ada laboratorium IPA, biologi, bahasa maka sebetulnya sekolah juga membutuhkan laboratorium agama. Fasilitas dan sarana yang sangat penting dan sering terabaikan adalah mushalla. Mushalla di sekolah adalah berfungsi ganda, sebagai tempat ibadah bila waktu shalat tiba, sebagai tempat praktek ibadah.

Sebagai pendidik harus bisa menyesuaikan metode dengan materinya. Yang paling dipentingkan dalam metode ini adalah kemampuan pendidik untuk menyajikan mata pelajaran dalam berbagai variasi metode sehingga tidak membosankan peserta didik. Penggunaan metode ceramah panjang waktu barangkali dapat membosankan peserta didik yang berakibat menimbulkan sikap pasif

di kalangan mereka. Kemudian evaluasi yang dilakukan selama ini adalah mengukur kognitif si peserta didik dan nilai evaluasi itulah yang dimasukkan ke dalam rapor mereka. Bisa saja terjadi anak yang tidak pernah shalat atau jarang shalat mendapat angka rapor yang baik ketimbang seorang anak yang rajin shalat. Ini terjadi disebabkan cara yang digunakan untuk mengevaluasinya. Untuk masa yang akan datang ini di samping mengukur ilmu seorang peserta didik sudah tiba saatnya untuk mengukur sikap beragamanya dan untuk itu perlu menggunakan skala sikap.¹⁵⁶

C. Madrasah

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 di bentuklah Departemen Agama yang akan mengurus keberagamaan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya Madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas Pembina dan pengawasan.¹⁵⁷

Madrasah merupakan suatu jenis lembaga pendidikan Islam selain pesantren. Sesuai dengan asal mula bahasa yang dipakai, yakni bahasa Arab, maka pendidikan madrasah ini merupakan adaptasi dari pendidikan di Arab. Secara bahasa madrasah berarti sekolah, tetapi juga tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Pada madrasah terdapat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh sekolah secara umum sebab di Indonesia istilah madrasah secara khusus merfleksikan lembaga pendidikan Islam sehingga madrasah mengemban misi keIslaman.¹⁵⁸

Perkembangan madrasah terkait erat dengan Kementrian Agama RI sebagai andalan politis yang dapat mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus di kalangan pengambil kebijakan. Tentunya, tanpa melakukan usaha – usaha keras yang sudah dirintis oleh sejumlah tokoh, seperti KH. Ahmad Dahlan,

¹⁵⁶*Ibid.*, hlm. 90-93.

¹⁵⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 293.

¹⁵⁸Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 94.

KH. Hasyim Asy'ari, dan Mahmud Yunus. Dalam hal ini, kementerian Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu Madrasah.

Madrasah sebagai lembaga penyelenggaraan pendidikan diakui oleh Negara secara formal pada tahun 1950. Undang-undang no.4 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 disebutkan “ Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar”. Untuk mendapat pengakuan dari Kementerian Agama, madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum.¹⁵⁹

Perubahan yang terjadi pada madrasah dimulai dengan dibukanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada awal tahun 50-an oleh Kementerian Agama di bawah menteri Agama K.H Wahid Hasyim. Disamping itu adanya Madrasah Wajib Belajar (MWB) ini dimaksudkan sebagai usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka pengeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya, dalam upaya peningkatan mutu Madrasah Ibtidaiyyah.

Namun kenyataannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) ini tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Diantara faktor penyebabnya adalah:

1. Keterbatasan sarana dan prasarana
2. Ketidakmampuan pemerintah untuk mempersiapkan guru
3. Kurang antusiasnya masyarakat dan penyelenggara madrasah
4. Masyarakat menganggap dengan porsi 25% mata pelajaran agama, maka Madrasah Wajib Belajar (MWB) kurang memenuhi persyaratan sebagai lembaga pendidikan Agama.

Dari pengalaman tersebut, telah mendorong pemerintah untuk mendirikan Madrasah – Madrasah negeri, secara lengkap dan terinci, baik dalam penjenjangan maupun materi kurikulum serta sistem penyelenggaraannya. Akhirnya pemerintah mendirikan sistem Madrasah tersebut terdiri dari tiga tingkatan, yaitu:

¹⁵⁹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 349-350.

1. Madrasah Ibtidaiyah, lama pendidikan 6 tahun
2. Madrasah Tsanawiyah Pertama, lama pendidikannya 4 tahun, dan
3. Madrasah Tsanawiyah Atas, dengan lama pendidikan 4 tahun.

Penjejaran ini digagas oleh Mahmud Yunus sebagai Kepala Seksi Islam Dikantor Agama Propinsi, sedangkan kurikulum yang diselenggarakan terdiri atas sepertiga pelajaran agama dan sisanya pelajaran umum. Rumusan kurikulum seperti itu bertujuan, untuk merespon pendapat umum yang menyatakan bahwa madrasah tidak cukup mengajarkan agama saja, dan untuk menjawab kesan tidak baik untuk yang melekat kepada madrasah, yaitu pelajaran umum madrasah tidak akan mencapai tingkat yang sama dibandingkan dengan sekolah negeri/umum.¹⁶⁰

D. Sekolah-Sekolah Dinas

Setelah Indonesia merdeka, ditetapkan departemen yang membidangi dan mengurus masalah agama adalah Departemen Agama. Departemen Agama berdiri sejak tanggal 03 Januari 1946, dengan Menteri Agamanya yang pertama M. Rasyid, BA. Dari sekian banyak tugas Departemen ini, salah satu diantaranya ada bidang pendidikan agama.

Berdasarkan pasal 5 keputusan bersama, maka kementrian agama berkewajiban untuk mengangkat dan mengadakan guru agama. Dalam hal pengangkatan guru agama ini lewat prosedur yakni guru-guru agama diangkat oleh menteri agama atas usul Kantor Pendidikan Agama Kabupaten, mengenai guru-guru agama Islam. Kantor Pendidikan Agama sebelumnya menyampaikan usul, diwajibkan mengadakan perhubungan dengan perserikatan-perserikatan agama Islam yang mempunyai kegiatan dalam lapangan pendidikan di daerah-daerah yang bersangkutan.

Dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah bagaimana mendapatkan tenaga guru untuk mengajar agama di sekolah-sekolah. Untuk mengatasi ini dilakukan usaha latihan atau semacam pentran pada masa sekarang ini selama dua minggu, di dalam latihan yang diikuti oleh 90 orang, hanya 45 orang yang berhak diangkat menjadi guru agama di sekolah umum. Disamping usaha tersebut disusun juga

¹⁶⁰*Ibid.*, hlm. 350-351.

rencana jangka pendek dan panjang pengadaan guru-guru agama. Dalam jangka waktu pendek dilaksanakan pendidikan agama 2 tahun setelah tamat SMP dan Madrasah Lanjutan Pertama, sedangkan dalam jangka panjang akan dibuka pendidikan guru agama selama 5 tahun bagi lulusan Sekolah Rakyat dan Madrasah Rendah.

Sebagai realisasi rencana tersebut di atas, maka pada tanggal 16 Mei 1948 didirikan di Solo yang kemudyan dipindahkan ke Yogyakarta, sekolah guru dan hakim Islam (SGHI). Akibat agresi belanda kedua sekolah ini ditutup lebih kurang 1 tahun, dan kemudian pada tanggal 16 Januari 1950 dibuka kembali.¹⁶¹

Pada tanggal 15 Agustus 1950 Kepala Bagian Pendidikan Agama mengeluarkan Surat Edaran No. 277/C-9 yang berisikan anjuran pembukaan sekolah guru agama Islam (SGAI) yang dibagi kepada dua bagian, yaitu lima tahun setelah tamat Sekolah Rakyat, atau Madrasah Rendah dan 2 tahun setelah tamat SMP atau madrasah lanjutan pertama. Di samping SGAI juga dianjurkan dibuka SGHAI (Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam) yang lama pelajarannya 4 tahun sesudah SMP atau Madrasah Tsanawiyah. Dengan penetapan Menteri Agama Nomor 7 Tanggal 15 Februari 1951 diseluruh SGAI (Sekolah Guru Agama Islam) diubah namanya menjadi PGA (Pendidikan Guru Agama). yang lama belajarnya 5 tahun setelah Sekolah Rakyat Madrasah Rendah, dan SGHAI (Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam) diubah menjadi SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama) yang pelajarannya 4 tahun setamat SMP atau madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan penetapan Menteri Agama Nomor 35 tanggal 21 November 1953 terhitung mulai tahun ajaran 1953/1954 lama belajarnya di PGA diubah menjadi 6 tahun sesudah sekolah Rakyat atau madrasah Rendah yang terdiri dari PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) 4 tahun dan PGAA (Pendidikan Guru Agama Atas) 2 tahun.

Penetaapan Menteri Agama Nomor 14 tanggal 19 Mei 1954 SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama) yang terdiri dari empat bagian. Bagian A (sastra). Bagian B (Ilmu Pasti), bagian C (Ilmu Agama), bagian D (Hukum Agama) berangsur-angsur dihapuskan kecuali bagian D yang kemudian dijadikan PHIN (Pendidikan Hukum

¹⁶¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 115-117.

Islam Negeri) yang lama belajarnya 3 tahun setelah PGAP. PHIN yang sejak berdirinya hanya ada satu buah di Yogyakarta, sedangkan PGA berkembang, baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia. PGA dan PHIN, dua-duanya merupakan sekolah dinas Kementerian Agama, pengertiannya pengertiannya bahwa kedua jenis pendidikan ini mempersiapkan tenaga yang telah lulus akan berdinaskan dalam sebuah lingkungan Kementerian Agama dengan pengertian lulusan dari kedua sekolah ini akan diangkat menjadi pegawai negeri dilingkungan Departemen Agama, dan semasa mereka dalam dunia pendidikan mereka telah diberi ikatan dinas. Sekolah dinas maksudnya adalah setelah lulus dari sekolah tersebut diangkat menjadi pegawai negeri dan karena itu murid-murid di kedua sekolah ini harus berikatan dinas sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 8 tahun 1951. Karena kekurangan anggaran Negara sejak tahun 1969 tidak lagi disediakan ikatan dinas.¹⁶²

E. Sekolah Tinggi Islam (STI)

Keinginan oleh umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman Belanda. Menurut M. Natsir bahwa keinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam telah muncul dihati umat Islam. kemudian di dalam artikel Dr. Satiman telah menulis dalam PM (Pedoman Masyarakat) Nomor 15 membentangkan cita-cita beliau yang mulia akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu akan terpusat di tiga tempat, yakni di Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas Sekolah Menengah Muhammadiyah yang bersifat keberatan. Di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik mubtalihin. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pesantren.

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 yang berbarengan dengan tokoh-tokoh pendiri STI terlibat langsung pula dalam kancah perjuangan kemerdekaan RI. Dan sekaitan pula dengan munculnya agresi Belanda ke Indonesia untuk kembali menjadikan Indonesia bagian dari negeri jajahan mereka. Maka ibu kota Negeri RI dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Dengan pindahanya pemerintah RI ke Yogyakarta maka STI pun ikut pindah.

¹⁶²*Ibid*, hlm, 118.

Pada tanggal 10 April 1946 STI dibuka kembali di Yogyakarta dengan dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta. Dalam acara tersebut Moh. Hatta menyampaikan pidato yang berjudul “Sifat Sekolah Tinggi Islam”. sedangkan KH. Hadjid menyampaikan pidato (kuliah umum) tentang ilmu tauhid (Setengah Abad). Untuk meningkatkan efektivitas serta keluasan jangkauan STI, maka muncullah ide untuk mengubah STI menjadi universitas. Untuk merealisasi itu dibentuklah panitia berbaikan STI pada November 1947 yang terdiri dari Fathurrahman, Kafrawi, Farid Ma’ruf, Kahar Muzakhir dan lain-lain. Keputusan terpenting dari panitia ini adalah mengubah STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan membuka 4 fakultas, yaitu Agama, Hukum, Pendidikan, Ekonomi, yang kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 10 Maret 1948.¹⁶³

F. Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN)

Universitas Gajah Mada yang didirikan di Yogyakarta yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1950 yang ditandatangani oleh Assat selaku Pemangku Jabatan Presiden Republik Indonesia. Sehubungan dengan itu pula diberikan kepada umat Islam untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) yang dinegerikan dari Fakultas Agama Universitas Islam Indonesia yang diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan No. K/I/14641 Tahun 1951 (Agama) dan No. 28665/Kab Tahun 1951 (Pendidikan Tertanggal 1 September 1951. Tujuan PTAIN adalah untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam dan untuk tujuan tersebut diletakkan atas untuk membentuk manusia susila dan cakap, bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia atas dasar pancasila.

Perguruan Tinggi Islam Negeri terdiri dari fakultas-fakultas keagamaan mulai mendapat perhatian pada tahun 1950. Pada tanggal 12 Agustus 1950, Fakultas Agama UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah. Pada tanggal 26 september 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dibawah pengawasan Kementrian Agama. Tujuan

¹⁶³*Ibid*, hlm, 118- 122.

terbentuknya PTAIN tidak luput dari tujuan praktis, yakni untuk memenuhi dan mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama islam. Karena banyak lulusan tingkat menengah sekolah madrasah yang belum tersalurkan minat studi mereka ke tingkat perguruan tinggi disebabkan lembaganya sebelum berdiri PTAIN belum ada. Selain kebutuhan tenaga ahli dalam bidang agama yang dapat menyahuti perkembangan zaman amat diperlukan dalam rangka membangun Indonesia yang baru merdeka.

Sebelum berdirinya PTAIN masyarakat Indonesia yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan keagamaannya mesti berangkat ke luar negeri ke Mesir atau ke Saudia Arabia. Oleh karena itu PTAIN ini juga sangat diharapkan untuk menjadi pusat mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman seperti halnya Al-Azhar, dan Mesir. PTAIN berdirinya diresmikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1950, baru beroperasi secara praktis pada tahun 1951. Dimulailah perkuliahan perdana pada tahun tersebut dengan jumlah mahasiswa 67 orang dan 28 orang siswa persiapan dengan pimpinan fakultasnya adalah KH. Adanan.

PTAIN ini mempunyai jurusan Tarbiyah, Qadha, dan Dakwah dengan lama belajar 4 tahun pada tingkat bakalaureat dan Doktoral. Mata pelajaran agama didampingi mata pelajaran umum terutama yang berkenaan dengan jurusan. Mahasiswa jurusan Tarbiyah diperlukan pengetahuan umum mengenai ilmu pendidikan, dan begitu juga jurusan lainnya diberikan pula pengetahuan umum yang sesuai dengan jurusannya.¹⁶⁴

G. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Kebutuhan tenaga fungsional bidang guru agama Islam yang sesuai dengan tuntutan modernitas pada decade 1950-an mendorong Departemen Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta. ADIA didirikan pada 1 Juni 1957 dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri, guna mendapatkan ijazah pendidikan akademi dan semi akademi, sehingga menjadi guru agama, baik untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, maupun sekolah agama. Hari jadi ADIA 1 juni 1957, ditetapkan sebagai hari jadi atau *Dies Natalis* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sama seperti perguruan tinggi

¹⁶⁴*Ibid*, hlm, 118- 123.

pada umumnya, masa studi di ADIA adalah 5 tahun dan tingkat akademi 2 tahun.

ADIA memiliki tiga jurusan, yaitu Jurusan Pendidikan Agama, Jurusan Bahasa Arab, dan Jurusan Dakwah *wal Iyyad* yang juga dikenal dengan Jurusan Khusus Imam Tentara. Komposisi kurikulum ADIA tidak jauh berbeda dengan kurikulum PTAIN, dengan beberapa tambahan mata kuliah untuk kepentingan tenaga fungsional. Komposisi lengkapnya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Purnais, Bahasa Ibrani, Ilmu Keguruan, Ilmu Kebudayaan Umum dan Indonesia, Sejarah Kebudayaan Islam, Tafsir, Hadist, Musthalah Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Tarikh Tasyri' Islam, Ilmu Kalam dan Mantiq, Ilmu Akhlak/ Tasawuf, Ilmu Filsafat, Ilmu Perbandingan Agama, dan Ilmu Pendidikan Masyarakat. Kepemimpinan ADIA dipercayakan kepada Prof. Dr. H. Mahmoed Joenoes sebagai dekan, dan Prof. H. Bustami A. Gani sebagai wakil dekan.

Terdapat dua ciri utama ADIA yaitu :

1. Sesuai dengan mandatnya sebagai akademis dinas , mahasiswa yang mengikuti kuliah ADIA terbatas pada mahasiswa tugas belajar. Mereka diseleksi dari pegawai atau guru agama dilingkungan Departemen Agama yang berasal dari wakil-wakil daerah di seluruh Indonesia.
2. Sesuai dengan mandatnya untuk mempersiapkan guru agama modern, tanggung jawab pengelolaan dan penyediaan anggaran ADIA berasal dari Jawatan Pendidikan Agama (Japenda) Departemen Agama, yang pada waktu itu memiliki tugas mengelola madrasah dan mempersiapkan guru agama Islam modern di sekolah umum.¹⁶⁵

Lama belajar di ADIA ini adalah 5 tahun yang dibagi kepada dua tingkatan, tingkatan semi akademik lama belajar 3 tahun, sedangkan tingkat akademik lama belajarnya 2 tahun. Masing-masing tingkat terdiri dari dua jurusan, yakni jurusan pendidikan agama dan sastra Arab. Syarat untuk diterima menjadi mahasiswa ADIA adalah lulusan atau berijazah SGAA, PGAA, atau PHIN, mempunyai masa kerja sekurang-kurangnya 2 tahun berumur tidak lebih dari 30 tahun.

¹⁶⁵Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.145-146.

H. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Pada tahun 1960 PTAIN dan ADIA disatukan menjadi IAIN, sehingga PTAIN di Yogyakarta berubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga, sedangkan ADIA Jakarta berubah nama menjadi IAIN Syarif Hidayatullah. Nampaknya kedua IAIN ini belum memenuhi kebutuhan umat Islam Indonesia. Akibatnya kedua IAIN ini meluaskan sayapnya dengan membuka fakultas-fakultas cabang di beberapa daerah. Hal ini yang melatarbelakangi Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1963 yang memungkinkan didirikannya IAIN yang terpisah dari pusat. Berdasarkan pertimbangan historis dan intelektual akademik, maka Jakarta mendapatkan mandat untuk menjadi koordinator bagi fakultas-fakultas yang ada di daerah. Kementerian Agama mengeluarkan aturan sebagai berikut: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkoordinasikan fakultas-fakultas dalam lingkungan IAIN yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan Irian Jaya. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengkoordinasikan fakultas-fakultas yang berada di Jakarta, Jawa Barat dan Sumatera.¹⁶⁶

Dengan dibukanya berbagai fakultas di berbagai daerah, maka segi kuantitas meningkat. Namun dari segi kualitas/ mutu masih banyak yang dibawah standar. Salah satu cara peningkatan mutu tersebut beberapa fakultas cabang yang ada di daerah sangat dimungkinkan untuk dilakukan penggabungan-penggabungan ke dalam satu IAIN yang berdiri sendiri. Berdasarkan Peraturan Presiden Presiden Nomor 27 tahun 1963 tanggal 5 Desember 1963 dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya 3 jenis fakultas dapat digabungkan menjadi satu IAIN.

Setelah itu , IAIN terus berkembang dan menyebar ke berbagai daerah Indonesia. Sampai akhir tahun 70-an jumlah IAIN untuk seluruh Indonesia sudah berjumlah 14. Selanjutnya IAIN dari segi kuantitatif semakin berkembang sehingga banyak sekali fakultas-fakultas cabang yang dibuka didaerah-daerah Kabupaten dan Kota yang jauh dari fakultas induknya sehingga sulit sekali untuk ditingkatkan mutunya. Akhirnya oleh Departemen Agama diadakan peraturan rasionalisasi fakultas cabang diseluruh Indonesia. Dengan adanya peraturan ini maka fakultas cabang di daerah yang tidak

¹⁶⁶*Ibid*, hlm, 152.

memenuhi persyaratan dihapuskan. Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama nampaknya berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Disebabkan karena semakin gencarnya tuntutan agar dosen-dosen IAIN ditingkatkan kualifikasinya dari pendidikan S-1 menjadi S-2 dan S-3, dan semakin gencarnya tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan, maka IAIN di Indonesia diizinkan untuk membuka S-2 dan S-3. Kurikulum terus dilakukan, terakhir penyempurnaan kurikulum nasional pada tahun 1995 yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 383 tahun 1997. Kurikulum dibagi kepada dua macam. Kurikulum inti (kurikulum nasional) yang berlaku untuk seluruh IAIN dan kurikulum lokal yang diberlakukan khusus bagi IAIN setempat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Perjuangan yang berlangsung terus-menerus di IAIN dalam rangka meningkatkan kualitasnya. Ada beberapa problem yang dihadapi IAIN beserta solusinya, *Pertama*, siswa-siswa MA, tidak memiliki persiapan secara akademik untuk memasuki IAIN. Kesiapan mental siswa MA juga bukan ditempa untuk memasuki IAIN, maka secara kuantitatif tidak mustahil atau berkurangnya minat siswa Madrasah Aliyah untuk memasuki IAIN. Seandainya mereka memasuki IAIN setelah lulus ujian masuk, permasalahan yang mendasar adalah ilmu-ilmu basic keagamaan dan bahasa Arab yang mereka miliki lemah. *Kedua*, dari segi kualitas bila kualitas ditujukan kepada derajat pendidikan dosen, memang masih terdapat kesenjangan antara tenaga dosen yang berpendidikan S-1, S-2, S-3. Pada jenjang pendidikan S-1 mendominasi. Target yang ingin diacapi tentunya adalah terbalik, di mana posisi kualifikasi S-1 akan semakin kecil, upaya ini telah dilakukan oleh Departemen Agama dengan membuka Program Pascasarjana pada sejumlah IAIN se- Indonesia. *Ketiga*, persoalan yang sering dialami oleh alumni IAIN bahkan seluruh alumni perguruan tinggi adalah masalah lapangan kerja. Maka timbul pertanyaan “apa yang diperbuat tentang itu?” bahwa sikap mental dan menggantungkan harapan sebagai pegawai negeri sama-sama harus dikikis. Jadi jalan keluarnya adalah IAIN harus memberikan keterampilan adalah suatu keharusan. *Keempat*, dalam proses belajar mengajar tergantung pada sarana dan fasilitas, ketrampilan tenaga pengajar dan sikap mental. Sampai sekarang masalah pertama pada umumnya baru terpenuhi pada hal-hal bersifat primer. Sedangkan

masalah keterampilan mengajar sikap mental adalah salah satu yang paling menentukan kesuksesan proses belajar mengajar. *Kelima*, kurikulum IAIN perlu perampingan, sehingga mata kuliah yang betul-betul terarah kepada pembentukan indikator-indikator individu yang diciptakan. Tumpang tindih dalam pembahasan bidang ilmu-ilmu agama sering muncul dan dapat disajikan dalam bentuk yang utuh. *Keenam*, dana masih terbatas berpengaruh kepada sarana dan prasarana, fasilitas serta media pengajaran, dan juga sangat besar pengaruhnya untuk melakukan berbagai kegiatan yang erat hubungannya dengan peningkatan kualitas, misalnya, diskusi, seminar, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan lain sebagainya.¹⁶⁷

I. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Untuk menghindari tidak terjadinya seperti IAIN Alauddin Ujung Pandang (Makassar), mempunyai fakultas Tarbiyah di IAIN induk yang berpusat di Makassar, akan tetapi IAIN Alauddin juga memiliki beberapa fakultas Tarbiyah yang berada di luar kota Makassar, misalnya fakultas Tarbiyah di Ambon, Ternate, dan lain-lain. Maka Fakultas di publikasikan fakultas, serta menjadikan fakultas-fakultas daerah itu mandiri, dan lebih dapat mengembangkan dirinya tidak terkait dengan berbagai peraturan yang agak mengekang oleh IAIN induknya, maka fakultas-fakultas daerah itu dipisahkan dari IAIN induknya masing-masing yang secara administrasi tidak lagi memiliki ikatan dengan IAIN induk masing-masing. Setelah dipisahkan itu bernama lembaga ini menjadi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) yang mungkin dahulu bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, berubah menjadi STAIN Malang, atau dahulunya bernama fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padang Sidempuan, berubah menjadi STAIN Padang Sidempuan, demikian seterusnya.

Fakultas-fakultas daerah yang memiliki lebih dari satu fakultas di suatu kota digabung menjadi satu dan menjadi STAIN di kota tersebut. Jumlah seluruh STAIN yang ada diseluruh Indonesia pada ketika itu adalah 33 buah. Sekolah tinggi menyelenggarakan program pendidikan akademik dan profesional dalam lingkup satu disiplin ilmu tertentu. Penjabaran satu disiplin ilmu tertentu diaplikasikan dalam

¹⁶⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.132-134.

bentuk jurusan, misalnya jurusan Pendidikan Agama Islam, Jurusan Akidah Filsafat, jurusan Muamalat.¹⁶⁸

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) merupakan salah satu sistem belajar di perguruan tinggi yang dikenal di Indonesia di samping universitas, institut dan politeknik (UU SPN No. 2 Tahun 1989). Berbeda dengan universitas yang menyelenggarakan pendidikan akademik/ profesional dalam sejumlah disiplin ilmu tertentu. Maka sekolah tinggi dimaksudkan sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan akademik atau profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu, maka STAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tumbuh dalam masyarakat dan dibiayai oleh pemerintah tentunya akan berkembang dan tumbuh bersamaan dengan berkembang dan tumbuhnya masyarakat dan sekitarnya.¹⁶⁹

J. Universitas Islam Negeri (UIN)

Beberapa tahun belakangan ini ada pikiran yang ingin mengembangkan IAIN menjadi Universitas. Rintisan kearah itu telah mulai dilaksanakan. Perubahan itu sendiri tidaklah begitu sulit sepanjang pihak yang berwenang setuju, tetapi yang amat penting untuk dipertimbangkan adalah implikasi dari perubahan itu, antara lain tenaga pengajar, fasilitas dan sarana, dana, konsep keilmuan dan sebagainya. Semuanya menunggu pematangan untuk berdirinya Universitas Islam Negeri, perhatian dan pembinaan terhadap IAIN adalah suatu keharusan.

Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan wujud perkembangan paling signifikan dari serangkaian perjuangan kelembagaan PTAIN, setidaknya sampai sekarang ini. Sebab, perubahan dari IAIN atau STAIN menjadi UIN memiliki implikasi yang luas, baik menyangkut posisi kelembagaan, peluang pembukaan program studi, persaingan akademik¹⁷⁰. Apa sebetulnya hakikat dari Universitas Islam Negeri? Sesuai dengan namanya universitas berarti mengandung makna bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu-ilmu agama saja, akan

¹⁶⁸*Ibid.*,

¹⁶⁹Imam Suprayogo, *Quo Vadis Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 89-90.

¹⁷⁰Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2007), hlm.114-115.

tetapi dikembangkan berbagai disiplin ilmu-ilmu lainnya yang tergolong ilmu-ilmu kealaman, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Dilihat dari perjalanan sejarah pendidikan tinggi Islam di Indonesia, maka perjalanan evolusi perkembangan ini sudah saatnya Perguruan Tinggi Islam menjadi Universitas. Mula pertama terbentuk Perguruan Tinggi (PTAIN) ekuivalenlah sekarang dengan tingkatan sekolah tinggi kemudian berevolusi menjadi Institut (IAIN) dan setelah itu telah banyak mengharapkan untuk berkembang menjadi Universitas.

Dalam merespon perkembangan zaman IPTEK dan masyarakat sekarang ini banyak IAIN dan STAIN telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan tersebut dilakukan karena beberapa hal:

1. Keberadaan PTAIN sekarang ini tidak lagi hanya bertujuan untuk melahirkan para ulama yang intelek tetapi juga para intelek ulama atau cendekiawan muslim yang keberadaannya harus mampu merespon permasalahan zaman yang semakin kompleks.
2. Keberadaan PTAIN menjadi alternatif tumpuan masyarakat dunia dalam menggali berbagai macam ilmu keterampilan yang dapat digunakan dalam dunia kerja.
3. Keinginan untuk meraih kembali masa kejayaan Islam pada masa klasik, dimana dari Perguruan Tinggi Islam, masa Daulah Abbasiyah di Baghdad (Irak) dan Daulah Bani Umayyah di Andalus (Spanyol) telah menghasilkan ilmuwan bukan saja dalam bidang ilmu pengetahuan agama, tetapi juga ilmuwan dalam berbagai bidang pengetahuan umum.

Sampai saat ini sudah ada sebanyak tujuh IAIN dan satu STAIN berubah menjadi UIN, yaitu UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Riau, UIN Makassar, UIN Bandung, UIN Medan, UIN Malang. Dalam perjalanan selanjutnya PTAIN bukan saja berkembang secara horizontal akan tetapi juga secara vertikal, dimana diantara PTAIN tersebut juga sudah ada yang melaksanakan pendidikan s2 yang lebih tinggi yaitu pada tingkat Program Pasca Sarjana (S2), yang membuka Program S2 (Magister) dan S3 (Doktor) dalam berbagai bidang ilmu keislaman.¹⁷¹

¹⁷¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm.137-140.

Dasar pemikiran yang paling penting tentang pembukaan IAIN ke UIN adalah *Pertama*, Integritas antara bidang ilmu agama dengan bidang ilmu umum, sehingga antara kedua ilmu itu menjadi menyatu, sehingga tidak terjadi dikhotomi. *Kedua*, Berubahnya status madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Sehingga tamatan Madrasah Aliyah lebih dipersiapkan untuk memasuki Universitas, Madrasah diajarkan ilmu-ilmu yang sama dengan apa yang diajarkan di sekolah. *Ketiga*, Alumni UIN lebih terbuka kesempatan untuk mobilitas vertikal ketimbang alumni IAIN dan lebih beragam lapangan kerja yang bisa dimasuki mereka.

K. Perguruan Tinggi AGama Islam Swasta (PTAIS)

Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta adalah perguruan tinggi Islam yang tertua di Indonesia. Setelah fakultas agamanya dinegerikan menjadi PTAIN tahun 50, kemudian PTAIN digabungkan dengan ADIA menjadi IAIN, dan dari IAIN fakultas –fakultas daerahnya menjadi STAIN, fakultas-fakultas yang non agama UII (Ekonomi, Hukum dan Pendidikan) tetap menjadi fakultas-fakultas swasta. Universitas Islam yang semacam ini sudah tersebar luas di luar Indonesia. Ada yang bentuknya diasuh oleh organisasi Islam dan ada pula yang terbentuk yayasan yang tidak bernaung dibawah satu naungan organisasi Islam. diantaranya universitas-universitas Islam tersebut adalah UISU (Universitas Islam Sumatera Utara) di Medan, UNISBA (Universitas Islam Bandung) di Bandung, UIJ (Universitas Islam Jakarta), UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Makassar.¹⁷²

Selain dari berbentuk universitas perguruan tinggi Islam tersebut ada pula yang berbentuk institut dan sekolah tinggi yang koordinasinya tunduk ke Kopertais di wilayah masing-masing. Universitas – universitas Islam dibawah asuhan langsung organisasi Islam, tercatat misalnya Universitas Muhammadiyah, Universitas Nahdlatul Ulama, Universitas Alwashilyah, Universitas Islam ini baik yang diasuh oleh organisasi – organisasi keIslaman, maupun yang merupakan yayasan yang independen, mengasuh fakultas-fakultas keagamaan dan non keagamaan, fakultas keagamaan itu berada dibawah pengawasan Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais) pada wilayah setempat. Sedangkan fakultas-fakultas yang non keagamaan

¹⁷²*Ibid*, hlm, 141.

berada dibawah pengawasan Kopertis (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta).

Untuk menetapkan ciri keIslaman pada universitas-universitas Islam swasta tersebut pendidikan agama Islam pada fakultas non keagamaan tidak hanya terbatas diberikan 2 SKS saja seperti yang dilaksanakan di universitas-universitas negeri. Di universitas Islam swasta diberikan bobot pendidikan agama Islam yang bervariasi di atas 2 SKS, sebagai contohnya Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan diberikan pendidikan agama Islam pada setiap semester.

Permasalahan pokok yang belum bisa dituntaskan oleh universitas-universitas Islam Swasta ini adalah tentang upaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu yang tergolong *perennial knowledge* (ilmu yang bersumber dari wahyu) dengan ilmu yang tergolong *acquired knowledge* (ilmu yang bersumber dari perolehan manusia) atau jika memakai istilah Al Faruqi yakni Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Pokok dari permasalahan ini bagaimana memasukkan nilai-nilai Islam kedisiplin ilmu sekuler. Persoalan ini memang pernah digagas oleh Al Faruqi serta kelompok *The Islamic Academy* yang berpusat di Inggris, akan tetapi usaha ini belum tuntas. Praktik yang dilakukan sekarang di universitas-universitas Islam tersebut adalah masih tampak pilahnya antara ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu non keagamaan. Sebetulnya idealisasinya adalah menyatukan kedua rumpun ilmu itu dalam satu kesatuan.¹⁷³ Kemudian gelombang pendidikan Islam di Indonesia semestinyalah memasuki gelombang ketiga.

Gelombang pertama pendidikan Islam adalah munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam awal seperti pesantren rangkang, dayah, surau, dan sejenisnya, selanjutnya pada awal abad kedua puluh setelah munculnya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia muncul pula madrasah dan sekolah-sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan munculnya perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia dan ini dapat disebutkan sebagai gelombang kedua pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan gelombang ketiga adalah diharapkan muncul pada abad kedua puluh satu ini yakni dengan konsep terintegrasinya ilmu-ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dengan ilmu-ilmu yang tergolong dengan *acquired knowledge*.

¹⁷³*Ibid.*,

BAB IX

KEDUDUKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

A. Kedudukan Agama dan Pendidikan Agama di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara plural yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, budaya menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam membangun jati diri bangsa. Keberagaman tersebut memberikan alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada keragaman yang ada pada masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, agama, status sosial, gender, dan ras.¹⁷⁴

Bangsa Indonesia merupakan bangsa religius yang berwawasan multikultural. Agama merupakan darah daging bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, *foundhing father* (para pendiri bangsa) merumuskan dasar negara “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai salah satu asas dari Pancasila.

Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai kepercayaan kepada normalitas dan pengakuan keragaman. Pandangan dunia multikulturalisme seperti ini dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berperadaban. Multikulturalisme dapat dipandang sebagai landasan budaya (*cultural basic*) tidak hanya bagi kewarganegaraan, namun juga bagi pendidikan.¹⁷⁵

Pendidikan merupakan proses kegiatan yang khas dilakukan oleh manusia. Pendidikan sebagai mekanisme proses budaya dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Maka dari itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga,

¹⁷⁴Nurul Hidayati, “Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (Mei 2016), hlm.59.

¹⁷⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta:Erlangga, 2005), hlm.VII.

masyarakat, dan pemerintah. Manajemen pendidikan diperlukan untuk tata kelola kedudukan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terkhusus eksistensi pendidikan keagamaan di Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia, dalam operasionalisasinya pendidikan berdasarkan pada Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) dan Pancasila. Dikelola sesuai dengan tahapan dan tingkat perkembangan peserta didik, keluasan, dan kedalaman bahan pengajaran. Oleh sebab itu pendidikan berlangsung harus sesuai dengan sistem dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) diartikan sebagai upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, serta berguna bagi bangsa dan negara. Adapun fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik yang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷⁶

Pandangan filosofi klasik mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasi proses kependidikan dengan orientasi terhadap pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia. Sedangkan dalam aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendidikan mencoba “didewasakan” dan “di *insan kamil* kan”.¹⁷⁷

Pendidikan agama menjadi pendidikan pokok bagi peserta didik di lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia. Untuk pembelajaran pendidikan agama di samping menekankan aspek intelektualitas

¹⁷⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelola Pendidikan: Konsep Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm.34.

¹⁷⁷A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), hlm. 181.

sekaligus menekankan aspek spiritualitas.¹⁷⁸ Kondisi hidup beragama selintas cukup kondusif di lingkungan masyarakat termasuk lembaga pendidikan. Namun perlu diamati bahwa sistem pelayanan hidup beragama ini memerlukan pendekatan yang rasional dan kreatif. Pendekatan agama tidak mesti melalui pendekatan normatif yang mengandalkan dalil-dalil. Pendidikan agama di Indonesia memerlukan alat pencernaan yang memadai, baik dalam kedudukannya sebagai doktrin maupun sebagai pedoman hidup. Alat pencernaan yang tepat dengan cara penguasaan ilmu yang luas dan metodologi yang tepat.¹⁷⁹

Menurut Komaruddin Hidayat, terdapat dua pendekatan dalam mempelajari Islam, yaitu untuk mengetahui beragama secara benar dan mempelajari Islam sebagai ilmu. Ini berarti mempelajari Islam sebagai tuntunan hidup dan ilmu pengetahuan, bukan berarti Islam sebagai Ilmu belaka. Oleh karena itu, pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan aspek intelektualitas dan spiritualitas peserta didik secara holistik.¹⁸⁰

Pendidikan Islam menjadi menjadi hal terpenting dalam membahas kehidupan umat Islam. Dalam konteks nasional, isu pendidikan agama Islam mengemuka secara inheren setiap kali muncul permasalahan dalam pendidikan nasional. Ketika topik bahasan mengenai tujuan pendidikan di Indonesia, pendidikan Islam menjadi salah satu topik bahasan yang cukup dominan.¹⁸¹

Hal tersebut tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Pertama faktor historis pendidikan Islam di Indonesia. Telah diuraikan sebelumnya, selama sekian abad pendidikan Islam di Indonesia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di negara ini, sebelum penjajah Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang modern sekitar abad ke-19. Tidak lama kemudian pendidikan Islam memiliki tempat yang cukup strategis dikaitkan dengan cita-cita pembangunan nasional yang ingin menghasilkan

¹⁷⁸Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 15.

¹⁷⁹A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, hlm. 192-193.

¹⁸⁰Komaruddin Hidayat, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiv.

¹⁸¹Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.197.

manusia Indonesia seutuhnya yang dicerminkan oleh kekuatan iman dan taqwa. Faktor lainnya adalah adanya kegairahan umat Islam Indonesia untuk bangkit, berusaha mengaktualisasikan semua ajaran dalam institusi keagamaannya dalam rangka membangun masa depan Indonesia yang lebih baik dengan landasan oleh nilai-nilai religius dan moral yang kuat.¹⁸²

Terdapat dinamika dan problematika pendidikan agama Islam di Indonesia. Problematika pendidikan secara umum terangkum dalam tiga masalah, yaitu (1) masalah struktur lembaga pendidikan (*structure problem of education*), (2) masalah fundasional pendidikan (*foundation problem of education*), dan (3) masalah operasional pendidikan (*operational problem of education*). Ketiga problem tersebut juga terjadi dan dialami oleh pendidikan Islam. Persoalan yang paling menonjol adalah persoalan yang berkaitan dengan metodologi pendidikan agama Islam. Jika masalah struktur kelembagaan pendidikan Islam dan fundasional telah ditetapkan dalam UU Sisdiknas serta penjelasannya.¹⁸³

Di sisi lain kedudukan pendidikan Islam sangat urgent dalam pendidikan nasional karena tujuan utama pendidikan tersebut di antaranya untuk membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama sehingga siswa mampu mengaplikasikan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.¹⁸⁴ Sesuai amanat UU Sisdiknas Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.¹⁸⁵

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat penting dalam hubungannya dengan bangsa Indonesia. Pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, agama menjadi modal dasar dalam yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa.

Prof. Mastuhu mengungkapkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan diri sebagai

¹⁸²*Ibid.*, hlm. 197-198.

¹⁸³Muchtar Buchori, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994), hlm.18.

¹⁸⁴Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan*, 2.

¹⁸⁵Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003), hlm.3.

suplemen dan komplemen bagi pendidikan di nasional, sehingga sistem pendidikan nasional mampu membawa cita-vita nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan wajah yang religius.¹⁸⁶

Terlepas dari nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan nasional, pendidikan agama pernah menjadi persoalan besar ketika masuk dalam sistem pendidikan nasional. Permasalahannya yaitu posisi pendidikan agama tertentu dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang pemihakan pada agama tertentu. Seperti, lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki siswa non-Muslim, mungkinkah bisa diajarkan pendidikan agama selain Islam pada lembaga tersebut. Hal ini menimbulkan pro dan kontra tetapi mampu terselesaikan secara demokratis, realistik dan sesuai dengan kebebasan serta upaya menjaga hak asasi manusia (HAM).¹⁸⁷

Pendidikan agama selalu dihadapkan dengan tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa awal penyebaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang mempunyai banyak kepentingan dengan tuntutan hidup yang kompleks.¹⁸⁸

Dari kejadian tersebut di atas, menyuburkan tumbuhnya golongan-golongan penekan. Golongan ini dengan cepat meraih kekuasaan dari orang-orang yang pemikirannya lebih cenderung kepada agama. Akibatnya, muncul perdebatan antara golongan sekuler dengan golongan agama yang telah menampakkan diri di beberapa negara termasuk di Indonesia. Kondisi seperti ini mengancam kedudukan dan fungsi pendidikan Islam di Indonesia. Tujuan pendidikan Islam cenderung berorientasi pada kehidupan akhirat semata dan bersifat defensif.¹⁸⁹

¹⁸⁶Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), hlm.291.

¹⁸⁷Nur Hasani, "Posisi Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam <http://masnoer80.blogspot.co.id>, diakses tanggal 8 September 2017.

¹⁸⁸M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 5.

¹⁸⁹Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crysis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm.32.

B. Kedudukan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perundang-undangan

Secara historis pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan bangsa ini, pendidikan Islam menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam tidak serta merta masuk dalam sistem pendidikan nasional. Organisasi pendidikan Islam terus berkembang, namun pemerintah belum memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pendidikan Islam. Pada saat itu lembaga pendidikan Islam dibiarkan hidup meskipun dalam keadaan sederhana.¹⁹⁰

Pada sekitar tahun 1946, Departemen Agama telah meletakkan cita-cita pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pendidikan nasional, terkhusus pendidikan keagamaan. Namun sayangnya, keadaan pendidikan Islam dalam kurun waktu yang relatif lama masih saja belum mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, perkembangannya hanya dikelola oleh masyarakat, sehingga keadaannya tetap termarginalkan.¹⁹¹

Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, sebagai undang-undang pertama mengatur pendidikan nasional tidak memberikan tempat bagi pendidikan keagamaan. Undang-undang ini cenderung bersikap liberal dengan melibatkan peran orang tua dalam menyetujui pembelajaran keagamaan kepada siswa. Namun demikian, undang-undang ini mengamanatkan tersusunnya undang-undang tersendiri yang mengatur pendidikan agama. Kesimpulannya, pemerintah pada saat itu tidak memihak dan tidak menunjukkan *concern* yang lebih terhadap pendidikan agama di Indonesia.

1. Pendidikan Islam dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sejak saat itu, pendidikan agama ramai diperbincangkan. Hasil dari perbincangan ini pemerintah kemudian memberikan ruang bagi pendidikan agama dan mulai di sahkan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 27 Maret 1989. Dalam undang-undang ini pendidikan keagamaan mulai mendapat tempat yang cukup signifikan

¹⁹⁰Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, hlm. 213.

¹⁹¹*Ibid.*,

dibandingkan sebelumnya. Pendidikan keagamaan menjadi pembelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa: “isi kurikulum, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: pendidikan pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan”.

Telah dimasukkan salah satunya pendidikan agama sebagai isi kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN), kurikulum diartikan sebagai sebuah perangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.¹⁹²

Lahirnya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan perbedaan yang mendasar bagi pendidikan agama. Pendidikan agama tidak lagi diberlakukan berbeda untuk negeri dan swasta. Sebagai konsekuensinya diberlakukan Peraturan Pemerintah sebagai bentuk operasional undang-undang tersebut, yaitu PP 27/1990 tentang Pendidikan Pra Sekolah, PP 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, PP. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, PP. No. 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi (disempurkan dengan PP.22/1999). Semua itu mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga umum.

UU dan peraturan pemerintah tersebut telah memberi dampak positif bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sejak diberlakukan UU No. 2 Tahun 1989 tersebut lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi bagian integral (sub-sistem) dari sistem pendidikan nasional. Sehingga dengan demikian, kebijakan dasar pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah wujud dari kebijakan dasar pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan nasional secara keseluruhan.

UU ini juga telah memuat ketentuan tentang hak setiap siswa untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Namun, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB yang berciri khas berdasarkan agama tertentu tidak diwajibkan menyelenggarakan pendidikan agama lain dari agama yang menjadi ciri khasnya. Inilah poin pendidikan yang kelak menimbulkan polemik dan kritik dari

¹⁹²MM. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 36.

sejumlah kalangan, dimana para siswa dikhawatirkan akan pindah agama (berdasarkan agama Yayasan/Sekolah), karena mengalami pendidikan agama yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Kritik itu semakin kencang, dengan keluarnya Peraturan Pemerintah, No. 29/1990, yang secara eksplisit menyatakan bahwa sekolah-sekolah menengah dengan warna agama tertentu tidak diharuskan memberikan pelajaran agama yang berbeda dengan agama yang dianutnya.

UU No. 2 tahun 1989 itu dan peraturan pemerintah tersebut dinilai oleh sebagian kalangan sebagai UU yang tidak memberikan ruang dialog keagamaan di kalangan pelajar. Ia juga memberikan peran tidak langsung kepada sekolah untuk membedakan pelajar berdasarkan agama.

2. Pendidikan Islam dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sebelum UU No. 20 tahun 2003 lahir dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Sebelumnya, pada tahun 1989 melalui implementasi UU No. 2 tahun 1989 juga telah diatur sedemikian mengenai pendidikan Islam di setiap jenjang pendidikan. Namun terdapat beberapa kendala sehingga pendidikan Islam masih dianggap sebagai pendidikan yang terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.¹⁹³

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional, secara implisit mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Faktanya dapat dilihat melalui rumusan dari seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam ditujukan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh, mengajarkan, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁹⁴

Keberhasilan pendidikan Islam akan membantu terhadap keberhasilan pendidikan nasional, begitupun sebaliknya. Lembaga pendidikan Islam mestinya dijadikan mitra untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁹⁵ Dengan demikian berarti UU No. 20 tahun 2003

¹⁹³Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, hlm.218.

¹⁹⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 1996), hlm. 28.

¹⁹⁵Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan*, 215.

merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, sehingga pendidikan Islam mendapat peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.¹⁹⁶

Berikut akan dijelaskan konten dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menandai peluang dan kesempatan kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional¹⁹⁷, sebagai berikut :

- a. Pasal 1 ayat (2), disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.
- b. Pasal 3 dituliskan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.
- c. Pasal 15 disebutkan jenis-jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pendidikan keagamaan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu mengetahui ajaran agamanya masing-masing.
- d. Pasal 17 ayat (2) dan Pasal 18 ayat (3) dikemukakan pengakuan terhadap lembaga pendidikan Islam yang bernama Madrasah yaitu Madarasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).
- e. Pasal 30 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- f. Pasal 37 ayat (1) dan (2) dipertegas bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan (mulai pendidikan dasar hingga

¹⁹⁶*Ibid.*, 216.

¹⁹⁷*Ibid.*, 216-218.

perguruan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.

- g. Pasal 55 ayat (1) dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Sesuai dengan pasal ini lembaga pendidikan Islam (formal dan nonformal) akan tetap tumbuh dan terarah dalam sistem pendidikan nasional.

Demikian sepintas konten perihal yang mengatur pendidikan agama dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka jika dilihat pada dasarnya pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Pendidikan agama sangat penting kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama dikelompokkan kepada pendidikan yang wajib diberikan kepada seluruh siswa sesuai dengan agama yang dianutnya. Lebih dipertegas lagi kedudukan pendidikan agama pada Pasal 12 ayat (1) UU no. 20 tahun 2003 mengenai hak peserta didik. Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁹⁸

C. Pembinaan dan Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah mencatat, bahwa melalui sistem pendidikan Islam seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ditambah dengan usaha-usaha penyiaran agama di masyarakat mampu memberikan hasil yang sangat memuaskan dan bahkan menakjubkan. Didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang makin meningkat, maka didirikan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan. Dalam perkembangannya, berkembang pula

¹⁹⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.III (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 73-74.

lembaga pendidikan umum yang berdasarkan keagamaan, saat itu diberikan pelajaran umum dan diajarkan pula pelajaran agama.¹⁹⁹

Pengembangan dan pembinaan pendidikan agama di lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren mendapat perhatian serius dari pemerintah. Adanya regulasi Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB3M) mengenai peningkatan mutu madrasah. Dalam SKB3M tersebut dinyatakan bahwa ijazah Madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat.²⁰⁰

Pada tahun 1984 dengan terbitnya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama No. 9299/U/1984 dan No. 45 Tahun 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Tujuannya tidak hanya menyamakan madrasah dengan sekolah-sekolah umum dalam penjejangan dan mutu pengetahuan saja, tetapi juga upaya penyeragaman dan pembakuan struktur program dan kurikulum.²⁰¹

Pengembangan pendidikan Islam memiliki dua landasan yaitu landasan ideal dan landan dasar operasional,²⁰² yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Landasan Dasar Ideal

Landasan ideal yang dimaksudkan adalah al-Qur'an dan hadis yang kemudian dikembangkan menjadi *ijtihad* dan *ijma'* para ulama. Telah dijelaskan diatas bahwa regulasi sistem pendidikan nasional yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia, regulasi tersebut merupakan landasan ideal pelaksanaan pendidikan Islam dan sekaligus payung hukum penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia.

¹⁹⁹Suhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet III (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 233.

²⁰⁰*Ibid.*, hlm.237.

²⁰¹Harun Asrohan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 200.

²⁰²Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)," *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1 (Juni 2016), hlm. 24-25.

2. Landasan Dasar Operasional

Landasan dasar operasional yang dimaksudkan adalah landasan dasar tentang implementasi dari landasan dasar ideal yang meliputi landasan historis, sosial, psikologis, dan filosofis, yang diuraikan sebagai berikut :

a. Landasan historis

Kondisi pendidikan masa kini itu tidak terlepas dari sejarah pendidikan di masa lalu yang relevan maupun tidak relevan dengan zaman sekarang. Sejarah dijadikan pedoman sebagai landasan pemberdayaan pendidikan Islam di Indonesia.

b. Landasan psikologi dan filosofis

Aspek psikologis memuat dual hal yaitu mengajar dan belajar. Muatan psikologis menyangkut nilai-nilai praksis. Sedangkan muatan landasan filosofis menekankan tentang pandangan hidup manusia yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan dan manusia (humanisme-teosentris).

c. Landasan sosial

Konsepsi pendidikan sebagai ruang interaksi manusia yang berjalan melalui jaringan kemanusiaan. Kondisi masyarakat yang dinamis dan statis umumnya mempengaruhi kondisi pendidikan masyarakatnya. Maka tujuan pendidikan adalah membebaskan manusia dari kungkungan penindasan, menggerakkan manusia untuk hidup merdeka, serta mewujudkan hidup yang damai dan harmonis.

BAB X

INTEGRASI ILMU DI LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Sejarah Tradisi Keilmuan Dalam Islam

Dalam perspektif sejarah Islam di dunia, penelaran dalam pengembangan ilmu Islam, selain penggunaan Wahyu untuk mengimbangi kerbatasan nalar manusia dalam pencarian pengetahuan hakiki, tampaknya menjadi isu yang sangat menarik sejak dari awal kemunculan Islam sebagai sebuah agama yang sangat menghargai pengembangan Ilmu. Karena dalam Islam kebenaran Islam adalah absolut, maka argumen akal (nalar) tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sejatinya kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argument akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu tidak benar. Akan tetapi, apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka akan sesuai dengan kebearan wahyu. Kesahihan proses transmisi data autoritatif melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadits yang kemudian berkembang menjadi landasan-landasan ilmu yang lainnya.²⁰³

Dengan demikian al-Quran dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. al-Quran merupakan himpunan wahyu yang menjadi dalil Ilmu. Oleh karena itu sejarah menunjukkan bahwa al-Quran mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu-ilmu dikemudian hari.²⁰⁴

Dalam al-Quran, kata *ilm*, atau pengetahuan digunakan baik untuk ilmu-ilmu ke-alaman maupun jenis ilmu yang lain. Kajian tentang alam direkomendasikan dengan tujuan untuk menemukan pola-pola Tuhan di alam semesta dan memanfaatkannya demi kemaslahatan umat manusia.²⁰⁵

²⁰³ Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. (Bandung: Teraju 2002), hlm. 77.

²⁰⁴ Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. hlm. 76.

²⁰⁵ Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan*. (Bandung: Mizan 2004), hlm.4.

Ilmu-ilmu Islam dibangun atas dasar kebenaran yang bersifat autoritatif, yakni kebenaran yang didapat melalui data-data empiric yang ditransmisikan secara berkesinambungan. Ilmu Islam juga dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran rasional yang melahirkan ilmu murni, dan pengetahuan intuitif, yakni ilmu yang melahirkan ilmu tasawuf praktis, disamping tasawus falsafi dan tasawuf ilmiah.²⁰⁶

Sebelum memahami ilmu tasawuf, sebaiknya kita terlebih dahulu harus memahami relasi antara manusia dengan agama untuk menjelaskan secara harfiah tentang tradisi keilmuan Islam. Manusia oleh sebagian aliran dipandang sebagai suatu mahluk, sedangkan fungsinya dititikberatkan pada kepribadian dan sifat dasarnya. Sehingga muncul salah satu atribut manusia sebagai mahluk spiritual karena manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yakni memiliki naluri beragama, mengakui kebenaran agama (Islam) dan memiliki kecenderungan kepada kekabaikan dan kebenaran.²⁰⁷

Komitmen beragama seseorang dapat ditampakkan dari aktualisasi unsur-unsur dalam agama secara optimal, meliputi pengetahuan, keyakinan, sikap dan tingkah laku. Unsur-unsur yang dimaksud saling berkaitan, namun tidak dapat dikatakan sebagai suatu unsur yang linier. Dari mana seseorang menampakkan aktualisasinya tidak selalu sama. Seseorang memeluk suatu agama sejak kecil mungkin dimulai dari tingkah laku, seperti sholat, kehadirannya tempat-tempat ibadah, pengajian dan sebagainya. Tetapi seseorang yang mulai memeluk agama sejak usia dewasa dimulai dari pengetahuan, bergerak ke keyakinan, kemudian ke sikap dan perbuatan. Gerakan tersebut bias cepat dan bias amat lamban, karena pada hakekatnya pemeluk terhadap suatu agama merupakan proses internal.²⁰⁸

Menurut Allaport, cara manusia beragama itu ada dua, yakni cara beragama ekstrinsik dan intrinsik. Cara beragama ekstrinsik mengajarkan agama hanya dipandang sebagai simbolitas dan status yang digunakan untuk memberikan legitimasi bagi individu atau

²⁰⁶Juhaya S Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. hlm.76.

²⁰⁷Zurqoni dan Muqhibat. *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan KeIslaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.75.

²⁰⁸ Fuaduddin. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 220.

kelompok manusia. Pemahaman agama sebatas pada kognisi manusia tanpa mempengaruhi aspek afeksi dan psikomotoriknya.²⁰⁹ Sedangkan menurut Freurbach, agama hanyalah alat psikologis yang digunakan untuk menggantungkan harapan, kebaikan, dan ideal-ideal kepada wujud khayal supernatular. Sedangkan cara beragama intrinsik mengajarkan agama sebagai pengendali hasrat dan keinginan manusia, disamping menjadi faktor dan kekuatan pemandu kehidupan, perilaku dan kepribadian manusia.²¹⁰

Peran agama sebagai pengendali hasrat dan keinginan manusia seperti yang telah dijelaskan adalah konsep dasar yang sangat hakiki dalam ilmu tasawuf. Bertasawuf mengajarkan kita untuk berusaha menempuh perjalanan rohani (*al-sayr wa al-suluk*) mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara dzikir, wirid dan *suluk* hingga benar-benar merasa dekat sehingga mendapatkan ketenangan.²¹¹ Bertasawuf berarti pula membersihkan hati, menanggalkan pengaruh insting, memadamkan sifat-sifat kelemahan sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, dan mendekati sifat-sifat suci kerohanian. Tasawuf menjadi penguat pribadi bagi orang yang lemah serta menjadi tempat berpijak bagi orang yang kehilangan tempat berpijak.

Sedangkan dalam perspektif sejarah sains modern, asal-usul sains modern atau revolusi ilmiah, berasal dari peradaban Islam. Menurut Mulyadi Kartanegara bahwa secara *science*, kata *ilm* dalam epistimologi Islam, tidak sama dengan pengetahuan biasa saja, tetapi seperti yang didefinisikan oleh Ibn Hazm, ilmu dipahami sebagai “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, dan seperti *science* dibedakan dengan *knowledge*, ilmu juga dibedakan oleh ilmuwan muslim dengan *ra'y* (opini). Akan tetapi, di barat ilmu tentang pengetahuan ini telah dibatasi hanya pada bidang-bidang ilmu fisik atau empiris, sedangkan epistimologi Islam ia dapat diterapkan dengan validnya, baik pada ilmu-ilmu yang fisik empiris maupun non-fisik atau metafisik.²¹²

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 240.

²¹⁰ Zurqoni dan Muqhibat. *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan KeIslaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam*. hlm.76.

²¹¹ Ibrahim Basyuni. *Nasy'ab al-tasawwuf al-Islami*. (Kairo: Dar al-Fikr, 1969), hlm. 17.

²¹² Zainal Abidin. *Tradisi Integrasi Ilmu Dalam Institusi Pendidikan Islam*. Khazanah: Vol. XII. No. 01 Januari-Juni 2014.

Dalam buku *Ihsa al-Ulum* (klasifikasi ilmu), Al-Farabi (w.950) memasukkan ke dalam klasifikasi ilmunya bukan hanya ilmu-ilmu empiris, seperti fisika, botani, mineralogy dan astronomi, melainkan juga ilmu-ilmu non-empiris, seperti matematika, teologi, kosmologi dan metafisika. Oleh karena itu pada dasarnya kata *science* diterjemahkan sebagai ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi pada bidang-bidang fisik seperti dalam epistemologi barat.²¹³

Dari uraian di atas dapat kita membandingkan kesamaan dan perbedaan antara teori Islam dan pemikiran Barat tentang cara pandang mengenai Ilmu atau *science*. Disini juga kita dapat melihat tradisi-tradisi keilmuan yang dibangun dan dikembangkan oleh umat Muslim dari berbagai zaman, meskipun masih banyak yang belum tertulis dalam buku ini.

Dapat disimpulkan bahwa, para ilmuwan muslim berpendapat bahwa manusia biasa mengetahui bukan hanya objek-objek fisik, tetapi juga objek non-fisik. Tentunya ini sangat berbeda dengan pandangan epistemologi barat. Oleh karena itu, dalam epistemologi Islam bias dikenal entitas non-fisik, seperti konsep-konsep mental dan metafisika. Dengan demikian kekayaan epistemologi Islam bukan saja menghargai fenomena alam, tetapi juga mempelajari dari pengalaman-pengalaman fenomenal dari perspektif supranatural.

Dengan landasan kerangka berfikir seperti ini, epistemologi Islam telah berhasil menyusun “klasifikasi ilmu”, yang komprehensif dan disusun secara hierarki, yaitu metafisika menempati posisi tertinggi, disusul oleh matematika dan terakhir ilmu-ilmu fisik.²¹⁴

Tradisi intelektual dan integrasi keilmuan yang menjadi konsensus para ilmuwan klasik, seperti klasifikasi ilmu yang dikembangkan oleh ulama-ulama klasik tersebut mengindiasikan sebuah kesadaran tentang pentingnya pengembangan pengetahuan yang mendukung pengembangan peradaban Islam pada masa-masa selanjutnya. Kondisi ini juga dibarengi dengan pengembangan sistem pendidikan Islam yang dapat ditelusuri dalam konteks historis, yakni sebuah ikhtiar para pemikir muslim untuk mengembangkan ilmu dalam berbagai institusi

²¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu*, Panorama Filsafat Islam, (Bandung: Mizan, 2002), Cetakan I, hlm. 57-56

²¹⁴ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 120- 131.

pendidikan Islam. Usaha itu dilakukan secara continue oleh para pakar pendidikan Islam, melalui jalur transmis intelektual dari generasi ke generasi berikutnya. Secara empiris institusi atau lembaga-lembaga pendidikan inilah yang banyak berperan dalam pengembangan dan sekaligus penjaga tradisi intelektual Islam hingga sekarang.

B. Pengembangan Sains dalam Lembaga Pendidikan Islam (Integrasi Pendidikan Islam, Sains, dan Epistemologi keilmuan Islam)

Pengembangan sains dalam diskursus sejarah Islam tidak bisa terlepas dari para ilmuwan di lembaga pendidikan yang mengembangkan teori ilmu sekaligus mentransmisikan teorinya kepada siswa dan masyarakat pada umumnya. Melacak perkembangan lembaga pendidikan pada masa awal Islam menjadi sangat penting untuk mengetahui kronologis pertumbuhan dan pengembangan ilmu dalam perspektif sejarah Islam.²¹⁵

Akses baru bagi lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren untuk terlibat pada jalur pendidikan formal yang menuntut kompetisi ketat. Akses baru itu di akibatkan stimulus kebijakan afirmatif negara lewat kementerian agama yang memberi topangan akses berupa beasiswa ataupun penetapan kuota pada sekolah unggulan. Di jenjang pendidikan tinggi, sejumlah santri unggulan yang berminat mendalami sains dan teknologi dimobilisasi untuk mendapatkan akses kuliah di perguruan tinggi terkemuka. Topangan akses itu karena kemampuan di bidang sains dan studi agama.²¹⁶ Hal tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan dunia dari penguasaan ilmu agama dan sains.

Pengembangan sains dalam lembaga pendidikan Islam berefek, *multiplier effect*. Baik bagi motivasi peserta didik, gairah belajar di pesantren-madrasah, peluang pengembangan sains dan teknologi di satuan pendidikan Islam, pengelolaan pendidikan Islam, ataupun reputasi madrasah-pesantren di mata masyarakat. Terdapat beberapa madrasah tsanawiyah (lembaga pendidikan Islam) yang memperoleh

²¹⁵Zainal Abidin, "Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Khazanah*, hlm. 8-9.

²¹⁶Asrori S. Karni, *Etos Studi santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. XXXII-XXXIII.

multiplier effect, misalnya MAN Insan Cendekia di Gorontalo, MAN Model, dan banyak lagi.

Prof. Dr. Mohammad Abdus Salam, seorang ilmuwan Muslim dari Pakistan, menyatakan: bahwa tidak diragukan seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi yang paling lemah dan benar-benar memprihatinkan di dunia Islam. Dia pun mengatakan ortodoksi agama dan semangat intoleransi merupakan dua faktor utama yang bertanggung jawab atas lemahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam Islam.

Statement tersebut pada dasarnya menggaris bawahi perlunya kepedulian para pengembang dan pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mencari jawaban atas tantangan yang dihadapi oleh dunia Islam dewasa ini, terutama menyangkut lemahnya sistem pendidikan Islam yang produknya di anggap belum banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) pada era globalisasi. Pengembangan iptek di dunia Islam pada era globalisasi juga merupakan kebutuhan vital untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas ajaran dan nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan Islam perlu di-*manage* dengan tujuan untuk memperkuat eksistensi lulusannya agar mampu berwawasan regional (antar negara di Asia) dan global (internasional). Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan demikian perlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing dengan negara lainnya. Oleh karena itu, pengembangan lembaga pendidikan Islam termasuk perguruan tinggi Islam perlu mengantisipasi hal-hal berikut: *pertama*, perlunya internasionalisasi pendidikan Islam. *Kedua*, perlunya manajemen pendidikan Islam yang berdasarkan kebutuhan pasar kerja. *Ketiga*, perlunya manajemen pendidikan Islam secara terpadu antara pendidikan formal dan nonformal. *Keempat*, perlunya komersialisasi riset, dalam arti untuk menghimpun sumber daya yang berguna terhadap kepentingan masyarakat. *Kelima*, perlunya mengembangkan keterampilan terjual, dalam arti mampu menciptakan dan menawarkan jenis pelatihan dan konsultasi yang sangat diperlukan oleh institusi terkait, *user* (pengguna lulusan) atau *stakeholder* pada umumnya.²¹⁷

²¹⁷Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet. I (Jakarta:Kencana, 2009), hlm. 19-22.

Namun terdapat perdebatan, dimana Kajian agama sering dianggap tidak ilmiah oleh sains dan agama hanya memandang ilmu sebagai kebenaran yang tidak mesti diikuti karena tidak bersumber dari tuhan. Dari asumsi ini kemudian muncul perbedaan ilmu umum dengan ilmu agama, hal ini disebut dikotomi pengetahuan antara agama dan ilmu. Polarisasi antara agama dan ilmu yang menjadi dasar terjadinya dikotomi keilmuan.²¹⁸

Secara kenyataan ada sebagian masyarakat, yang memahami secara kurang tepat antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Seakan ada batasan diantara keduanya yang tidak bisa disatukan dalam metode tertentu. Hanya dipahami bahwa agama hanya mengurus hal-hal ketuhanan, aqidah, fiqh, tafsir. Ilmu pengetahuan umum hanya diluar dari bangunan keagamaan. Hal inipun berlanjut dengan didukung pula kebijakan pendidikan pemerintah yang dikotomik. Kenyataan itulah yang membuat Amin Abdullah untuk mengkaji pendekatan *Integrasi-interkoneksi*, merekonstruksi metode berpikir masyarakat dalam melihat agama dalam relasinya dengan ilmu pengetahuan.

Dikotomi keilmuan ini juga berakibat serius pada pengembangan keilmuan masing-masing. Ilmu-ilmu yang dianggap umum menjadi bebas nilai, tidak memperdulikan nilai-nilai moralitas dan kemanusiaan, serta kealaman dalam mengembangkan dirinya. Hal ini menimbulkan krisis kemanusiaan dan kelaman yang sewaktu-waktu bisa mengancam bahkan menghancurkan eksistensi kehidupan manusia dan lingkungannya akibat pengembangan ilmu bebas nilai.²¹⁹

Para ilmuwan dari berbagai kalangan di dunia ini mencoba merespon anomali kehidupan ini. Salah satu caranya menyatukan kembali dua entitas keilmuan yang telah lama bercerai-berai dan tidak saling mengenal maupun menyapa. Di dunia Barat terkenal nama Ian G. Barbour dalam upaya itu. Di dunia Islam, nama besar seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Naquib al-Attas juga dikenal dengan penyatuan

²¹⁸Alim Ruswantoro, “*Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah*” dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta : CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 9.

²¹⁹Amril Maryolo AR, “Pemikiran Amin Abdullah tentang Epistemologi Integrasi-Interkoneksi”, Makalah dipresentasikan dalam *Kuliab Filsafat Ilmu di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tanggal 19 Februari 2016, hlm. 7.

kembali dikotomi keilmuan ini. Di Indonesia dikenal luas nama Amin Abdullah dengan konsep keilmuan “integrasi-interkoneksi”-nya bersamaan dengan terlembaganya konsep keilmuan tersebut dengan pendirian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semua itu, walaupun berbeda tapi tetap memiliki spirit yang sama untuk menyatukan kembali antara ilmu-ilmu umum dan agama yang telah lama tidak saling menyapa.²²⁰

Pergeseran paradigma merupakan sintesis baru antara corak Ghazalian (mazhab ilmu al-Ghazali) dengan Rusydian (mazhab Ibnu Rusyd). Pergeseran paradigma sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Iqbal sebagai *the principle of movement* dapat dijadikan acuan filosofis. Karena pada hakikatnya setiap hasil ijtihad telah terpenjara oleh historisitas yang mengitarinya dan oleh karenanya setiap pemahaman keilmuan agama maupun wacana sains akan mengalami kemapanan yang oleh Thomas Khun disebut *normal science*. Hal tersebut mendorong lahirnya perspektif keilmuan yang baru (*revolutionary science*).²²¹

Ungkapan seorang Sufi, “Untuk mencapai kebenaran hakiki harus menggunakan dua macam tangga: yaitu tangga akal dan agama, dalil sains dan dalil al-Qur’an. Kemudian Hanna menyeru, “Bila anda seorang ilmuwan simaklah al-Qur’an dan bila anda seorang agamawan pelajarilah sains”²²²

Hingga akhirnya, perpaduan antara Islam sebagai dimensi spiritual dengan sains yang umumnya berparadigma materialistik, akan menghasilkan bangunan ilmu pengetahuan yang seimbang. Dalam proses pemaduan itu, posisi Islam sebagai basis teoritik guna penyusunan landasan etik ilmu pengetahuan dan teknologi yang terarah dan lebih manusiawi.²²³

²²⁰Roni Ismail, *Integrasi Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Sebuah Interpretasi dan Aplikasi* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 63.

²²¹Tabrani ZA, *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku Dua Arab Baru Metodologi Studi Islam)* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 252-253.

²²²Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil kerjasama Pustaka Pelajar, 2005), 23.

²²³Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 104.

DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Ahmadi,Kadir. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah*.
Tanjung Pura-Langkat Terbitan Khusus Pengurus Besar
Jama'iyah Mahmudiah Li Thalabil Khairiyah, 1985.
- Asrohan,Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. I. Jakarta: Logos
Wacana Ilmu, 1999.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan
Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*.
Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Al 'Usairy, Ahmad, Penerjemah: H. Samson Rahman, *Sejarah Islam cet.*
2, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.2003.
- Al Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Muhammad, My Beloved Prophet*, 2007.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1979, *Ushul al-Tarbiyah al-
Islamiyah*, Damaskus: Dar al-Fikr. 1979.
- Bakar, Osman. Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi
Ilmu, Bandung: Mizan, 1997.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*.
Jakarta:Erlangga, 2005.
- Badri Yatim,*Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
Persada, 2008.
- Basyuni. Ibrahim. *Nasy'ah al-tasawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr,
1969.
- Besuki Kertawibawa,Besata. *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah
Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*, Bandung: PT. Kiblat Buku
Utama, 2009.
- Brojonenoro. *Sejarah Pendidikan Islam, dan Diklat Kuliah Sejarah
Pendidikan Islam*, Oleh HR Mubangid.

- Buchori, Muchtar. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994.
- Darmadi, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta: Pusatkan Al-Kautsar, 2010.
- Djaelani, A. Timur. *Kebijakan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982.
- Djumhana Bastaman, Hanna. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil kerjasama Pustaka Pelajar, 2005.
- Edhie, Dea. *Sepuluh Kerajaan Besar Islam Nusantara*, Bandung: CV DEA ART PUSTAKA, 2011.
- Engineer, Asghar Ali, Penerjemah: Imam Baehaqi, *Asal-Usul dan Perkembangan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Engku, Iskandar. *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fajar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo, 2005.
- Fuaduddin. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos, 1999.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: The University of Chicago Press, 1971.
- Golshani, Mehdi. *Melacak Jejak Tuhan*. Bandung: Mizan 2004.
- Hasan, MM. Ali dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2015.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.

- _____, *Pendidikan Islam Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Hidayat, Komaruddin. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. *Pengelola Pendidikan: Konsep Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa, 2010.
- H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Husni.T.M. Lah. *Biografi-Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamza*. Medan: Husni, 1971. T.M. Lah Husni., *Biografi-Sejarah Pujangga Nasional Tengku Amir Hamza*. Medan: Husni, 1971.
- Iskandar, Teuku. *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*, Jakarta: Libra, 1996.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformasi of an Intellectual Tradition*, Ter. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1995.
- Mansur dan Mahmud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Depag RI, 2005.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ismail, Roni. *Integrasi Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga Sebuah Interpretasi dan Aplikasi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Karim, M Rusli. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1991.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, Cetakan I. Bandung: Mizan, 2002.
- Maksudin. *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Malik,Adam. *Mengabdikan Republik, (Adam dari Andalas)*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Global Putaka Utama, 2004.
- Mansur dan Mahfud Junaidi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam RI, 2005.
- L. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Maryolo AR, Amril. “Pemikiran Amin Abdullah tentang Epistemologi Integrasi-Interkoneksi”, Makalah dipresentasikan dalam *Kuliah Filsafat Ilmu di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tanggal 19 Februari 2016.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet. I. Jakarta:Kencana, 2009.
- Mujib,Abdul dan Jusuf Mudzakir.*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mutohar,Ahmad dan Nurul Anam.*Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nata,Abudin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo, 2004.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media: Jakarta, 2007.
- Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet.III. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- _____,Haidar.*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Qomar,Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qomar,Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- Raihem,Husni. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI,1988.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ruswanto, Alim. “*Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah*” dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta : CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Sajjad Husain, Syed dan Syed Ali Ashraf. *Crysis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Sarijo,Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1979.
- S. Karni, Asrori. *Etos Studi santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- S. Praja, Juhaya,. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. Bandung: Teraju 2002.
- Suhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet III. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Suprayogo, Imam.*Quo Vadis Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Suryanegara dan Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1996.
- Tabrani ZA. *Persuit Epistemology of Islamic Studies(Buku Dua Arab Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

- Tjandrasasmita. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia; 2009.
- Yunus,Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,Jakarta: Mutiara Sumber Widwa, 1995.
- _____. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Hadikarya Agung, 1985.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembina Prasarana dan Sarana IAIN, 1986.
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Lapidus, Ira M, 2000, Penerjemah, Ghuftron A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Shihab, Qurais,*Membumikan al-Qur`an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Soekanto, Soerjono, *Pokok – Pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Su'ud, Abu, *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tim Karya Ilmiah Purnasiswa MHM 2006, *Sejarah Tasyri' Islam, Periodisasi Legislasi Islam dalam Bingkai Sejarah*, Lirboyo: Forum Pengembangan Intelektual Islam, 2006.
- Yatim, Badri,*Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992.
- Ali, Mohammad,*Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*,Bandung : IMTIMA, 2009.

- Faisal, *Sistem Informasi Manajemen, Jaringan*, Malang: UIN Press, 2008.
- Hamadah, Muhammad Mahir, *al-Maktabat Fi al-Islam Nasyatuba wa Tarthawuriha wa Mashairuha*, Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1981.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Rahman, Fazlur, *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006.
- Rosenthal, Franz, *Arabic Thought and Culture The Classical Heritage in Islam*, New York & London: Routledge, 1994.
- Saepudin, Didin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Shayegan, Yegane, "Transmisi Filsafat Yunani ke Dunia Islam", dalam *History of Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr & Oliver Leaman Bandung: Mizan, 2007.
- Zurqoni dan Muqhibat. *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

II. JURNAL

- Abidin, Zainal. "Tradisi Integrasi Ilmu dalam Institusi Pendidikan Islam," *Jurnal Khazanah*, Vol. XII, No. 1. Januari-Juni 2014.
- Hidayati, Nurul. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Multikulturalisme Perspektif Har. Tilaar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1. Mei 2016.
- Umar, "Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)," *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 1. Juni 2016.
- Untung, Moh. Slamet. "Kebijakan Penguasa Colonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren". *Jurnal forum Tarbiyah*, Vol. No. 1, Juni 2013.

Mansur, “Menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ Dalam Pendidikan Berwajah Insani”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. V, No. 1, Agustus 2005.

III. PERATURAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.

IV. INTERNET

Hasani, Nur. “Posisi Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional”, dalam <http://masnoer80.blogspot.co.id>, diakses tanggal 8 September 2017.

http://makalahnih.blogspot.co.id/2014/09/makalah-pendidikan-Islam-pada-masa_18.html.

<http://coretanskripsi.blogspot.co.id/2015/07/makalah-pendidikan-pada-masa-penjajahan-jepang.html>.

<http://stittattaqwa.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-sejarah-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

<https://dakir.wordpress.com/2009/03/16/pengertiansubyek-sejarah-pendidikan-Islam/> diakses pada 16 September 2017.

Ismu Aditya “Sejarah Islam” dalam <http://anasyauquilaika.blogspot.co.id/2015/12/pengetian-objek-metode-dan-manfaat.html> diakses pada 16 September 2017.

<http://pendidikanIslam95.blogspot.co.id/p/hubungi-kami.html> diakses pada 16 September 2017.

<http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/10/pola-pola-pembaharuan-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

Ainun Syarifatul Alfiah dalam <http://wartasejarah.blogspot.co.id/2013/10/pola-pola-pembaharuan-pendidikan-Islam.html> diakses pada 16 September 2017.

TENTANG PENULIS



AGJ. Nasution lahir di Hutaraja Tinggi, 04 Pebruari 1990. Pendidikan formal di mulai dari SD Inpres selesai tahun 2002 di Hutaraja Tinggi, kemudian *mondok* di Pondok Pesantren Musthofawiyah di Purba Baru-Mandailing Natal untuk menyelesaikan tingkat Madrasah

Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MAS), selesai tahun 2008. Strata-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan (Sekarang IAIN) lulus tahun 2012 pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul Skripsi “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Salambue Kota Padangsidempuan”. Strata-2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2015 pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) konsentrasi PAI dengan judul Tesis “Bias Gender pada Buku Pelajaran SKI MI”. Semasa di bangku kuliah, penulis aktif di organisasi HMI menjabat sebagai Kabid. PTKP Komisariat Tarbiyah periode 2009-2010 dan Kabid. PU HMI Cabang Padangsidempuan periode 2011-2012.